DARK ROSE PUBLISHER

THE Sweetest TABOO

Short Story COLLECTIONS

CARMEN LABOHEMIAN

THE SWEETEST TABOO

Penulis : CARMEN LABOHEMIAN
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Design Cover : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-61668-6-9
Versi Digital

ELISE – THE STRIPPER

PART ONE

AKU akan melakukan hampir apa saja untuk adikku.

Lima tahun lebih tua, aku selalu merasa peranku lebih seperti ibu daripada kakak untuk Georgina. Mungkin karena aku mengasuhnya hampir sepanjang masa kecilnya, ketika orangtua kami terlalu sibuk bertengkar. Lalu, ayahku meninggal karena mengalami kecelakaan, terjatuh dari gedung setengah jadi tempat di mana dia bekerja sebagai kuli bangunan. Ibuku menghilang tak lama kemudian, meninggalkan aku dan Gina yang waktu itu masih berumur sepuluh tahun - dan sejak saat itu, kami berdua berusaha untuk bertahan hidup di Kota Chicago yang keras.

Mungkin hidup kami seperti tanpa harapan, menjalani hari demi hari hanya untuk hidup seminggu lebih lama. Tapi, aku menolak untuk menyerah pada nasib. Gina masih muda, dia memiliki banyak harapan untuk mengubah hidup dan keluar dari kemiskinan yang mengungkung kami. Mungkin

Tuhan mendengar doaku, Gina dikarunia kecerdasan yang mengagumkan dan aku berkata padanya, inilah jalan baginya untuk mengangkat dirinya keluar dari lumpur.

Gina anak yang baik. Aku tahu dia berusaha keras untuk memenuhi harapanku. Aku rela bekerja siang dan malam, mengambil pekerjaan ganda hanya untuk membiayai kehidupan kami dan pendidikan Gina. Tapi masalah datang ketika Gina berhasil mengambil program beasiswa di salah satu universitas terkenal di New Jersey. Tadinya aku berpikir kalau itu berarti akhir dari semua pergulatan kami. Betapa polosnya! Bahkan dengan beasiswa yang dimiliki Gina, bukan berarti dia tidak membutuhkan sepeser pun. Gina ingin menyerah, tentu saja. Tapi aku mencegahnya. Aku berkata padanya bahwa kami baik-baik saja, bahwa aku akan mencari jalan keluar untuk membiayai kuliahnya, bahwa tidak ada yang perlu dia khawatirkan selain fokus pada jurusan yang dipilihnya.

Sepertinya, menjadi kakak bukanlah hal yang mudah. Dalam kasusku, sama sekali tidak mudah. Aku tidak memiliki kapasitas maupun kemampuan untuk mendapatkan tambahan uang dalam jumlah yang lumayan. Gaji pelayan restoran tidaklah hebat

bahkan ditambah dengan gaji sebagai kasir mini market, itu biasanya hanya cukup untuk membiayai makan-minum kami, nyaris tidak menyisakan nominal yang cukup untuk menambah rekening kami yang kini mendekati nol.

Aku sudah memikirkannya - berulang-ulang kali – dan aku tidak akan memilih jalan ini seandainya ada pilihan yang lebih baik. Kalau Gina diberkahi dengan susunan otak yang brillian, maka aku mungkin diberkahi dengan penampilan fisik di atas rata-rata. Aku tidak pernah ingin mengeksplor bagian tersebut apalagi memanfaatkannya untuk menambah pundi-pundi. Tapi seperti yang tadi kukatakan, aku tidak punya banyak pilihan. Demi Gina dan masa depan yang kami impikan, rasanya sebanding bila aku mengorbankan sedikit kehormatanku.

Aku sedikit berdebar – tidak, jantungku berdebar begitu keras tapi aku tidak ingin mengakuinya – ketika aku berjalan memasuki tempat tersebut. Aku takut kalau aku mengakuinya, gemetar di seluruh tubuhku akan bertambah dua kali lebih kuat dan aku khawatir aku akan roboh sebelum mencapai tujuanku. Ini bukan akhir dunia, ucapku pada diriku sendiri. *This is the beginning of our fight.* Menjadi penari telanjang tidak sama seperti melacurkan diri. Memang

tidak lebih baik tapi setidaknya, aku tidak membiarkan pria-pria yang tidak kukenal menyentuh dan menyetubuhiku. Dan bagian yang terbaik, pekerjaan ini memberikan bayaran yang kubutuhkan, sejumlah uang yang bisa menyelamatkan impian kami.

Itu – kalau aku berhasil mendapatkan pekerjaan tersebut. Jadi, aku tidak boleh gagal, apalagi sampai pingsan di depan pintu klub tersebut. Aku terus menyemangati diriku sambil melangkah masuk. Tanganku tanpa sadar saling meremas ketika bunyi musik dan aroma alkohol mengelilingiku, seolah menapak ke dunia lain di mana para pria tertawa dan bersiul, mengumpat dan melemparkan kata-kata kotor dan panggung di seberang sedang mempertontonkan seorang gadis yang tengah meliuk. Aku yakin aku akan tersesat dan mungkin sudah akan berlari keluar kalau seorang bartender tidak menyapa lalu menunjukkan jalan ke kantor klub tersebut.

Adam Slovis adalah pria yang sulit untuk digambarkan. Kalau melihatnya di jalanan, aku mungkin akan menjauhinya. Dia memiliki wajah seperti para mafia, bentuknya keras dan tanpa kompromi dengan ukuran tubuh yang mengejutkan ketika dia berdiri untuk menyambutku. Tatapan mata

hitamnya membuat bulu kudukku berdiri dan senyum yang terlukis di bibir tipisnya tak mampu melembutkan ekspresi kejam di wajah tersebut.

"*Miss* Sawyer. Senang bertemu denganmu."

Aku menerima jabatan tangannya, sesaat membohongi diriku bahwa ini seperti wawancara sesungguhnya, pekerjaan kantoran seperti wanita muda lainnya. Namun detik ketika kami bersalaman, ilusi itu menghilang. Jabatan tangannya tegas, telapak pria itu yang kasar menyentuh kulitku dan dia meremas jemariku saat melekatkan tatapan kelamnya ke wajahku, sesuatu terasa mengalir masuk ke dalam diriku, menjalar dari telapak ke lengan dan pelan memenuhi setiap saraf di dalam tubuhku.

What the hell?

Aku sedikit tergagap, "Y… ya, aku…"

"*Yvonne talked highly about you. She said you wouldn't disappoint me, would you, Elise*?"

Entah hanya perasaanku atau tekanan suara pria itu memang berubah. Aku melonggarkan tenggorokanku yang tiba-tiba terasa tercekat, diikuti gelengan pelan kepalaku. "Tidak, *Mr.* Slovis. *I assure you, it wouldn't happen.*"

"*Good!*" Dia menarik lengannya menjauh, melepaskan jemariku dan aku mendesah lega. *I am weird, huh? Must because of the tense.* "Hanya itu yang ingin kudengar."

Dan begitu saja. Apakah aku diterima? Aku menahan pertanyaan itu ketika melihat *Mr.* Slovis bergerak melewati mejanya dan berjalan ke arah sofa. Aku memutar tubuh untuk mengikuti gerakannya dan melihat dia kini duduk di sofa hitam lebar yang terlihat nyaman, sebelah kakinya terangkat dan bertumpu melintang di lutut yang lain sementara punggung lebarnya bersandar di belakang sofa dengan kedua tangan terbentang lebar.

"*Shall we*?"

Aku bergeming.

Alis tebal pria itu terangkat tinggi dan ujung jemarinya yang berlabuh di atas sandaran sofa membuat gerakan memutar kecil. "Kalau kau ingin aku mempekerjakanmu, *gimme something*. Yakinkan aku bahwa kau pantas berada di sini."

Mulutku membentuk huruf O ketika pemahaman itu menghampiriku. Tentu saja, batinku. Aku bergerak ke tengah ruangan dan berdiri di hadapan pria itu. Aku ingin memberikan kesan yang baik, tentu saja -

tanganku bergerak untuk menarik turun ujung kaos hitamku dan menampilkan senyum yang kuharap terlihat meyakinkan. "*Well*, sebagai permulaan, aku memiliki kepercayaan diri yang tinggi, aku mudah beradaptasi dan tidak akan keberatan bila harus bekerja keras."

"Elise," suara geli pria itu menghentikan perkataanku. "Kau tahu apa tempat ini?"

Aku yakin wajahku memerah ketika mengangguk pelan.

"Bagus. Kalau begitu, kau tahu apa tugasmu."

Aku lagi-lagi mengangguk dan berharap warna wajahku tak berubah sekentara itu.

"*It's time to entertain your customer, I wanna see how you do it.*"

"Huh?"

Ekspresi pria itu membuatku kecut. Ekspresi itu seolah berkata bahwa dia akan mendepakku keluar dalam detik berikutnya. "Wawancara dimulai."

Kini wajahku benar-benar terbakar. Di depan pria itu? Di sini? "*Sir, I...*"

Dia memotongku kejam. "Kau punya waktu lima belas menit untuk meyakinkanku. *Or get the hell outta here. Don't waste my time, honey.*"

Aku menatap berkeliling, setengah putus asa. Lalu kembali menatapnya. *"But... but there's no pole.*"

"You don't need one. Empat belas menit lagi."

Empat belas menit dan aku akan kehilangan kesempatanku, itu membuatku berhenti berpikir. *The hell with moral. It won't get me anywhere,* tidak untuk orang sepertiku. Jalan semacam ini... jalan semacam ini lebih cocok untukku, jalan seperti ini setidaknya akan menyelamatkanku, mengisi perut kami dan memenuhi kebutuhan kami berdua.

Aku menarik napas dalam sekali lagi, membalas tatapan pria itu dengan berani – atau seberani yang mampu kulakukan – dan mengingat kembali semua yang diajarkan Yvonne padaku. *Tidak ada gerakan yang standar, turuti saja instingmu dan kau akan baik-baik saja.* Aku mengulang kembali pesan Yvonne kepada diriku sendiri sebelum mulai menaikkan kaosku, menggoyangkan pinggangku pelan, meliukkan pinggulku ketika aku mencoba menarik kain itu ke atas. Tak lupa, aku memamerkan senyum - yang kuharap terkesan cukup menggoda, sementara pria di hadapanku masih bergeming.

You can do it.

Tapi mungkin aku akan melakukannya dengan lebih baik bila yang berada di hadapanku bukanlah pria itu.

Aku sudah berhasil mengangkat kaos gelapku, melepaskannya melalui bahu, pelan menariknya melewati lengan sementara aku berputar sangat perlahan. Aku melemparkan kaos itu ke seberang sebelum berbalik kembali untuk memamerkan isi dadaku yang nyaris tidak tertutup sepenuhnya oleh *bra* gelapku yang jelas-jelas kekecilan. Aku merasa malu dan untuk menutupinya, aku mengangkat kedua payudaraku yang masih setengah tersembunyi, mendekatkan keduanya dan meremas pelan, mengeluarkan sedikit desahan seperti yang diajarkan Yvonne padaku dan membuat kontak kembali dengan pria yang sedang duduk di depanku. Kata Yvonne, ini adalah momen yang penting, langkah pertama untuk membuat mata seorang pria melekat pada asetmu dan tidak berpindah dari duduknya hingga kau menyelesaikan segalanya. Aku benci mengakuinya, tapi aku yakin tidak ada pria yang akan kecewa pada bentuk dadaku.

Gerakanku memelan sesaat, lalu jemariku bergerak lambat ke arah kancing celana jinsku, membuka tiga

kancing berturut-turut lalu mulai menurunkan risletingnya. Jantungku berpacu walaupun aku menjaga ekspresiku agar tampak semenggoda mungkin. Aku meliukkan pinggul perlahan, membuat gerakan melepas yang erotis dan tidak tahu apakah aku merasa lega atau justru lebih terintimidasi ketika akhirnya celana itu terlepas dari pergelangan kakiku – meninggalkanku hanya dalam balutan pakaian dalam.

Suara musik itu menyelamatkanku, mengentakkan energi ke dalam diriku ketika pria itu mulai memainkan musik melalui aplikasinya ponselnya. Aku menyambutnya sebagai lampu hijau bahwa pria itu menikmati apa yang kusuguhkan. Aku kembali berfokus pada ketukan musik, menyesuaikannya dengan tarianku, menyentuh tubuhku dalam prosesnya - bibirku, leherku, dadaku, perut dan bagian di antara kedua pahaku yang tertutup celana dalam tipis hitamku.

Tatapanku kembali berlabuh padanya, aku bisa melihat bagaimana dia membuka kedua kakinya lebar, kemejanya melekat di setiap otot-otot tubuh atasnya ketika napasnya bergerak naik-turun… sedikit lebih cepat, sedikit lebih keras. Aku tidak senaif itu, aku tahu dia terpengaruh. *And my Lord, I must be crazy, but I start to turn on.* Jika tidak, aku tidak

mungkin merasakan panas di tengah tubuhku atau bagaimana putingku beraksi tajam. Tanganku tanpa malu bergerak ke depan dada dan melepas kaitan yang tersembunyi di sana, menyibak dan membuka lalu mempertontonkan keindahan bukit kembarku yang menjulang bangga.

"Ah…"

Kali ini, aku tidak perlu berpura-pura. Ketegangan itu mulai terbangun dalam diriku. Bukan sekedar sensasi geli. Aku menggeliat ketika jari-jemariku memuntir kedua putingku, menggulirkannya, memainkan kedua ujungnya sebelum meremasnya hangat. Aku menggigit bibir untuk menahan eranganku dan rasa panas yang berpijar mulai menyebar di pusat tubuhku. Aku merasakannya, lembap kecil yang tidak biasa. Mataku kembali singgah di wajah keras itu dan jemariku bergerak ke bawah, mengusap halus, menyentuh lembut, memutar jari tengahku di belahan yang tercetak di atas kain tersebut.

Oh, ini pasti karena suasana di dalam ruangan ini, pengetahuan bahwa aku berada di dalam klub, menari seperti wanita liar untuk memuaskan para pria hidung belang. Keberanianku pasti membuat darahku bergejolak, membakar diriku sehingga menyalakan

bara yang menghidupkan gairahku. Atau mungkin musik yang dimainkan pria itu, erotis dan mengundang, menyihir indera pendengaranku dan mengontrol gerakan tubuhku.

"Hanya itu yang kau punya?"

Suara pria itu terdengar bosan dan tubuhku berhenti bergerak ketika mendengar pertanyaannya. Aku kembali berdiri bodoh, kali ini tanpa pakaian yang melindungiku selain sehelai tipis celana hitam berendaku. Aku kembali menatapnya, dia masih bersandar di sana, wajahnya masih datar walau bibirnya terlihat sedikit mengetat dan aku pasti sudah gila ketika menerima tantangan tersirat itu. Alih-alih membuka mulut untuk menjawab, aku memutuskan untuk membawa tarianku ke tingkat lain.

"*I got more to offer.*"

Aku tersenyum, berjalan mendekatinya sambil berkata pada diriku sendiri bahwa aku belajar terlalu cepat. Itu mungkin bukan sesuatu yang bisa aku tangani nantinya. Tapi persetan, tatapan pria itu seolah menarikku dan aku tidak sabar menunjukkan padanya bahwa dia akan membuat keputusan yang salah jika sampai mendepakku keluar. Tanganku terulur ketika dia berada dalam jarak sentuhku, aku menelusrkan ujung jemariku di pundaknya, bergerak

turun melewati tulang selangkanya dan berhenti di atas dadanya. Aku menunduk pelan, menyejajarkan bibirku di telinga kanannya. "*Are you ready, Mr. Slovis?*"

"*Bring it on.*"

Aku menjauhkan tanganku, menegakkan tubuh, lalu memutar sekali sebelum kembali menghadapnya. Aku mengangkat sebelah kakiku, menggodanya pelan dengan ujung jemari kakiku sebelum mengaitkannya di paha, menggunakannya untuk menarik tubuhku sendiri ke arahnya. Dadaku bergerak maju, menggantung di dekat wajahnya sementara aku menggesekkan diriku di pangkuannya. Aku tidak tahan untuk tidak menyunggingkan senyum ketika merasakan sesuatu di bawah sana.

"*You like it, Boss*?"

Itu pasti bukan aku yang berbicara, tapi itu memang suaraku, berbisik begitu dekat di bibir kerasnya yang masih mengetat tegang. Entahlah, mungkin aroma pria itu memenjarakanku, memutuskanku dari dunia luar, dari akal sehatku. Di kepalaku, hanya ada suara musik, desahan napasku sendiri, gelenyar yang membuatku ingin mengerang ketika aku menggesekkan tubuhku hingga begitu dekat dengan pusat tubuhnya yang keras, merasakan

musik berdentam di telingaku, di dadaku, seolah meneriakkan perintah agar aku membuka diri lebih… lebih liar, lebih menggoda.

Setan pasti sudah merasukiku. Apalagi jika bukan? Aku ingin membuat pria itu terangsang, pikiran seperti itu menyesakiku dan membuatku semakin lembap. Panas berpijar itu kini berdenyut dan aku menyerah. Ini terasa terlalu menyenangkan, seperti ekstasi. Sebelum ini, aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengeksplor sisi liarku, terlalu sibuk menjadi kakak yang baik untuk Gina, memendam kebutuhanku sendiri, memendam keinginanku sendiri. Tapi di sini, di klub ini, di mana pekerjaan menjadi alasan, aku bisa menyerah pada musik, menari dan bermain, mencari pelepasanku sendiri dari dunia keras yang mengelilingi hidupku hampir sejak aku lahir.

Rasa jengah yang tadi kurasakan sudah hilang, berganti menjadi debaran-debaran hangat yang penuh antisipasi, berubah menjadi percik-percik api yang membakar pergi keraguanku. *Oh, I gonna make him hire me for sure,* aku terus mengatakan itu sambil memutar tubuhku.

Aku kini berdiri di antara kedua kakinya, membuka kedua pahaku dan meregangkan diri,

membungkuk sehingga membebaskan matanya pada pemandangan bokongku yang padat. Hmm… aku tahu aku indah di sana, padat dan berisi, menggoda mata pria setiap kali aku lewat di depan mereka. Aku ingin pria itu juga merasakan hal yang sama, bahkan begitu inginnya sehingga aku membayangkan telapak kasarnya tadi menyapu di sana, mengelus, mungkin menamparku beberapa kali sehingga aku memiliki alasan untuk berteriak keras.

Oh, it arouses me more, that kinda thought. Aku tidak tahan hanya dengan membayangkannya. Sebelah tanganku bergerak ke bawah, menelusuri bukaan diriku, permukaan bibirku yang sepertinya membengkak lalu bergerak ke belakang, sedikit ke atas, mengikuti jalur bibir belakangku lalu kembali lagi. Aku melakukannya beberapa kali, memejamkan mata dan mengerang sebelum menjatuhkan diri kembali di pangkuannya yang keras.

"Oh!" Telapaknya yang tiba-tiba terjulur dan menekan paha atasku, panas kasar yang menahan kulitku, aku tidak sanggup menahan gejolak yang mulai merayapiku. Bisikan basah menyapu daun telingaku, membuatku bergidik.

"*You are such a dirty stripper.*"

Mulutku melebar oleh senyuman puas - melihat sikapnya, sepertinya *Mr. Slovis* bukan pria yang tidak bisa digoda dengan sebentuk tubuh indah. Ini terasa seperti kemenangan kecil bagiku yang selalu kalah oleh hidup, *this... this could give me the power to overturn.*

"Kau tidak boleh menyentuh penari, *Boss*."

Aku mengingatkannya, peraturan paling dasar. Kami menari, kami menggoda, kami melepas selapis demi selapis, memanjakan mata yang lapar tetapi tidak tangan yang buas.

"Ah!"

Kepalaku mendongak ketika jemari pria itu berlabuh di leherku, mengangkatnya sedikit kasar, bisikannya yang parau mengirimkan gelenyar lain sehingga aku harus menekan diriku lebih keras untuk mencoba meredakan denyut di klitorisku yang kini mulai bangkit meneriakkan permintaan.

"Tetapi aku bosnya. *I own you. Now turn around, I wanna see your tits while you dance on my lap.*"

Aku tahu jika aku berbalik, aku akan menyeberangi batas yang selama ini tidak berani aku lalui. Tapi, persetan. Untuk pria seperti Slovis, aku akan melakukannya. Di detik aku memasuki tempat

ini, aku tahu aku tertarik padanya. Mata gelapnya seperti pemangsa yang cerdas, tangannya yang kasar terlihat cukup besar untuk bisa diandalkan, ototnya terbentuk indah, dia kokoh dan kuat dengan wajah yang membuatku ingin dikuasai olehnya. Aku mungkin tidak akan memiliki kesempatan untuk menari di hadapan pria semenarik ini lagi, *why let go the chance now? I might as well show him my every best.*

Aku berbalik, lalu menggesekkan diriku kembali, melengkungkan punggung dan mendekatkan putingku ke arahnya, tidak cukup dekat sehingga mengenai dirinya tetapi cukup dekat untuk mencuri napas tersengalnya.

"*Bitch.*"

Tubuhku terangkat ketika dia meraup kedua bokongku, meremasnya sementara aku meliuk di udara. Musik terasa semakin cepat, panas yang membakar, hentakannya membuatku pusing sekaligus hidup. Aku memejamkan mata dan membayangkan aku tidak menari di atas pangkuannya, melainkan menari di atas kekuatan primitifnya yang panjang dan keras.

"*You want more*?" Bisikan itu seperti bisikan iblis dari dalam kegelapan. Aku pasti mengatakan iya

karena aku merasakan tangan pria itu bergerak, menjalar, menyentuh dan menelusup.

"Ooooh!"

Aku melempar kepalaku ke belakang ketika merasakannya untuk pertama kali. Jari pria itu kuat sekaligus lembut, menuntut sekaligus memberi. Aku mengangkat kedua payudaraku, meremasnya dari bawah, memutar kedua bulatan daging kencang itu, meremas dan menggoda ujungnya yang meruncing keras ketika jari panjang itu menguak ke dalam, bergerak membelah, tertanam dalam kerapatan basah yang mendambakan perhatian.

"Fuck, you have a tight little cunt down here, Elise."

Aku menggerung sebagai jawaban lalu mulai bergerak mengikuti musik. Naik, turun, cepat lalu melambat, berputar, maju dan mundur lalu kembali naik kemudian turun, semua bertumpu dan berfokus pada jari yang sedang ikut menari di dalam diriku. Aku membayangkannya sambil menyentuh diriku sendiri, memelintir puncak dadaku untuk menambah rasa nikmat dan berandai-andai kalau yang menerebosku bukanlah jari namun kejantanan pria itu. Oh Tuhan… aku mungkin sudah kehilangan akal.

Musik berhenti, berakhir dengan diikuti oleh erangan kerasku ketika aku meledak, mengejang, membeku di udara, seluruh tubuhku tersengat, darah mengalir deras melepaskan rasa tegang dan semua bagian tubuhku begitu sensitif dan terasa melayang sehingga aku bahkan tidak sanggup lagi melakukan apa-apa selain mendengus dan mendesah, merasakan tiap detik yang berharga ketika tubuhku mengeluarkan pelepasannya.

"*It's beautiful.*"

Aku membuka mata pelan, menyadari pria itu sudah menarik tangannya dan kini mencengkeram lenganku agar aku kembali duduk di pangkuannya. Aku terengah, dia juga – sedikit mungkin, aku tidak tahu - pandanganku berkabut, napasku masih mendengus, selapis keringat terasa menutupi tubuhku. Mata kami sejajar, bola mata cerahku bertemu tatapan kelamnya lalu dia mengangkat jemari dan aku membuka mulut secara spontan, mengisap dan membersihkan kulitnya dari rasa diriku.

Saat aku tengah mengisap jari tengahnya, dia mendekatkan diri dan bibirnya berhenti kembali di daun telingaku. "*You will be my exclusive stripper for a while, available only for me. Take that or...*"

Aku menjauhkan kepala, menarik bibirku menjauh. "*Deal*," potongku cepat, jantungku berdebar keras, tubuhku disesaki antisipasi.

Menari hanya untuk pria itu jauh lebih baik daripada memamerkan tubuhku di depan sejumlah pria asing.

"Next time, you won't be dancing on my lap."

Apakah dia bercanda? Itu bahkan lebih baik lagi. Aku menjilat bibir dan menatapnya dengan berani. "*Let's do it now.*"

ELISE – THE STRIPPER
PART TWO

AKU akan melakukan hampir apa saja untuk adikku, sepertinya itulah motto hidup yang aku miliki.

Karena motto itu juga, aku dituntun untuk sampai ke sini. *Yup, I planned to be a stripper.* Sebesar itulah keinginanku untuk membawaku adikku keluar dari hidup kami yang berlumpur. Aku sudah menyiapkan diri untuk menari telanjang di hadapan para pria mabuk, menerima siulan mereka dengan senyum dan merangkak dalam gerakan erotis yang mengundang hanya untuk beberapa dolar tambahan. *I was prepared for that. So I went to the biggest club on town. But everything changed the moment I danced in front of him.*

Adam Slovis…

Dia adalah pria pemilik klub terbesar di kota, yang menyediakan puluhan penari telanjang di klub mahal miliknya. Dan aku seharusnya menari di depannya dalam sesi wawancara yang berlangsung terlalu lancar. Di detik aku menari untuknya, aku lupa segalanya. *Maybe it's fate, I don't know, I don't even*

really believe in that... tapi, aku jatuh cinta begitu saja. Klise, bukan? Memang klise, tapi dia menyelamatkan harga diriku dan menyelamatkan masa depan adikku. Untuk alasan itu saja, aku bersedia menjadi apa saja yang diinginkannya dariku.

Sebut apa saja… pemuas nafsu, penghangat ranjang, penghibur, pemenuhan fantasi seksnya yang liar, bahkan lebih dari itu, aku juga sanggup.

Sudah tiga bulan dan inilah yang biasa kulakukan. Adam tidak begitu membutuhkanku di pagi hari jadi aku masih bebas bekerja sebagai kasir dan di malam hari, alih-alih menari di atas panggung klub, aku menghabiskan waktuku bersama Adam, terkadang membantunya bila aku tidak terlalu sibuk menari di atas pangkuannya.

Malam ini adalah salah satu malam tersibuk - malam minggu yang melelahkan dan pengunjung klub terasa membludak - mungkin dua kali lebih banyak dari biasanya. Aku sedang berjalan menuju kantor Adam, ditemani hingar-bingar musik, suara siulan pria dan setumpuk ucapan kotor yang dua-duanya ditujukan pada tiga orang gadis yang sedang meliuk hebat di atas panggung ketika *manager* klub menghentikanku.

"*Miss Sawyer…*"

Aku menghentikan langkah, menoleh dan mendapati *Mr.* Bright tergopoh-gopoh mendekatiku. Pria itu jarang panik tetapi menilai ekspresinya sekarang, aku rasa sesuatu yang buruk sedang terjadi.

"Ada apa?" tanyaku cepat. Lucu, pertanyaan itu mungkin membuat orang-orang berpikir akulah sang pemilik klub. Tapi seperti itulah yang terjadi, hubungan khususku dengan Adam praktis membuat orang-orang berpikir aku memiliki kuasa atas tempat ini. Apabila pria itu tidak ada di tempat, para karyawannya akan datang menemuiku dan meminta solusi atas masalah mereka – seperti malam ini.

"Brittany tidak bisa dihubungi dan dia belum datang sampai sekarang."

Aku mengernyitkan kening dan menatap *Mr.* Bright lekat. "Brittany Shaw?"

Pria itu mengangguk.

Tidak heran *Mr.* Bright terlihat semerana ini. Brittany Shaw adalah salah satu penari ekslusif di klub ini yang penampilannya selalu dinantikan oleh para pengunjung. Brittany selalu tampil solo dan setiap kali dia tampil, aku rasa klub ini menjadi tiga kali lebih ramai dengan suara-suara yang berbaur bersama hentakan musik erotis.

“Kapan jadwal tampilnya? Coba hubungi terus.”

Mr. Bright menggeleng keras. “Tidak ada waktu lagi. Dia harus tampil setelah ini.”

Aku mencelos. Itu berarti masalah besar bagi kami. Penampilan Brittany tidak semudah itu digantikan dan para penggemarnya yang sudah menanti dari tadi pasti tidak akan senang dengan berita ini.

“Kita harus melakukan sesuatu,” desak pria itu lagi.

Aku memutar otak dan menatap *Mr.* Bright yang malang. Aku ingin menolongnya, sungguh. Tapi aku juga tidak tahu apa yang harus kulakukan. Kalau Adam ada di sini, dia mungkin bisa memikirkan sesuatu. Pria itu selalu bisa memikirkannya. Namun Adam tidak ada di sini dan *Mr.* Bright menatapku seolah-olah aku bisa memberinya sesuatu hanya karena aku selalu berada di samping Adam. *Holy shit! What I know is dancing, I am not some problem solver.*

Lalu ide itu muncul begitu saja. Ya, benar. Yang aku tahu hanyalah menari. Dan sekarang kami memerlukan penari. Kalau Brittanya tidak datang,

yang terbaik yang bisa kamu lakukan adalah menggantikan posisinya dengan seseorang yang lain.

"Aku akan menggantikannya," sahutku mantap. "Sementara aku melakukannya, kau harus berusaha menemukan Brittany."

Mr. Bright tampak terkejut, tergagap, jelas bukan ini yang ingin didengarnya. "Tapi… tapi… bagaimana kalau *Mr.* Slovis…"

Aku memotongnya cepat, "Kau punya ide yang lebih baik?"

Dia menggeleng lemah.

Aku mengangguk dan meletakkan sebelah tanganku pada bahunya, meyakinkannya bahwa aku bisa. "Jangan cemas, semua akan baik-baik saja."

"Anda yakin?"

Aku mengangguk pelan. "Umumkan penampilanku setelah ini, umumkan sebagai penampilan khusus, *a special stripper, special performance,* apa saja untuk menarik perhatian. *I will perform and buy you some time*. Dan kau harus menemukan Brittany, oke?"

Pria itu pada akhirnya mengangguk, sama-sama tahu bahwa kami tidak memiliki pilihan yang lebih

baik. Sekarang ini, kami hanya bisa berdoa semoga para tamu menyukai penampilanku dan tidak berteriak memprotes meminta Brittany atau suasana klub akan menjadi ricuh. Aku bahkan tidak ingin membayangkan kemarahan Adam.

Aku berganti pakaian dengan cepat. Seragam penari perut sepertinya bisa menjadi pembuka yang panas, aku meraih cadar tipis itu dan memasangkannya untuk menutupi setengah wajahku, menyisakan dahi, kedua mata hijauku yang dalam dan batang hidung mungil yang mencuat setengah. Dadaku berdesir lalu berubah menjadi pukulan hebat ketika menyadari kenekatanku. Ini akan menjadi pertunjukan pertamaku dan aku akan melakukannya sendirian, menari solo di atas panggung itu, dengan puluhan pasang mata yang melahap liar.

Ketika musik erotis bernuansa misterius mulai dimainkan, aku bergerak keluar menuju panggung. Irama ketukannya lambat, membuatku mulai meliuk pelan hingga ke tengah panggung. Siulan, komentar panas, teriakan dan tepuk tangan mengiringiku. Aku hanya ragu untuk sedetik sebelum menyerahkan diriku dalam ritme musik, membiarkan tubuhku mengambilalih dan menyatu di dalamnya.

Tarianku lambat, menggoda dan setiap gerakannya ditujukan untuk membuat suasana semakin panas. Ketika musik mencapai setengah, aku meraih ke sisi telinga dan melepaskan cadarku, lalu melemparkannya ke bawah diiringi dengan seruan panjang lainnya.

"More, more!"

Seseorang berteriak, aku melemparkan senyum dan berbalik, menggoyangkan diriku. Tanganku berkelana, menyusuri rahangku, bergerak ke leher dan aku kembali berbalik, menyentuh tubuh atasku hingga telapakku berhenti di atas pusarku. Musik kembali mengentak misterius dan aku memulai gerakan perut, gemulai pada awalnya dan semakin lama semakin cepat. Satu putaran, dua putaran lalu aku melepaskan pakaian atasku, menyisakan *bra* merah seksi yang serentak menimbulkan *woooooh* keras di seluruh penjuru ruangan dan lebih banyak uang yang dilemparkan ke atas panggung.

Kurasa, kepercayaan diriku naik di tengah-tengah semua itu. Tepat ketika lagu pertama berakhir, aku merenggut kain yang melilit pinggangku, berpura-pura ingin menyentaknya sebelum menurunkan tanganku kembali, semuanya diikuti seruan kekecewaan. Ketika aku berbalik dari panggung,

sekilas aku menatap seseorang yang membuat jantungku nyaris berhenti berdetak. Namun aku tidak punya banyak waktu, lagu kedua akan segera dimainkan sementara sorak-sorai itu masih berlanjut, menuntut agar aku kembali ke panggung secepatnya.

Oh Tuhan, aku tidak percaya aku benar-benar melakukannya. Napasku masih tersengal, selapis keringat memenuhi kening dan punggungku, yang mendingin cepat sehingga membuat seluruh bulu kudukku berdiri. Atau bulu kudukku berdiri karena kehadiran seseorang. Napasku benar-benar terenggut ketika lenganku disentak keras sehingga aku nyaris terjengkang ke belakang.

"Inikah yang kau lakukan ketika aku tidak ada?"

Oh! Hatiku mencelos. Rupanya ada yang cemburu. Namun ketika mataku bertatapan dengan bara di kedua mata hitam Adam yang menggelap berbahaya, kata-kata itu tidak pernah berani meluncur dari dalam mulutku.

"A… Adam," sebaliknya, aku memanggilnya pelan, lebih seperti engahan napas.

"*You enjoyed it*?" desisnya, mendekatkan wajah.

Aku menelan ludah. *Tell him, tell him why you did it*. “Brittany belum datang, jadi… jadi aku pikir aku akan menggantikannya sementara…”

Aku belum menyelesaikan kalimatku ketika Adam mulai menarikku keras. “Ikut aku.”

Tapi aku masih harus menyelesaikan dua lagu dan itu yang kukatakan padanya. “Lagu kedua, Adam… lagu kedua akan segera dimulai.”

“Brittany sudah datang!” bentaknya. Kini pria itu berhenti melangkah, menoleh menatapku dan mempererat cengkeramannya, menarikku hingga aku membentur tubuhnya. Tangan besarnya yang lain bergerak ke rahangku, menjepit kedua sisinya erat, membuatku meringis pelan. “Atau kau lebih suka jika aku menjadikanmu penari telanjang di tempatku? Hmm? Itu yang kau inginkan? Memamerkan tubuhmu di hadapan semua pria-pria itu, begitukah Elise?” Suaranya merendah dan semakin rendah, menyerupai bisikan di suku kata terakhir, menyebut namaku dengan nada yang membuatku berjengit tidak senang.

Aku tidak suka melihat Adam marah, aku tidak mau membuatnya marah. Satu-satunya yang kuinginkan adalah membantunya. “Aku hanya ingin membantumu,” ucapku kemudian.

Kalau aku berharap kemarahan Adam luruh, maka aku salah. Wajahnya mengeras dan tatapannya semakin kejam ketika dia menjauhkan tangannya hanya untuk kemudian menyeretku bersamanya. "Membantu?" ulangnya kasar. "Aku akan menunjukkan padamu bagaimana caramu membantuku, Elise."

Adam mendorongku masuk ke kantornya dengan kasar dan menutup pintu itu dengan gerakan kuat, bunyi bantingannya seakan menggetarkan lantai ruangan ini. Aku berbalik, meletakkan tangan di sekeliling leher untuk menenangkan diriku. Tapi Adam bergerak cepat, dalam hitungan sepersekian detik, pria itu sudah berada di dekatku.

"A… Ada…" Aku menghembuskan namanya, mendapatinya tercekat di tenggorokanku. "Akh!"

Aku menjerit kaget ketika tangan itu mencengkeram rambutku, menariknya sementara tangannya yang lain mendongakkan daguku kasar. "Apa yang pernah kukatakan padamu?" Wajahnya kini membayang di atasku, kedua bola mata hitamnya seakan ingin menenggelamkanku.

Aku menelan ludah gugup, berusaha menggeleng samar padahal bukan itu yang ingin kutunjukkan. Aku seharusnya mengangguk dan berkata ya, tapi aku

tidak bisa menguasai diriku dengan baik. Lagipula, Adam yang dipenuhi emosi bukanlah seseorang yang mudah dihadapi.

"Aku sudah mengatakannya padamu, kau eksklusif hanya milikku. Beraninya kau mempertontonkan apa yang seharusnya milikku kepada pria-pria rendahan di luar sana. Beraninya kau!" Aku menjerit ketika kedua cengkeramannya semakin erat, yang satu seakan ingin mencabut akar rambutku dari kulit kepala sedangkan yang satu seolah ingin meremas hancur tulang wajahku.

"Please..." Aku memohon bergetar.

"Kau ingin aku membuangmu, Elise?"

Kali ini aku memberi respon yang tepat, menggeleng cepat.

"Aku tidak akan melakukannya lagi," sengalku. "Aku bersumpah, Adam."

Adam memicingkan mata, tatapannya membuat perutku mengerut. "Bersumpah?"

Aku mengangguk cepat, lagi.

Dia menelengkan kepala dan berbisik parau, "Aku mau bukti, bukan sumpah. Kau eksklusif hanya

milikku, lain kali aku melihatmu menari di depan orang lain, aku akan menghabisi kalian berdua."

Aku mereguk ludah, lagi-lagi mengangguk. Terkadang Adam begitu posesif sehingga aku merasa pusing. Terkadang aku ingin bertanya apa artiku untuknya, namun keberanian itu tidak pernah datang. Menurutku, Adam hanya memperlakukanku seperti barang miliknya, yang bisa dia pakai sesuka hati, seperti sekarang ketika dia mendorongku, memerintahkanku untuk berlutut.

Aku menurutinya, pilihan apa yang memangnya kumiliki? *Like he said, I belong to him. And only him.*

Aku bergetar ketika Adam menjulurkan tangan, menyentuh halus daguku sementara dia menjulang tegak di depanku. Jarinya bergerak, menyentuh bagian di antara kedua mataku, turun ke mulutku, menekankan satu jarinya di sana sambil terus berbicara, setiap katanya bergerak selaras dengan belaian jarinya. "Matamu hanya boleh melihatku, Elise. Begitu juga mulutmu, hanya boleh digunakan untukku. Tanganmu seharusnya hanya digunakan untuk menyenangkanku. Seluruh dirimu, seluruh tubuhmu hanya boleh dipersembahkan untuk kepuasanku. Kau tidak punya hak apapun untuk membuat keputusan sendiri, apa kau mengerti?"

Tangannya sudah kembali ke tenggorokanku, melingkar pelan di sana, membakar kulitku yang meremang dengan sentuhan telapak kulitnya yang kasar.

Lagi-lagi, seperti orang bodoh aku kembali mengangguk. “Ya.”

Dia tersenyum tapi bukan senyum yang menyenangkan untuk dilihat, senyum itu dingin, tak menyentuh bola matanya yang masih menatapku lekat. Senyum itu jahat, lebih seperti senyum yang mengandung ancaman.

Adam bergerak mundur, mataku secara instingtif jatuh pada kedua tangannya yang bergerak ke depan tubuhnya. Jantungku mulai memukul rongga dadaku keras ketika aku tahu apa yang ada di dalam benak pria itu. Adam tidak menunggu lama, matanya melirik wajahku – aku bisa merasakannya – ketika dia membuka tali pinggang, menjatuhkan celananya hanya dalam sekali sentakan, memperlihatkan dengan bangga apa yang tersembunyi di dalam *boxer* hitamnya yang ketat.

Oh my, here we come again. I guess somehow Adam and I could never get enough of one another. Apapun yang terjadi di antara kami, itu hanya akan menuntun kami pada satu kegiatan yang sama –

seperti magis, ketertarikan fisik itu tidak bisa ditampik, melejit-lejit, mendesis dan membakar pelan, berubah menjadi api besar yang melahap kami berdua, sebelum berubah menjadi ledakan hebat yang terkadang membuatku merasa aku sedang mengalami kematian kecil yang menyenangkan.

Aku menjilat bibirku ketika dia mengeluarkan dirinya, mengelus bagian tersebut dengan bangga lalu mengarahkannya padaku. "Ayo, buka mulutmu. Tunjukkan padaku seberapa menyesalnya dirimu karena sudah membuatku marah. *Show me that you are mine, only mine."*

Memangnya aku perlu diminta dua kali? Aku membuka mulut tanpa membantah, diam menunggu sampai pria itu membimbing kejantanannya ke depan mulutku lalu memasukkannya. Adam suka memegang kendali jadi aku membiarkannya, aku hanya berlutut seperti patung dan membiarkannya mengendalikan segalanya.

"*Good girl.*"

Dengan satu tangan di atas kepalaku dan satu tangan lainnya di bawah daguku, Adam menggerakkan dirinya, memajukan pinggulnya sehingga setengah dirinya masuk lebih dalam ke mulutku lalu menjauhkan pinggulnya sementara

melekatkan matanya padaku. Aku tidak mengalihkan tatapan, kepalaku terdongak untuk mempertahankan pandangan kami ketika Adam bergerak keluar-masuk dengan gerakan pelan yang begitu teratur.

"You want more?" desaknya kemudian.

Aku tidak menjawab, namun ekspresi wajahku menjawab segalanya - Adam hanya memerlukan itu. Pria itu lalu menggerakkan tangannya ke belakang kepalaku, mencengkeram lebih kuat ketika dia menggerakkan dirinya lebih dalam, memompa lebih cepat dan kasar, menarik dan menyesuaikan gerakan kepalaku setiap kali dia menghunjam ke dalam mulutku, memberiku lebih banyak dirinya, memenuhiku dengan panjang dirinya lalu Adam memberiku seluruh dirinya, membenamkan kekuatan prianya ke dalam mulutku, menenggelamkan segenap ukurannya ke dalam ronggaku yang sedang menjepitnya sesak.

Aku tercekik untuk sesaat ketika Adam dengan kasar melesakkan seluruh kejantanannya ke dalam mulutku, menghantam sampai ke dalam pangkal tenggorokanku dan memaksaku menerima dirinya selama beberapa saat. Tangan Adam menekan lebih keras, menahanku agar tidak bergerak ketika dia hanya membenamkan dirinya dan menikmati detik-

detik itu untuk kepuasannya. Lalu setelah puas, dia melepaskanku dan bergerak mundur menjauh, membiarkanku mereguk udara di antara batuk dan usahaku untuk menyambung napas.

Adam tidak memberiku waktu lama untuk menetralkan napas ataupun menormalkan detak jantungku yang berkejaran. Aku terkesiap kecil, meredam pekikan kaget ketika dia menjambak rambutku keras dan mulai menarikku. Aku mengikutinya cepat, menyesuaikan gerakan tangan dan kakiku ketika menyamai langkah kakinya menuju sofa kulit hitamnya yang megah. Adam membalikkan tubuhku, membuatku terduduk di lantai sementara kepalaku ditekankan kuat ke alas sofa sehingga wajahku menghadap ke atas, mulutku terbuka sepenuhnya.

Oh Lord, I don't have to ask what's he gonna do.

Adam mengangkangiku dengan cepat, kedua lututnya tertekuk menekan ujung sofa saat dia berusaha menyamakan posisi. Kedua tangannya memegang kedua sisi kepalaku ketika dia bergerak maju, menyusupkan dirinya kembali ke dalam mulutku dan kembali memompa cepat. Aku tercekat, gelagapan menelan ludah agar tidak tersedak ketika mencoba untuk menyesuaikan iramanya. Pria itu

memelan sejenak, menarik dirinya kemudian menyesuaikan posisi sehingga kini kejantanannya mendesak pipiku lalu kembali menggerakkan pinggul, mengeluarkan dan memasukkan dirinya sendiri berkali-kali.

Adam tidak berhenti sampai di sana. Dia menjauhkan dirinya sejenak, merenggut ikatan *bra*-ku dan meloloskan bahan tipis tersebut, melemparnya ke belakang sebelum mulai menggerayangi dadaku. Pria itu mencubit putingku keras, membuatku keduanya mengeras seketika dan tertawa lembut saat melihatnya. Ketika akhirnya Adam merasa puas, pria itu kemudian menarik tubuhku, memutar hingga kini kepala dan punggungku yang menekan lantai sementara kedua kakiku terjulur tinggi ke arahnya, terangkat pasrah. Adam menyeringai sementara dadaku berdebar begitu kencang sehingga terasa sakit. Dia mengulurkan tangan ke bawah, merayap di bawah rok tipis yang jatuh di sekeliling pahaku lalu menarik pinggiran celana dalam yang kukenakan, menyingkirkan benda lembut itu dengan cepat.

"*Soaking wet, huh*?" komentarnya, membuatku tersipu.

"Adam…" aku memanggilnya ketika dia tidak juga menurunkanku.

“Kau akan menyukainya.”

Hanya itu yang dikatakannya, sambil menggertakkan gigi seakan sedang menahan sesuatu - mungkin gairahnya sendiri - sementara aku setengah pusing, oleh gairah dan juga posisi tubuhku. Adam mengangkatku sehingga setengah punggungku tak lagi menyentuh lantai dan kini merasakan sensasi melayang.

“Adam!” protesku tercekik, tapi pria itu menggeleng keras.

“Kau akan menyukainya,” yakinnya lagi.

Dia menarikku sehingga kini hanya kepala dan pundakku yang masih melekat di lantai, membuat bokongku berada jauh di atas, tegak menghadap langit-langit. Aku secara instingtif menekankan lengan-lenganku untuk menjaga keseimbangan sementara darah terasa jatuh mengumpul di ujung kepalaku dan membuat wajahku memerah panas. Napasku tercekat ketika Adam berdiri di antaraku, mendorong sebelah kakiku ke depan sementara dia memegang yang lain lalu menurunkan tubuhnya pelan, membimbing dirinya yang keras ke jalan masukku yang basah. Aku terengah, mencoba untuk mengangkat diriku, menyesuaikan posisi kami dan menapas napas ketika Adam bergerak masuk. Pria itu

terasa lebih panjang, lebih kuat dan lebih besar, membuatku mengernyit ngeri ketika Adam membenamkan seluruh dirinya.

Holyshit! Dia tidak pernah terasa sedalam ini sebelumnya.

Aku melepaskan napas gemetar dan mata kami kembali terkunci lekat. Aku bisa merasakan kelembapanku sendiri, panas yang bercokol di tengah pahaku ketika Adam mulai menggerakkan diri. Aku ingin mengatakan sesuatu namun suaraku menghilang, tertelan. Aku hanya bisa mengerang halus di antara desahan pelan, merasakan bagaimana tubuh bawahku semakin basah dan terbuka, semakin mudah dimasuki Adam, semakin licin dan mulai berdenyut keras.

"*I...*"

Adam menghunjam masuk dan aku menggerung.

"Told..."

Pria itu menarik diri, membiarkanku mendesah lega sebelum kembali menurunkan tubuhnya di atas bokongku.

"You..."

Aku menggelengkan kepala, wajah Adam terasa membayang samar tapi aku yakin dia menggertakkan giginya keras.

"You would enjoy this."

Aku mengerang keras ketika pria itu kembali menaik-turunkan dirinya, semakin cepat dan liar.

"*Whore.*"

Jerk, batinku, mengepalkan kedua jemariku ketika gelombang itu mendesak.

"*I know from the moment I saw you, you are whore, my whore.*"

Oh persetan! Aku menggulirkan bola mataku ke atas dan berfokus pada sensasi yang datang menjemput. Pria itu bergerak semakin brutal, bunyi seks yang keras memenuhi ruangan itu, menciptakan suara yang membuatku semakin bergairah. Lagi dan lagi, pria itu menumbukku cepat.

"Akhh!"

Aku melemparkan kepala ke kiri dan ke kanan, memejamkan mata dan menggigit bibir lalu jeritan itu kembali lolos dari mulutku ketika Adam menekan syaraf sensitif jauh di dalam tubuhku, menggelincirkan bagian tersebut, memilinnya,

membuatnya terbangun dan menggeliat, menyebarkan gelitikan geli yang kurasakan bahkan sampai ke ujung jari-jari kakiku yang terangkat menegang.

"*Fuck!*" gerungan Adam terdengar di tengah gemuruh dadaku. "*Fuck you!*"

Panas terasa menyembur jauh di dalam diriku, kuat dan panjang, memberikan lebih banyak gelitikan yang membuatku berkedut mengejang.

Oh Tuhan, jika menjadi milik Adam adalah merasakan hal-hal senikmat surga, aku tidak keberatan menjadi barang ekslusifnya lebih lama lagi.

ELISE – THE STRIPPER

PART THREE

DEMI adikku, apa saja akan aku lakukan – bahkan melamar menjadi penari telanjang sekalipun.

Itu yang tadinya ingin kulakukan. Tapi semesta mengatur hal yang berlainan.

Aku bertemu dengan Adam Slovis – pemilik klub penari telanjang terbesar di Chicago, pria yang seharusnya mewancaraiku – dan kemudian segalanya berubah. Niat muliaku juga berubah ketika aku memutuskan untuk bermain bersama pria itu.

Adam Slovis – sang pria seksi dengan tatapan yang melelehkan setiap sendi di dalam diriku dan aku jatuh begitu saja dalam pelukannya, merendahkan diriku seperti yang tidak pernah aku lakukan sebelumnya, hanya untuk membuat pria itu senang.

Aku tidak seharusnya jatuh cinta pada pria itu, tapi itulah yang persis terjadi. Aku jatuh cinta pada pria seperti Adam, yang setiap menit dalam hidupnya dikelilingi para wanita telanjang. Apakah aku bodoh? Mungkin saja. Tapi setiap kali bersama Adam, pria

itu membuatku merasa benar dan aku tidak lagi peduli pada kenyataan tersebut.

Sering sekali aku ingin bertanya pada Adam, apa makna kebersamaan kami? Apakah aku benar-benar eksklusif miliknya? Apakah dia juga menerapkan pengaturan yang sama tentang dirinya? Sering sekali aku ingin mencari tahu, apakah aku benar-benar berarti sesuatu untuk pria itu atau tidak lebih dari sekadar wanita penghangat ranjang yang siap digantinya bilamana dia menemukan pengganti yang lebih cocok? Sering sekali aku ingin menegaskan masalah ini padanya, namun setiap kali pula keberanian itu menguap hilang. Aku rasa aku hanya terlalu pengecut untuk mencari tahu, takut untuk mendengar jawaban pria itu. Aku rasa aku sudah tahu bahkan tanpa aku perlu bertanya. Hanya saja, aku masih ingin memegang harapan itu dan berpura-pura aku tidak pernah tahu.

Namun, semuanya akan berbeda bila kenyataan itu kemudian disuguhkan di depan mata.

Kala itu aku tengah berjalan melewati *Mr.* Bright dan menyapanya. "*Mr.* Slovis ada di kantor?"

Pria itu mengangguk. "Ya, *Ms.* Sawyer. Aku baru saja dari kantornya, mengantarkan salah satu calon

penari di sini. *Mr.* Slovis ingin mewawancarainya sendiri."

Itu merupakan pukulan kecil ke ulu hatiku namun aku masih berpendapat bahwa Adam hanya sedang bersikap profesional. *Jangan bodoh, dia pemilik klub, tentu saja dia harus melakukan tugas-tugas seperti itu. Bukan berarti dia akan meniduri setiap calon penari yang menari di hadapannya.*

Sebuah suara menyelaku ketika aku melangkah ke kantornya. *Jadi pikirmu, hanya kau yang berbeda, huh? Seberapa istimewanya dirimu?*

Aku menolak menjawab pertanyaan tolol tersebut. Aku ingin percaya pada Adam, aku ingin mempercayai hubungan kami, ingin mempercayai pria yang sudah menyelamatkanku dari keharusan menari dan juga menelanjangi diri di hadapan puluhan bahkan ratusan pasang mata pria setiap malamnya. Jadi, aku membuka pintu dan melangkah masuk. Hanya untuk kemudian dikecewakan dan dihancurkan.

Sampai saat itu, aku tidak pernah tahu bahwa sebesar itulah pengaruh Adam padaku. Tubuhku membeku dan mataku membelalak lebar sementara rasa sakit merebak luas memenuhi dadaku, meremas jantungku, menekan ulu hatiku dan menyebabkan

gemuruh besar yang membuatku sulit menarik napas. Sebesar itukah rasaku untuk pria ini? Pria yang saat ini sedang memeluk seorang wanita setengah telanjang yang duduk tanpa rasa malu di pangkuannya, membiarkan tangan besar pria itu menutupi punggung polosnya sementara dia menari dan menggesekkan dirinya di paha Adam yang kuat – paha yang sama yang menopangku ketika aku menari di atasnya.

Sialan pria itu!

Adam melihatku – dan itu yang membuat segalanya semakin buruk. Adam jelas-jelas melihatku, namun dia bergeming, dengan jelas mengizinkan wanita itu bergerak menjijikkan di atas pangkuannya sementara aku berdiri seberangnya. Aku menarik napas tajam dan mengerjapkan kedua mataku keras, menghalau air mataku sendiri.

Dasar berengsek! Apa yang kuharapkan dari seorang pria yang menuai kekayaan dengan menjual kemolekan tubuh wanita? Kesetiaan seperti apa yang kuharapkan dari seorang pria yang hidupnya dikelilingi oleh wanita-wanita telanjang?

Aku berbalik secepat kilat, menutup pelan pintu di belakangku dengan hati-hati agar aku tidak jatuh berkeping karena kerasnya bantingan lalu bergerak

seperti orang yang hampir mati saat menyusuri lorong remang itu, memilih jalan keluar belakang agar aku bisa melarikan diri tanpa seorangpun yang tahu.

I guess I am crying. I guess that's how it feels – when your heart is broken.

Aku pikir semua akan berakhir seperti ini. Adam menemukan mainan baru dan aku dibuang begitu saja, jadi aku pulang ke tempat lamaku. Sesaat, ketika kembali ke tempat tersebut, aku merasa sesak. Tempat itu kosong sejak Gina pindah ke New Jersey, mungkin karena alasan itulah aku begitu mudah meninggalkan tempat ini dan pindah untuk tinggal bersama Adam.

So stupid!

Aku menghempaskan diri di pinggir tempat tidur dan menggunakan beberapa saat untuk merenung. *What should I do?* Otakku belum sempat menjawab ketika tanganku bergerak menyambar tas besar yang kami geletakkan sembarangan di lantai kamar. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku akan meninggalkan Chicago dan menyusul Gina ke New Jersey. Seharusnya itu yang dulu kulakukan, seharusnya aku mendengarkan Gina. Kami berdua pasti bisa melewati apapun asalkan bersama. Aku akan pergi ke New Jersey, tinggal dengan Gina dan

mencari pekerjaan baru yang layak dan bersama-sama, kami akan kembali seperti dulu, dua orang kakak beradik yang berjuang demi mendapatkan hidup yang lebih baik.

Aku tidak lagi berpikir ketika membuka lemari pakaian dan memasukkan semua yang bisa kudapatkan. Aku tidak memiliki banyak pakaian dan sebagian yang kupunya masih berada di tempat pria itu – tapi, persetan! Aku tidak akan mengambilnya ke sana. Bayangan wanita itu menari setengah telanjang di pangkuan Adam yang kuat masih melintas setiap beberapa detik sekali, aku memiliki bayangan yang sangat jelas akan seperti apa lanjutannya. Ternyata trik Adam selalu sama, trik murahan yang kotor, yang seharusnya membuatku jijik alih-alih marah dan cemburu.

Hah? Cemburu? Yang benar saja!

Oh Tuhan, tapi aku memang cemburu. Aku mengusap kasar sudut mataku yang lagi-lagi membasah dan memaksa diriku untuk bekerja lebih cepat. Aku akan pergi malam ini juga, mengejar bus malam yang tersisa, apa saja asal aku bisa meninggalkan Chicago. Lebih cepat akan lebih baik, yakinku pada diriku sendiri.

Mungkin terlalu larut dalam kegiatan yang kulakukan, mungkin juga aku terlalu berfokus pada rasa sakitku, aku tidak menyadari bahwa seseorang sudah memasuki tempatku dan bahkan kini sedang berdiri bersandar di ambang pintu kamar. Ketika suara beratnya menyela, membuatku terlonjak hingga melemparkan kaus yang sedang kupegang dan secara otomatis membalikkan badan cepat, di sanalah aku melihatnya – bersidekap dengan sebelah bahu ditekankan ke kusen pintu, alis gelapnya terangkat tinggi sementara matanya menatapku lurus. Mulut tipis itu membuka, melancarkan kata-kata bernada keheranan seolah aku tidak baru saja memergokinya sedang menyentuh wanita lain.

This is the guy I fall in love with?

"Apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kau berkemas?"

Aku mencoba untuk mencengkeram sesuatu tapi yang kudapati hanyalah jari-jemariku sendiri, jadi aku meremasnya kuat. Aku mengabaikan pertanyaan tersebut dan melangkah mundur, "Kenapa… kenapa kau bisa ada di sini?"

Adam bergeming sejenak. "Kau tidak pulang ke rumah."

Rumah? Aku nyaris terbahak mendengarnya. Dasar pria mesum berengsek tak bermoral! Walaupun kami tidak pernah terang-terangan membahas jenis hubungan kami berdua, aku berpikir Adam sama dewasanya seperti diriku, ketika dua orang terlibat dalam suatu hubungan, bukankah kesetiaan adalah hal yang paling esensial?

Aku mendongakkan kepala dan meremas jariku hingga kebas. Suaraku sedikit bergetar ketika aku dipenuhi amarah dan rasa sakit yang mulai membuat kepalaku berdenyut. "Aku tidak akan kembali ke sana."

"Mengapa?" tanyanya tenang.

"Mengapa, katamu?!" Suaraku meninggi dan membuat alis Adam bertaut tidak senang.

"Hati-hati, Elise. Kau tidak ingin berbicara seperti itu padaku, kau mengerti?"

Aku menggeleng kecil. Tidak, aku tidak takut padanya. Aku menolak diintimidasi oleh pria itu. Tidak lagi. "Kenapa kau bisa masuk ke tempatku?" Aku kembali bertanya, dengan nada lebih menuntut.

Baru pada saat itu Adam bergerak, meluruskan tubuhnya sembari memandang berkeliling sebelum tatapan angkuhnya singgah kembali ke wajahku.

"Yang benar saja, Elise. Kau beruntung tempat ini tidak menarik untuk dibobol."

Aku mengetatkan rahang menahan geram. Itu sama saja dengan Adam berkata bahwa tempat tinggalku dan Gina adalah tempat bobrok yang dengan mudah bisa dimasuki siapa saja. Ya, walaupun benar, apa urusannya dengan pria itu?!

Aku melirik kaus terakhir yang tadi kujatuhkan dan membungkuk untuk memungutnya. Ketika tatapanku jatuh ke lantai, aku merasa aku bisa bicara dengan nada yang lebih teratur. "Aku sibuk. Kenapa kau tidak pergi saja?"

"Kau mengusirku?"

Kembali aku menangkap nada bicaranya yang tenang. Aku menggigit bibir dan menegakkan punggung, lalu berjalan menuju tas yang terbuka di samping ranjang. "Ya, kalau kau ingin menganggapnya begitu."

"Kau pikir kau mau ke mana?"

"Itu bukan urusanmu," ucapku sambil melemparkan kaus tersebut ke dalam tas dan menarik risletingnya hingga tertutup sempurna. Namun sebelum aku sempat menyeret benda itu turun dari

ranjang, sebuah tangan kecokelatan menghentikan gerakan lenganku.

"Kau adalah urusanku."

Aku menyentak lenganku dan mundur menjauh sebelum memberanikan diri untuk menatap Adam. Apa yang ada dalam pikiran Adam? Apa pria itu sedang mempermainkanku? Aku jelas-jelas melihatnya sedang bersama wanita lain, dia juga melihatku tapi tidak melakukan apapun untuk mencegahku pergi dari klubnya. Dan sekarang dia tiba-tiba datang dan berlagak seperti kekasih yang tersinggung?

"Tidak!" Aku menggeleng keras untuk menekankan ucapanku. "Aku bukan urusanmu. Mulai malam ini, aku bukan lagi urusanmu. Urusan kita sudah berakhir, Adam."

Aku juga tengah meyakinkan diriku sendiri.

"Beraninya kau!"

Bentakan itu membuatku kembali mundur beberapa langkah. Aku terkesiap ketika Adam meraihku cepat dan menekan bahuku hingga aku menabrak lemari di belakangku. Sial! Sentuhan pria itu membakarku seperti biasanya dan tatapan matanya yang berapi-api hanya menyalakan gairah dan

memadamkan rasa takutku. Bagaimana ini? Aku bisa menghadapi Adam dalam ketakutanku, tapi aku mungkin akan kalah oleh gairahku sendiri – seperti yang selalu terbukti setiap kali kami berada dalam situasi yang sama.

"Ap… apa yang kau inginkan?" Aku menyesal karena mendongak dan menatap bola matanya yang sekelam malam itu. Kini, aku pasti akan tersesat dalam tatapannya yang dalam.

Wajah itu menunduk dekat, membuatku tercekik kehabisan napas sementara napas keras Adam menderu di sekelilingku. "Kau tidak akan pergi ke manapun. Dan kita belum berakhir. Hubungan kita hanya akan berakhir kalau aku yang memutuskannya. Bukan kau."

Dasar pria arogan angkuh! Bajingan! Aku ingin meneriakkan kata-kata itu di hadapannya, tapi itu hanya akan membuat Adam bertingkah lebih bajingan dan berlaku lebih angkuh. Aku menelan ludah pekat dan membalas tatapan tajamnya. "Aku tidak berutang apapun padamu, Adam. *I am free to walk away*... dan kau tidak punya hak apapun untuk menghentikanku."

Aku berharap kata-kataku menyadarkannya. Aku memilih bersamanya karena aku menginginkannya, aku tidak punya utang apapun untuk terus

bersamanya. Adam seharusnya sadar akan hal itu. Bilamana aku ingin pergi, dia tidak punya kuasa apapun untuk mencegahku.

"Akh!" Aku menjerit pelan ketika merasakan cengkeraman di bahuku menguat, seolah Adam sedang menyalurkan emosinya melalui jari-jemarinya yang nyaris mematahkan tulang bahuku. "Sakit!"

Aku mencoba untuk menggerakkan tubuh, mendorong Adam menjauh namun gagal. "Lepaskan aku!" Aku tidak mau lagi diperlakukan seperti itu, merendahkan diriku untuk kepuasannya, hanya untuk menerima kenyataan bahwa aku bukanlah satu-satunya. "Lepaskan aku, berengsek!"

"Kau berutang banyak padaku, Elise."

Aku mengerjap marah. "Apa?" desisku.

"Kau berutang banyak padaku," ulangnya lagi. "Karena kau, aku tidak lagi menginginkan wanita lain. Kau tidak pernah kuizinkan pergi karena sudah membuatku seperti ini."

Aku melongo untuk sesaat, melupakan rasa sakit yang masih menekan bahuku dan mengerjap seakan Adam sudah kehilangan akal sehat. Kemudian aku mulai tertawa keras, menekan kepalaku ke belakang

lemari kayu yang kuat dan mulai menertawakan ucapan pria itu. Yang benar saja!

"*I just saw you, bastard. I bet you fucked her the moment I left,*" bisikku keras. Aku tidak ingin menjadi wanita jalang, tapi Adam yang membuatku seperti ini. "*Disgusting!*"

"Sekarang kau tahu bagaimana perasaanku, bukan?"

Adam berbisik di sisi wajahku sebelum mengangkat tatapannya dan melonggarkan sedikit tekanan di bahuku. Aku menggerakkan bahuku lega dan terlambat memproses kata-kata pria itu.

"Cemburu, bukan?"

Rasa sakit di bahuku sudah menghilang jadi aku lebih fokus menatap wajah Adam. Mataku menyipit dan keningku berkerut tanda tidak mengerti. "Apa yang kau katakan?"

"Kau tidak suka aku menyentuh wanita lain, sayangnya aku juga tidak suka kau menari di hadapan ratusan pria. Mana yang lebih buruk menurutmu, Elise?"

Ah, pemahaman itu tiba-tiba menyeruak. Rupanya Adam belum melupakan bagian tersebut, dia masih menyimpan kekesalannya dan inilah bentuk

hukumannya. Tapi menyentuh wanita lain – benar-benar menyentuh wanita lain, melakukan lebih dari itu – rasanya hukuman pria itu terlalu berlebihan. Sayangnya, aku juga tidak bisa menerima hal seperti itu.

"But I didn't fuck other guy!"

Mata pria itu berkilat, dia seolah ingin mengatakan sesuatu namun mengurungkannya, lalu mengubah ucapannya. "*Who said I fucked her?*"

"Aku melihatnya, ingat?"

Adam mengangguk dan kembali mendekatkan wajah, napasnya menyapu wajahku dan membuatku bergidik pelan. "Yang kau lihat hanyalah bagian di mana wanita itu duduk di pangkuanku, kau tidak melihat bagian aku menyingkirkannya setelah kau pergi. Dia yang memiliki ide untuk datang padaku dan ketika aku melihatmu masuk, niatku untuk menyingkirkannya terhenti. Kupikir kenapa tidak? Aku ingin kau juga merasakannya, bagaimana perasaanku ketika menatapmu dari bawah panggung hari itu. Bagaimana aku ingin mencongkel keluar mata setiap pria tetapi aku tidak memiliki pilihan selain menunggumu turun dari panggung sialan itu. Pikirku, kenapa aku tidak sedikit membalas perbuatanmu."

Aku bergetar ketika jari-jari pria itu berhenti mengelusku dan berlabuh di kedua sisi rahangku, menyentuh lembut kemudian mendongakkanku pelan, mengarahkan bibirku padanya. Aku tidak berani menarik napas, terlalu takut untuk berkedip sementara jantungku bertalu. Benarkah itu? Adam hanya ingin membuatku cemburu? Karena itu berarti sesuatu yang lain.

"Tapi, ketika aku melihatmu, aku menyadari aku mungkin sudah menyakitimu. Kau berdiri di sana, tak melakukan apapun dan berbalik pergi. *I hurt you, didn't I?*" Elusan halus lainnya yang membuatku nyaris mendengkur. Tak pernah sekalipun Adam pernah memperlakukanku dengan begitu lembut, seolah-olah aku barang paling berharga miliknya. Apakah dia benar-benar menyesal telah menyakitiku? "Jangan khawatir, wanita itu tidak penting. Aku hanya memanfaatkannya untuk menyakitimu dan aku menyesal telah melakukannya. *There will be no New Jersey for you, we are going back to our place together, you hear me*?"

"Kenapa aku harus percaya kau tidak menyentuhnya?" tanyaku pelan, menatap ke dalam mata Adam.

Pria itu tak berkedip, suaranya lantang ketika berucap, "Aku tidak perlu berbohong, Elise."

Ya, itu benar. Adam tidak perlu berbohong. Dia menginginkanku karena dia menginginkanku. Dia tidak akan berbohong mengenai hal itu, tidak ada gunanya. Kami sama-sama tahu akan hal itu. Tidak ada perlunya bagi Adam untuk berbohong mengenai apapun padaku.

"Tapi bagaimana aku akan memaafkanmu?" kataku kemudian, melekukkan bibir membentuk senyuman. "Bagaimana kau akan menunjukkan penyesalanmu?"

Kilat bermain di bola mata Adam dan dia mengerti pertanyaanku. Pria itu membalas senyumku dengan senyuman yang memperlihatkan lekuk indah di kedua wajahnya. *"Now, now... well, I am not good at words.* Jadi, mari kutunjukkan padamu."

Debaran di dadaku terasa kian keras, apalagi ketika Adam membimbingku tanpa kata, mendudukkanku di ujung ranjang lalu menekan tubuhku agar rebah. Mata kami terus bertatapan ketika dia menunduk untuk meraih kedua kakiku, mengangkat dan mendorongnya agar terbuka lalu menekuknya hingga kedua telapak kakiku kini menekan kasur tipis tersebut.

"The pleasure is yours tonight," gumamnya.

Jantungku berdegup, kencang sekali. Aku menjilat bibirku ketika tangan Adam bergerak menyusuri paha dalamku. Kenikmatan, itulah yang dijanjikan Adam, seolah dengan memberiku kenikmatan dia bisa menampakkan penyesalan. *But hell, he is right. Pleasure is the thing.* Tangan Adam menyusup semakin dalam dan napasku semakin tersendat. Lalu dia meraih celana dalamku, menanggalkannya dengan cepat tetapi tidak terburu-buru, melepaskannya melewati satu pergelangan ke pergelangan kaki yang lain. Dan tatapannya bergerak ke tengah tubuhku, menatap ke bagian yang kini telanjang, inti tubuhku yang pasti memerah lembap mendambakan yang lebih dari sekadar tatapan panas.

Napasku menderu ketika Adam mendekatkan tangan dan menyingkap rokku ke atas, membuka pada akses yang lebih banyak. Aku mengangkat pinggulku, membiarkan pria itu menyingkap dan menyelipkan rok belakangku ke bawah punggung. Aku tercekat ketika Adam melingkarkan kedua lengannya di bawah lututku dan menarikku turun hingga belahan pantatku menekan ujung ranjang. Kepala pria itu bergerak ke atas, menangkap ekspresiku dan aku menelan ludah ketika dia menjilat bibirnya samar.

Matanya berkilat sebelum tangannya berpindah, mencengkeram betisku dan menekannya kuat,menekuk kaki-kakiku lalu merentangkannya.

"*You look delicious down here, as always*."

Aku kembali menelan ludah, gagal berkata-kata. Adam tidak menunggu responku melainkan bergerak untuk merunduk, berlutut di hadapanku. Aku gemetar ketika merasakan embusan napas panasnya dan setengah detik kemudian, berjengit geli ketika lidahnya mulai menyerang klitorisku tanpa ampun.

"Oh!"

Aku melebarkan mata, memutar bola mataku dan mendorong kepalaku ke atas, menekan kasur tempatku berbaring ketika sensasi ujung lidah Adam menggetarkan semua saraf-sarafku yang dibangunkan olehnya. Aku menggelinjang, merasakan tusukan lidah pria itu dan hisapannya yang menggoda bertenaga, mengirimkan lebih banyak gelenyar, kedut-kedut yang semakin cepat dan tak tertahankan. Aku menjulurkan tangan, menggenggam rambutnya, mungkin juga menjambaknya ketika aku merasakan diriku nyaris meledak. Bunyi seruput memenuhi ruangan itu, Adam menghisapku rakus, seolah ingin mengeringkan semua cairan yang kukeluarkan, bahkan membenamkan kepalanya semakin dalam.

Aku melemparkan kepala ke kiri dan kanan, mengerang dan memejamkan mata erat-erat, ingin mempertahankan momen ini lebih panjang sekaligus tidak sabar ingin segera menggapai puncak. Aku menaikkan pantatku, memaksa mulut Adam untuk terbenam lebih jauh, memaksa lidah pria itu agar tenggelam semakin dalam, menyentuh sudut yang kuinginkan, menghilangkan perasaan frustasi yang menggantung di dalam diriku, yang sedang meraih seperti orang gila untuk pelepasan dahsyat tersebut.

Geraman terdengar dari bawah, tiupan napas pria itu, basah lidahnya, panas mulut Adam, semua itu membuatku semakin bergairah. Aku berusaha menarik Adam lebih dekat, mulai mengatupkan kedua pahaku yang tak lagi ditahan tangannya, berusaha menggunakan wajah, mulut, gigi dan lidah pria itu – kesemuanya untuk kepuasanku.

Lalu Adam berhenti, mengangkat wajahnya dan aku mengerang frustasi. Namun jari-jari pria itu menggantikan dengan cepat, menyelinap melalui jalur yang basah dan menggoda liar.

“Ah! Ah, ah!”

Aku mendesah dan mengerang tak terkendali, lebih keras dari sebelumnya, mataku kembali berputar ke atas, jari-jariku menekuk, bergerak tegang ke atas

ketika gelenyar itu menjalariku seperti setruman listrik yang menyenangkan.

Aku ingin merasakannya lagi dan lagi.

Aku tidak sadar kalau Adam sudah bangkit dan sedang menurunkan celananya. Kesadaranku baru kembali berlabuh ketika kepala kejantanan pria itu mendesak di jalur masukku. Aku kembali mereguk ludah ketika Adam menekan dirinya, memasukkan tubuhnya dengan pelan, menariknya kembali dengan lebih pelan, memasukkan lebih banyak sampai seluruh dirinya terbenam di dalam diriku. Adam melakukannya dengan pelan lalu ritme itu semakin keras dan cepat seiring setiap hunjaman. Desakan itu kembali memenuhi diriku, aku mengerang begitu keras dan menggerakkan diriku sendiri dengan kasar, menggertakkan gigiku ketika Adam memompaku dengan brutal.

“Hah! Hah!”

Aku tersentak, kedua payudaraku berguncang keras karena kuatnya gerakan Adam. Aku mengetatkan dinding-dinding kewanitaanku, berusaha mencengkeram Adam lebih kuat, membuat pria itu menggerung keras di atasku. Aku senang melihatnya kehilangan kendali seperti sekarang ini, mulutnya bergetar mengelurkan embusan dan dengusan berat,

wajahnya berkerut sementara peluh membasahi keningnya, matanya menggelap oleh gairah dan ketika kami bertatapan, itu seolah-olah menghantarkan pria itu ke ujung batasnya.

Adam menghunjam keras.

Aku mengerang sebagai balasan.

Pria itu mengeluarkan dirinya hanya untuk kembali menghunjam masuk. Aku tersentak keras, menggeretakkan gigi ketika Adam bergerak kuat ke dalam.

Lagi, gerakan yang sama. Adam mundur menjauh dan bergerak mendekat, menggoda bagian yang paling sensitif di dalam diriku, membangunkan jutaan saraf, mengalirkan sensasi statis yang menakjubkan, yang tidak pernah berhenti membuatku bosan, kenikmatan itu terlalu menyenangkan untuk dilewatkan - perasaan melayang yang kuat, perasaan yang hanya bisa diberikan oleh Adam, rasa menyenangkan yang nyaris membutakan dan menulikan indera-indera tubuhku.

“Adam!”

Aku menyerukan namanya ketika dalam satu semburan kuat dia mengosongkan dirinya di dalam diriku, membuatku mengejang dan bergabung

bersamanya dalam satu pusaran yang kuat dan panjang. Semua otot-ototku berkontranksi hebat, menghantarkan gelombang demi gelombang orgasme yang menyapu kuat.

Ketika gelombang itu mereda dan berakhir, Adam menarik dirinya dari dalam kelembapanku yang dipenuhi cairan dan dia menyeringai. Aku membalasnya walau seluruh tubuhku masih gemetar.

"How did you like it?"

Dia kini membungkuk di atasku, tubuhnya yang kuat menekanku lembut dan tangan-tangannya berlabuh di kedua sisi wajahku yang berkeringat.

Aku menjawabnya dengan suara bergetar, dengan napas yang berat tersengal. "Hebat."

"Apakah aku dimaafkan?"

Aku menyeringai kembali seperti wanita tolol. "Dimaafkan," bisikku, menatap ke dalam matanya yang tidak berkedip.

Adam menyunggingkan senyum kecil, bergerak menegakkan diri dan menarikku hingga aku duduk di tepi ranjang. Dia berbalik, memungut jaketnya yang dijatuhkan di seberang, merogoh sesuatu dan mengeluarkan kotak kecil. Aku masih tidak menyangka apa yang tersimpan di dalamnya sampai

Adam membukanya dan mengulurkan benda itu ke hadapanku. Aku tersentak, kilauan itu tidak mungkin salah lagi. Mataku bergerak ragu mencari, apa maknanya bila seorang pria memberikan cincin pada seorang wanita? Lalu keraguan menyelinap ke dalam diriku, rasa takut yang tidak masuk akal, apa mungkin Adam memang memberikannya untukku?

"Ini... aku..." Aku mengerjap dan tergagap, bingung memilih kata.

Adam menjawab bahkan tanpa berkedip, suaranya yang dalam terucap lantang tanpa keraguan, meredakan ketakutan di dalam diriku. "Aku pernah memintamu untuk menjadi milikku, *exclusively. I think it will only be fair if I am yours exclusively too."*

Aku menutup mulutku tidak percaya, meredam jeritanku sendiri. Tak kupedulikan kalau kenyataannya aku masih telanjang atau bahkan Adam tidak mengenakan apapun di bawah pinggangnya. Aku melingkarkan kedua lenganku ke lehernya dan memeluk pria itu erat, mungkin bahkan terisak di lekukan lehernya yang hangat.

"Apakah ini mimpi?"

Elusan di punggungku terasa menyenangkan, telapak Adam yang besar dan kasar menimbulkan

semacam irama nikmat yang menggetarkan, terkadang bahkan membuatku menggeram keenakan.

"Aku tidak akan pernah lagi membiarkan siapapun menari di atasku. *It's you and only you, Elise."*

Sudah kukatakan, aku akan melakukan apapun untuk adikku, untuk masa depannya yang lebih baik, untuk membuat hidupnya jauh lebih beruntung daripadaku. Aku hanya tidak tahu bahwa dalam perjalanan itu, Tuhan memiliki rencana lain dan aku menemukan cintaku sendiri, priaku, masa depanku, dengan siapa aku bisa membangun dan berbagi harapan. Pria yang tidak sempurna, namun aku merasakan cintanya - yang menghidupkan semua yang dulu aku pikir tidak akan pernah aku miliki, yang menghidupkan kembali semua yang dulu aku kira telah mati di dalam diriku.

Adam Slovis. *I will dance for him for the rest of my life, if that would put a smile on his handsome face.*

"I love you," bisikku pelan.

Dan aku tidak akan pernah lagi menari di hadapan siapapun selain priaku – dan itu adalah janji yang kubuat pada diriku sendiri.

KATHY – LESSON FROM DADDY
PART ONE

"KATHY!"

Aku terkejut ketika mendengar suara berat itu, membuat kami berdua memisahkan diri dengan cepat. Tangan Bryan masih berada di tengkukku dan lenganku masih berada di bahunya ketika kami menoleh bersamaan.

Itu dia. Ayah tiriku yang menyebalkan. *Ups, ex-stepdad to be, actually.*

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Hugh Trevor adalah jenis pria yang mengintimidasi. Aku tidak yakin bagian mana dari dirinya yang membuat orang-orang cenderung mundur ketika menghadapinya. Mungkin saja tatapan mata abunya yang dingin, bisa jadi karena rahang perseginya yang keras atau ukuran tubuhnya yang mengalahkan pegulat profesional.

Oke baiklah, aku sedikit berlebihan. Ayah tiriku itu jauh sekali bila harus dibandingkan dengan pegulat-pegulat kasar dengan otot-otot monsternya yang menyembul di setiap tempat, ayah tiriku ini memiliki ukuran tubuh yang bisa membuat celana

wanita basah hanya dengan membayangkan dia telanjang. Mungkin karena itu, ibuku bisa menikah dengannya.

That bitch, I hate her. Hugh Trevor adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku, hal terbaik yang pernah diberikannya untukku, tapi seperti biasa – dia menghancurkan hal-hal baik yang ada dalam hidup kami. Hanya karena ibuku tidak tahan untuk tidak mengangkat roknya dan membiarkan para pria berdiri di antara kedua kakinya. *Rude? Maybe I am, but that's the ugly truth.* Karena itu juga, Hugh menceraikannya dan aku harus kehilangan figur seorang ayah yang baru aku temukan dalam diri pria itu.

God, I fucking hate her. And I hate him too.

Aku mengeraskan tatapan dan mencoba untuk menarik Bryan lebih dekat. Pemuda pengecut itu rupanya sudah menurunkan lengannya dan aku bersumpah dia bergeser mundur, mencoba untuk menciptakan sebanyak mungkin jarak. Mungkin, dia tidak sudi ditinju dan tatapan Hugh memang menyiratkan pesan tersebut. *Like he literally said it. Menjauh darinya atau aku akan meninjumu tepat di wajah cantikmu itu!*

Tapi, Hugh tidak bisa menipuku. Dia juga tidak akan bisa menakut-nakutiku. Aku tidak takut

padanya. Aku mengangkat dagu saat melihatnya bergerak mendekat. "Berciuman, *right, baby girl*?"

Aku menoleh pada Bryan namun dia membuang wajah, tergagap gugup dan aku memutuskan bahwa dia tidak bisa diandalkan. Jadi, aku menarik lenganku menjauh, mundur selangkah, memutar tubuh untuk menghadap Hugh yang sudah tiba di depanku. Dengan gaya bersidekap santai, aku mengangkat alis heran. "Dan apa yang kau lakukan di sini, *Daddy*?"

Awalnya, aku benci ibuku yang memaksaku untuk memanggil Hugh seperti itu. Tapi lama-kelamaan, aku menyukainya. *There is something with that calling, the way it sounds, I guess I pretty love it – honestly, I really love it.*

"Mencarimu. Ibumu menghubungiku. Dia sangat mencemaskanmu."

"*The hell she is! That bitch!*"

"Kathy!"

Aku terkesiap, mundur beberapa senti ketika bentakan itu membuatku terdiam. Aku mengangkat kepala lagi, ketika keterkejutanku hilang, amarah itu menguasaiku. Aku mengangkat tangan, menunjuk pria itu dengan telunjukku seolah aku ingin menotol-notol dadanya yang kekar tetapi tolol itu. "*She cheated on you. I took your side and now you are shouting at me*?" tanyaku sakit hati.

Hugh menggeleng. “Dia ibumu, tidak sepantasnya kau memanggilnya seperti itu. Masalahku dengan ibumu, kau tidak ikut campur, oke? Sekarang, kau ikut pulang bersamaku.”

Hugh tidak menunggu untuk mendengar ucapanku, dia juga tidak peduli pada Bryan yang masih berdiri bingung - terlalu takut untuk pergi tapi lebih takut lagi untuk membelaku, ataupun mencegahku diseret pergi di luar keinginanku.

“*See you! I’ll call you!*” Aku sengaja berteriak keras, melambaikan tangan sementara Hugh mencengkeram lenganku dan menyeretku lebih cepat. Bryan membalas lemah, mulutnya komat-kamit, mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar. Aku mendengus kasar dan menoleh darinya, pemuda itu tidak bisa diharapkan, kini hanya tinggal aku dan Hugh. “Kau akan membuatku tersandung, *Daddy!*”

Kami tidak berhenti hingga Hugh berhasil memaksaku masuk ke dalam mobilnya, mengurungku di kendaraan mewahnya sebelum naik menyusul di sebelahku. Aku menyandarkan punggungku keras ke kursi, menyadari bahwa aku merindukan kemewahan kecil ini. Lagi-lagi, aku tidak mengerti. Apa yang kurang dari Hugh sehingga ibuku tega berselingkuh? Kaya, tampan, berkuasa… bukankah itu kualitas yang menyilaukan mata para wanita? Atau mungkin Hugh

benar-benar buruk di tempat tidur? Burukkah? Aku melirik ke samping, menatap Hugh yang juga tengah melirikku dan wajahku terasa terbakar. *Shit!* Bagaimana mungkin pria seprima ini bisa gagal memuaskan wanita di ranjang? *Mom is totally stupid, that's it.*

"Kenapa?" tanyanya, dengan tangan masih di kemudi sementara matanya berfokus ke depan.

Aku menggerakkan bahu pelan. Ruangan di mobil ini nyaris gelap, Hugh tidak akan bisa mendeteksi kulit wajahku yang merona karena pertanyaanku. Aku hanya penasaran. "Kenapa *Mom* mengkhianatimu, *Dad*?"

Tatapan sekilas yang lain. "Sudah kubilang, kau tidak mencampuri urusan orang dewasa, Kat."

"Aku sudah delapan belas tahun," jawabku. "Aku sudah dewasa, *Daddy*."

"Tidak, *for me you're still my little girl*."

"Kalau kalian bercerai, *you wouldn't be my Daddy anymore*!"

"*I will always be your Daddy, Kathy.*"

Aku memutar bola mata, membuat suara mendengus jijik walau rasa panas itu membungkus kulitku kian rapat. "Terserah padamu saja. Tapi kuingatkan lagi, aku bukan anak kecil. Ketika kalian menikah, aku sudah nyaris enam belas tahun. *I wasn't*

a little girl back then, apalagi sekarang." Aku mengingatkannya.

Suara kekehan itu terdengar menyebalkan. "*Okay, someone is growing up here*."

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Yang mana?"

"Kenapa *Mom* berselingkuh? Dan kenapa kau membiarkannya?"

Terdengar tarikan napas kuat lalu suara Hugh mengisi keheningan mobil, rendah dan nyaris parau sehingga aku kesulitan menangkapnya. "Bukan salah ibumu, *baby girl*. Itu salahku. Aku yang lebih dulu tidak setia padanya."

Suara kesiapku yang mungkin membuat Hugh menepikan mobil di *Route 53.* Tempat itu sepi, gelap dan jarang dilalui kendaraan - terlebih di malam hari. Mungkin Hugh berpikir kami sudah sampai di topik yang cukup sensitif sehingga dia berhenti untuk memberiku kesempatan mendampratnya, menuntut penjelasan atau mengeluarkan kemarahan - karena dengan perceraian ini, aku tidak akan punya hak untuk berada di dekatnya lagi, bermanja-manja atau merasa bahwa aku memilikinya.

Ketika Hugh menghentikan mesin mobil dan menolehkan wajah, aku membuang pandanganku keluar. Tapi Hugh memaksaku untuk kembali

memandangnya, tangannya yang besar tetapi selalu lembut itu meraih daguku dan membawa tatapanku agar kembali padanya. “Kau kecewa?”

Aku menelan ludah. Tatapan Hugh – tatapan Hugh membuatku tidak bisa bernapas, jantungku mulai berdebar keras. Jemari Hugh terasa membakarku dan aku membuka mulut bingung, mengeluarkan lenguhan pelan, mencoba mengembalikan napasku yang hilang. Apakah aku kecewa, pertanyaan itu melesak ke dalam otakku. Yah, aku kecewa karena Hugh menginginkan wanita lain. Bukan sekadar kecewa, aku marah, aku merasakan kebencian pada sosok wanita yang belum kuketahui itu, kemarahan liar yang merobek-robek dadaku. Beraninya dia merebut *Daddy* dariku! Aku cemburu pada wanita sialan itu!

Cemburu?

Cemburu!

Aku tersentak, mataku melebar dan dengan panik, aku menepis lengan Hugh. “Kau tidur dengan wanita lain?”

Tatapan Hugh sulit ditebak. “Belum.”

Belum? Apa itu seharusnya membuatku merasa lebih baik. “Tapi, kau ingin!” tuduhku.

"Sangat," balas Hugh. "Tapi, aku belum bisa. Dan aku tidak tahu, apakah aku akan pernah bisa melakukannya."

Fuck! Fuck them!

"Kau menjijikkan," ujarku akhirnya, begitu marah sehingga aku tidak bisa memikirkan kata-kata lainnya. Tanganku menekan kunci mobil, membukanya dan mendorong pintu itu lalu menghambur keluar. Lebih baik aku pulang berjalan kaki daripada semobil dengan pria itu. Aku benci Hugh karena dia menginginkan wanita lain. Padahal… padahal dia memilikiku. Kupikir kami spesial, kupikir dia menyayangi ibuku tetapi akulah segalanya bagi pria itu. *His baby girl.*

"Kathy!"

Aku tidak berhenti ketika mendengar pintu mobil terbanting dalam sepersekian detik setelah aku keluar dari mobil. Aku bergerak lebih cepat, mencoba berlari menjauh, berusaha menyeberang, apa saja untuk membawaku pergi dari Hugh. Tapi, aku terlambat. Lenganku tersentak dan aku merasakan diriku ditarik mundur dan lengan kuat Hugh melingkar di pinggangku. Napas pria itu berat, aroma panas yang mengaduk perutku, aku mendongak dan menatapnya, dadaku berdentum keras – sekeras tarikan napasku

sendiri. Mungkin, aku hanya sedang mencoba untuk menahan tangis.

"Apa yang kau pikirkan!"

"Aku tidak ingin melihatmu lagi." Aku menggerakkan tubuh, meronta, berusah keras untuk membebaskan diri.

"Hey, hentikan!"

Hugh menarikku merapat, memaksaku untuk berdiam dalam pelukannya sementara aku mencoba untuk tidak terisak. Ini sungguh tidak adil! Aku tidak bisa membayangkan Hugh dengan wanita lain. Aku tahu aku menjijikkan, tapi aku benar-benar tidak tahan.

"Aku dan ibumu, kami tidak cocok, Kathy."

Aku tidak ingin mendengarnya. "Hentikan!"

"*Please, listen to me, please…*"

Aku tidak yakin apa yang membuatku berhenti memberontak – suara memohon Hugh atau belaian lembutnya di rambutku.

"Kami mencoba, tapi tidak berhasil. Aku sudah lama berhenti menginginkan ibumu dan begitu juga dia. Perpisahan adalah yang terbaik, Kathy."

Sekali ini, aku benar-benar terisak.

"Oh, Kathy, tolong jangan menangis."

"Aku tidak mau kau pergi."

Hugh menjauhkanku sehingga kini aku bebas mendongak untuk menatapnya. Aku tidak bisa menggambarkan apa yang sedang terlukis di bola matanya tapi getaran itu menjalariku. "Aku juga tidak ingin kau pergi," bisiknya.

Aku terpesona, mungkin pada kata-katanya atau telapaknya yang kini berlabuh di pipiku, menimang lembut. Salahkah bila aku memendam perasaan pada pria ini? Dia satu-satunya pria yang pernah memperlakukanku seolah-olah aku adalah sesuatu yang paling berharga baginya, sesuatu yang harus dijaganya sepenuh hati. Salahkah aku?

"*Daddy...*"

"*Shit!* Aku pasti sudah gila karena melakukan ini!"

Aku tidak memiliki waktu untuk berpikir ataupun memberi reaksi. Mataku melebar terkejut ketika Hugh menunduk sambil menarikku mendekat, mendekatkan kepalanya dan menempelkan bibirnya di bibirku. Itu bukan ciuman coba-coba, tidak seperti tempelan lembut yang diberikan oleh pacarku, tapi ciuman pria dewasa – ciuman penuh gairah, ciuman panas yang melelehkan.

Untuk detik pertama, sesuatu menyentak diriku, memaksaku untuk mengangkat tangan dan mendorong bahu pria itu. Hugh – bagaimanapun – masih ayah tiriku. Dan berciuman dengan ayah tiriku

adalah sesuatu yang melampui batas yang kuizinkan. Namun, dorongan tersebut menghilang saat aku merasakan ciuman Hugh, merasakan bagaimana bibir pria itu menekanku dan perasaan yang ditimbulkannya menyebar hingga ke dalam diriku. Tidak ada satu orangpun yang bisa menciumku seperti Hugh sedang mencumbuku dan aku menyadari bahwa aku menginginkan ini.

Alih-alih mendorong, aku akhirnya membiarkan Hugh menarikku kian rapat dan aku membalas pelukannya, merangkul punggungnya, sambil mengelus berirama dan mengerang pelan ketika mulut Hugh menciumku rakus. Lalu aku merasakan dorongan, godaan… jilatan lidah Hugh yang memintaku untuk membuka bibir. Aku tidak ingin berpikir, aku hanya ingin merasakan. Aku menutup mata dan menyerah, membuka mulut dan membiarkan lidah Hugh menyelip masuk.

"Ehmmm…"

Rasanya luar biasa. Hugh pencium yang baik, yang tahu kapan harus mendorongku hingga aku terengah kehabisan napas lalu mengulum lembut dan membuat jantungku mereda pelan sebelum kembali menjelajah liar.

Kami terengah, saling bernapas berat ketika Hugh menjauhkan kepala dan menempelkan keningnya

padaku, saling merebut napas satu sama lain sementara kami mendinginkan tubuh kami.

"Ini gila," bisik Hugh, berulang-ulang. "Ini benar-benar gila."

Ya, aku tidak bisa tidak setuju.

"*I want you, Kathy.* Kaulah yang kuinginkan, bukan yang lain. *But I can't have you, I can't tell, I can't show, I am afraid you will leave if you know the truth."*

Aku tidak percaya aku mengatakannya. *"It's okay, Daddy,"* aku berbisik padanya, tangan-tanganku bergerak untuk merangkum wajahnya ketika aku mendekatkan bibir dan mengecupnya sekilas. *"I want you too."*

Kudengar, Hugh membuat semacam suara seperti suara cekikan. Aku mengecupnya lagi dan membisikkan kata yang sama dan rasanya melegakan mengakui hal tersebut. Aku pikir aku akan merasa jijik, bahwa aku akan membenci diriku sendiri tapi nyatanya tidak. *It just... it just felt right.*

"Jangan pernah melakukannya lagi."

Aku mengerjap ketika merasakan Hugh berbalik merangkum wajahku dan membuat jarak sehingga mata kami bertatapan. "Jangan pernah membiarkan pria lain menyentuhmu."

Aku menggeleng cepat.

"Pria itu… dia harus bersyukur aku tidak mematahkan lehernya."

"Oh, *Daddy…*" *It's so thrilling.* Aku tidak percaya aku menikmati kecemburuannya.

"Dia hanya mencium bibirku… sedikit."

Hugh menggeram. Aku terkikik keras ketika merasakan Hugh meraih pinggangku dan membawaku bersamanya, mendaratkan bokongku pada kap mobilnya. "Kau tidak tahu, Kathy… apa yang bisa dilakukan pria dengan mulutnya."

Jantungku kembali berdebar. "*Show me*," ucapku berani. Aku sudah pasti ingin merasakan bibir Hugh di bagian lain tubuhku. "*Teach me.*"

"Kau yang memintanya," geramnya.

Napasku kembali tersentak ketika Hugh mendorongku agar rebah lalu melebarkan kedua kakiku yang masih tergantung melewati kap mobilnya.

"Apa ini yang kau inginkan, Kathy?"

Hugh bahkan tidak perlu memastikan ulang. "*Yes, yes, Daddy. Please,* aku ingin merasakan bibirmu di sana."

Kalimatku belum selesai dan Hugh sudah mengangkat rokku ke atas dan sedang melepaskan celana dalam katunku. Ketika ucapanku mencapai akhir kalimat, benda mungil itu sudah terlepas dari

kedua kakiku. Lalu lengan-lengan kuat Hugh melingkari pahaku, jari-jemarinya mencengkeram dan melebarkanku dan aku melihat kelebatan dirinya, kepalanya yang sedang menunduk di atasku.

Oh… oh, *this is really happening.*

Bibirku mengeluarkan lenguhan kecil ketika Hugh menarikku pelan, memposisikan diriku agar aku berada pas di atas wajahnya dan ketika bibir itu menempel di sana, aku mengejang hebat. Hugh hanya menempelkan bibirnya di sana, bibirnya yang kuat dan indah dan aku sudah mulai menggelinjang. *This is like the best feeling,* bercampur dengan begitu banyak kegilaan... keduanya menciptakan titik-titik sensasi geli yang semakin lama semakin tajam.

Hugh memulai lambat. Bibirnya menyusuri bukaan bibirku, menjilat dalam gerakan naik dan turun di sepanjang labiaku sambil menahan tubuhku agar tidak bergerak. Aku menjerit tertahan ketika bibirnya mulai menggoda klitorisku, menggosok dan menjilat dalam gerakan berirama, berputar dan menggoda dengan ujung lidahnya. Lalu tanpa aba-aba, pria itu menyelipkan lidahnya ke dalam, bergerak sejauh yang dimungkinkan dan aku pikir aku akan pingsan karena nikmat.

Itu adalah sensasi yang luar biasa. Seluruh saraf di tempat itu berkumpul dan berdenyut, menunggu,

berharap. Aku tidak pernah merasakan perasaan ini - tak peduli seperti apapun aku menyentuh diriku sendiri. Lidah Hugh terasa dahsyat, gerakannya membuatku gila dan ketika dia menerebos masuk, aku merasa sesuatu di dalam diriku akan meledak pecah.

Aku menutup mata dan menekan kepalaku keras ke permukaan mobil. Punggungku melenting ketika aku tidak bisa membendung perasaan tersebut. Dan aku tahu… *I am cumming. It is powerful.*

"Arghhh!"

Aku bergerak untuk mencengkeram bahu-bahu Hugh ketika gelombang itu menerpa tubuhku. Aku berdenyut, berkontraksi, mengerut dan merasakan cairan basah yang mengalir keluar dari dalam diriku. Dan Hugh… oh, aku bisa merasakan Hugh menyambutnya. Bibir-bibirnya mengisap rakus.

"Oh!"

Aku mencengkeram kian erat, tubuhku mengejang, ujung-ujung kakiku terasa menegang dan ketika kegilaan itu berakhir, aku terbaring lemas, seluruh tubuhku seolah melumpuh tapi dengan cara yang luar biasa menenangkan.

Aku merasa lebih ringan, lebih bahagia dan entahlah… semuanya terasa sempurna.

Lalu wajah Hugh muncul dalam bidang pandangku – indah, tampan dan kuat. Aku membiarkannya

mengelus rambutku pelan dan mengecup keningku lembut lalu mata itu kembali singgah ke dalam area pandangku. "Kau cantik."

Aku mungkin mengira setelah semua yang terjadi, aku tidak akan tersipu. *But I was wrong.*

"Jangan pergi," bisikku pelan, mengangkat jari dan menelusuri bibirnya, merasakan sisa lembap dari apa yang kutinggalkan di bawah sana.

"Tidak akan. *I will keep you by my side.*"

Dan di sana, di tepi jalan yang sepi itu, kami kembali berciuman seolah ingin mengunci janji kami berdua.

Now, I will have my daddy for myself. Just for me.

KATHY – LESSON FROM DADDY

PART TWO

NAMAKU Kathy, aku berumur delapan belas tahun… *and guess what? I am in love with my mom's husband.*

Hugh Trevor. Bahkan menyebut namanya saja sudah menghantarkan getaran menyengat yang selalu kusukai.

Dia tinggi, dengan wajah tampan yang keras, jenis wajah yang membuat wanita berharap dia menunduk di atas mereka dan menatap wajah mereka lekat-lekat dengan tatapan abu dinginnya yang menggetarkan. Dan ukuran tubuhnya mengesankan, membuat wanita berpikir apa yang bisa ditemui mereka di balik pakaian bermerk yang selalu dikenakannya. Sudah kubilang, dia jenis pria dengan ukuran tubuh yang bisa membuat celana wanita basah. Dan itu termasuk celanaku. Ups! Aku berpotensi untuk terdengar seperti gadis jalang murahan, tapi ini semua salah Hugh.

Aku tidak tahu sejak kapan tapi aku menyukai Hugh, sangat-sangat menyukainya, lebih dari sekadar

rasa suka seorang gadis terhadap ayahnya. Tebakanku, aku sudah tertarik padanya sejak hari pertama ibuku memperkenalkan kami. Waktu itu, kupikir ini adalah kebahagiaanku karena akhirnya aku akan memiliki seorang ayah – seperti gadis-gadis pada umumnya. Tapi kemudian, aku menginginkan lebih. Aku selalu berpikir bahwa Hugh memperlakukanku dengan begitu istimewa, terkadang lebih istimewa dari caranya memperlakukan ibuku. Makanya, aku hancur ketika dia berkata bahwa dia akan menceraikan ibuku.

Menceraikan ibuku berarti kami akan berpisah. Aku tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia akan meninggalkanku. *I acted out. And that's when thing turned out to be crazier that it already has.* Hugh ternyata juga menginginkanku, bukan dalam kapasitas sebagai anak tirinya tapi dalam kapasitas seperti hubungan seorang pria dan wanita, dalam kapasitas sebagai kekasih. Bisakah kau percaya? Kami saling menginginkan. *Hell, yes. Sometimes I feel guilty...* tapi ibuku jelas tidak lagi menginginkan Hugh. Dia memang wanita bodoh, tetapi karena itulah aku menjadi gadis yang beruntung.

Aku tidak peduli pada penilaian orang-orang, aku tidak peduli bagaimana pandangan mereka. *I just don't care as long as I stay by Hugh's side. I could care nothing less.* Aku jatuh cinta pada ayah tiriku, begitu cinta sehingga yang ingin kulakukan adalah menunjukkannya pada semua orang. Aku mencintainya!

Aku sudah siap dengan segala konsekuensinya. Tapi mungkin Hugh belum siap. Atau mungkin dia hanya malu karena menjalin hubungan terlarang dengan gadis muda seperti diriku. Mungkin karena itulah ketika aku mengunjunginya di kantor dan melihatnya berdua dengan seorang wanita, dia tidak memperkenalkanku sebagaimana mestinya.

"*Daddy...*" ucapanku berhenti ketika keduanya menatap ke arahku. Hugh yang tampak terkejut dan wanita seumuran ibuku yang terlihat mengerutkan dahi samar.

"Kathy."

Hugh bangkit dengan cepat dari tempat duduknya dan mendekatiku yang masih menatapnya dengan tatapan selidik tidak suka. Siapa wanita itu – aku yakin seperti itulah arti tatapan mata yang kuarahkan padanya.

Wanita itu juga bergerak bangkit dan berjalan menyusul Hugh. “Siapa gadis muda cantik ini?”

Aku tidak suka caranya berbicara, aku tidak suka caranya menatapku apalagi caranya menatap Hugh, aku lebih tidak suka lagi caranya berpakaian. Aku merengut, hampir saja membuka mulut untuk menjawab namun Hugh mendahuluiku.

“Kathy, *my daughter.”*

Kata-kata itu menyerap ke dalam benakku, mengendap di sana, membuatku bergeming sehingga aku bahkan tidak menoleh ketika mereka berpamitan - dengan wanita itu meminta Hugh menghubunginya dan dengan pria itu yang menyanggupi permintaan tersebut.

Bayangkan! Pria itu menyanggupi permintaan genit wanita itu untuk menghubunginya. Aku merasakan deruan panas yang naik hingga ke ubun-ubun kepalaku, perasaan ingin mencengkeram seseorang, menjambaknya dan mungkin memukulnya berkali-kali. Karena tidak ada siapa-siapa di ruangan ini selain kami berdua, maka Hugh adalah sasaran kekesalanku. Beraninya pria itu menggoda wanita lain di hadapanku. Aku tidak bisa menerimanya.

“Kathy, kau tidak apa-apa?”

Sentuhan itu mengejutkan amarahku, membuatnya menegang waspada. Aku menyentak lepas pegangan Hugh dari lenganku, mundur menjauhinya, lalu mendongakkan kepala dan menatap pria itu berapi-api.

"*You are a jerk, Daddy!*"

Hugh tampak terkejut, ekspresinya berubah dari tercengang menjadi tegang. Mata abunya menyipit tidak suka ketika dia membalas ucapanku. "Jaga bicaramu, Kathy. Kau tidak berbicara seperti itu kepadaku."

Sialan! Pria itu masih memperlakukanku seperti anaknya, mengguruiku dan memutuskan apa yang boleh dan tidak boleh aku lakukan. Aku merasakan tusukan panas di sudut mataku. Sialan! Kini aku persis seprti anak kecil, sewaktu-waktu aku akan menangis karena gagal mendapatkan apa yang aku inginkan. Aku tidak mau itu terjadi! Aku tidak mau Hugh memandangku seperti anak kecil. Aku ingin dia memandangku seperti wanita dewasa. Aku cemburu! Tidak bisakah Hugh mengerti perasaanku? Dasar berengsek!

"Kau bukan ayahku!" semburku kasar. "Aku bisa berbicara seperti apapun kepadamu, berengsek!"

Aku sudah berbalik dan berjalan menuju pintu keluar – karena kalau tidak, aku cemas air mataku benar-benar akan berderai di hadapan pria itu – tetapi sentakan yang keras menahan tubuhku, cengkeraman pada lenganku terasa menyakitkan ketika Hugh membalikkanku keras. Aku tersengal, terlalu kaget sehingga melupakan dorongan untuk menangis ketika tubuhku membentur tubuhnya yang keras dan jari-jemari Hugh melingkari rahangku, menahanku agar kami bisa bertatapan. Jantungku berdetak kuat apalagi ketika dia menundukkan wajah untuk mendekatiku, kedua matanya yang dingin seolah menembus ke dalam dadaku – menakutkan, itulah pikiran pertamaku. Aku mereguk ludah takut, aku tidak pernah melihat Hugh seperti ini sebelumnya. Apakah dia membenciku?

"Kau tidak bisa pergi begitu saja setelah kau berbicara seperti itu kepadaku, Kathy."

Suaranya halus, namun bulu romaku berdiri. Tapi neraka akan membeku terlebih dulu sebelum aku mengakuinya. "*So what?* Apa yang akan kau lakukan, huh? Memukul pantatku dengan penggaris? Seperti kau menghukum anak kecil?!"

Aku terlalu marah sehingga tidak menangkap kilatan dalam mata Hugh atau nada suaranya yang sudah berubah. "*It's tempting.*"

"Lakukan saja kalau begitu," tantangku marah. "Terus saja memperlakukanku seperti anak kecil. Aku memang cuma anak perempuanmu, bukan? Kenapa? Kau takut wanita genit itu salah paham?!"

Hugh melebarkan matanya dan menatapku penuh rasa tertarik. Rasanya melegakan ketika dia melepaskanku dan menjauh selangkah, mengangkat kepalanya singkat dan tertawa dalam derai rendah. Ketika menatapku yang sedang memandangnya marah, mata abunya berkilat hangat. "Wanita genit? Kau marah karena aku memperkenalkamu seperti itu, Kathy?"

Aku menggeretakkan gigi. "Tidak. Itu kenyataannya, bukan?"

"Apa yang kau inginkan, hmm?" Hugh menelengkan kepala dan menatapku dengan kilat tertarik. "Bahwa aku menginginkanmu? Menginginkan anak tiriku sendiri? Bahwa aku ingin membaringkanmu di mejaku sekarang dan bercinta denganmu tepat di kantorku sendiri? Itu akan membuatmu merasa lebih baik?"

"Ya!" Aku menjawab, nyaris meneriakinya. Apakah Hugh tidak mengerti kecemasanku? Setelah malam itu, dia berlagak seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Dia berlagak seolah-olah dia tidak pernah menyentuhku? Berengsek! Berengsek! Berengsek! "Ya, itu akan membuatku merasa lebih baik! Tapi tidak untukmu, bukan? Oh aku tahu, kau pasti menyesal, ya kan? Aku bukan seleramu, begitu? *I bet you like that woman more. You couldn't make it clearer to me, I got it, okay?!"*

Aku tidak sadar bahwa aku benar-benar sedang meneriakinya. Namun perasaan sesak itu memenuhiku. Kupikir setelah malam itu, kami akan baik-baik saja. Tapi, nyatanya tidak. Hugh seolah lupa pada apa yang terjadi di tepi jalan sepi itu, sehingga terkadang aku merasa ngeri semua itu hanyalah mimpi gilaku. Aku ingin memohon pada pria itu alih-alih meneriakinya, aku ingin memintanya menenangkanku, untuk mengatakan dan menunjukkan padaku bahwa aku tidak gila, bahwa dia memang menginginkanku. Tapi pada akhirnya, yang bisa kulakukan hanyalah bertingkah seperti anak kecil yang cemburuan.

"Itukah yang kau pikirkan?"

Aku benci Hugh. Aku benci caranya menatapku. Aku benci dengan nada bicaranya sekarang. Aku tidak sanggup menahannya lebih lama lagi, jika ini membuat Hugh lebih membenciku, maka persetan!

Terdengar suara kesiap dan sentuhan lembut telapak Hugh membuat butiran kedua air mataku bergulir keluar. Oh, aku tidak ingin menangis. Tapi aku tidak bisa menahannya. Terisak kecil, aku menggigit bibir.

"Demi Tuhan, jangan menangis, Kathy."

Aku merasa bodoh, tolol, tapi ketika jari-jemari Hugh menghapus air mataku, amarah palsuku menghilang dan menampakkan wajah yang sebenarnya. Aku hanya takut Hugh tidak menginginkanku. Aku hanya takut Hugh berpikir apa yang kemarin kami lakukan adalah kesalahan terburu-buru.

"Please…"

Hugh menggeleng. Namun belaian jemarinya meluas, nyaris mencapai bibirku. "Jangan memohon seperti itu."

"Apa kau tidak menginginkanku lagi, *Daddy*?"

Kali ini, kilat di mata Hugh semakin jelas. Pria itu kembali merunduk lebih dekat, membawa wajah

tampannya ke hadapanku. Aku bisa merasakan getaran dalam napasnya, yang bercampur dengan napasku yang tersengal. Ketika Hugh menatapku seperti itu, aku merasa meleleh, aku merasa melumer menjadi cairan panas yang mendidih, otakku mencair dan tidak ada apapun yang bisa kupikirkan selain berada dalam dekapan ayah tiriku ini.

"Tidak menginginkanmu?" tanyanya pelan. "Aku tidak ingat bagian aku tidak menginginkanmu. Itu seperti sudah menyatu dalam hidupku, Kathy. Menginginkanmu tetapi tidak bisa memilikimu. Melihatmu tetapi tidak bisa menyentuhmu. Bahkan malam itu terasa seperti tidak nyata, aku takut itu hanya bagian dari obsesiku padamu."

Aku tahu Hugh tidak berbohong, karena itu persis seperti yang kurasakan. Tapi… "Bohong," desisku pelan, melangkah mundur lalu menghapus air mataku kasar. "Kau berbohong, *Daddy*!"

Hugh melangkah maju, wajahnya tampak murka sehingga aku nyaris menyesali ucapanku. Tangannya terulur untuk menangkap lenganku. "Berbohong? Sialan kau, Kathy. Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?!"

"Buktikan!" Aku mendengar diriku sendiri menjawab. "*Show it to me!* Tunjukkan padaku! Buat aku percaya bahwa ini bukan mimpi, *Daddy.*"

Hugh tidak mungkin tidak mengerti apa yang kuminta darinya. Cengkeramannya pada lenganku mengerat ketika dia menyipitkan mata dan menatapku di antara tatapan mendamba dan menyiksa. Kalau Hugh memang begitu menginginkanku, maka tidak mungkin dia akan menolak permintaanku, bukan? Kami sama-sama membutuhkannya.

"Kau tidak tahu apa yang kau minta."

"Tidak, aku tahu."

Hugh kembali menggeleng namun cengkeramannya sudah sekeras baja. Jantungku berdebar tidak karuan sementara jarak di antara kami menipis pelan. "Setelah ini, mungkin tidak akan ada jalan kembali."

Persetan! Aku tidak menginginkan jalan kembali. Dari dulu sampai sekarang, seumur hidupku, aku hanya pernah menginginkan satu pria – yakni Hugh, ayah tiriku sendiri. Dan itu tidak akan berubah – tidak akan pernah berubah.

"Aku tidak ingin kembali," yakinku padanya, menatap kedua matanya lekat-lekat agar dia membaca

tekadku di sana. Siapa yang ingin kembali setelah berhasil memiliki pria seperti ayah tiriku ini? "*I want to be yours forever. Make me yours, show that you truly want me.* Tunjukkan padaku bahwa kau tidak menginginkan wanita itu atau ibuku atau wanita manapun. Berhenti memperlakukanku seperti anakmu dan mulailah memperlakukan seperti kekasihmu, *Daddy*!"

Aku nyaris tidak berhasil menyelesaikan kalimatku karena Hugh menyentakku keras, menarikku mendekat dan menciumku kuat. Aku mengerang di dalam mulutnya, merasakan sentuhan bibir kami. Perasaan itu masih sama seperti pertama kali bibir kami bertaut – tidak, perasaan itu menjadi lebih kuat, aku yakin. Dadaku bergemuruh dan darahku memompa deras. Hugh pencium yang hebat, gabungan antara bibir, lidah dan giginya mendorongku cepat ke arah batas gairahku. *Shit! I wet myself.* Aku mengerang lagi, menekan tubuhku lebih keras pada tubuh depannya, membuat Hugh ikut mengerang.

"Kathy… oh, Kathy…" Dia berbisik pelan, di tengah kecupan panasnya sebelum menjauhkan bibir kami. "Apa kau yakin tentang ini?"

“Aku tidak yakin tentang apapun selain menjadi milikmu, *Daddy*.”

“*It’s in my office*.”

“Aku tidak peduli,” ucapku pelan.

“Aku masih belum resmi bercerai dari ibumu.”

Aku menggeram dan menarik wajahnya mendekat, menempelkan bibir kami sekilas. “Jangan membahas wanita lain bersamaku,” ucapku galak, segalak yang bisa kuusahakan.

Bibir seksi Hugh mengulas senyum dan aku tahu semuanya akan baik-baik saja. Napasku tercekat pelan ketika menyadari bahwa pria itu sudah mengangkatku dan mulai berjalan ke arah meja kerjanya lalu mendudukkanku di atasnya. Hugh mundur sejenak, seolah ingin mengamatiku, mungkin sedang mencari keraguan. Aku mengulurkan tangan, menjawab dalam diam.

“I am the luckiest man alive,” bisiknya mendekat lalu mengelus rahangku, turun ke sisi leherku, memulai perjalanan menyiksa untuk bergerak ke bawah ujung kemejaku sebelum melepaskan satu persatu kancing tersebut dari bawah.

Aku tidak bisa bergerak, aku mungkin tidak berani bergerak, tidak percaya bahwa hari ini benar-benar

terjadi. Aku takut jantungku akan meledak bila aku menggerakkan diriku, aku bahkan tidak berani menarik napas, hanya mengikuti gerakan jemari Hugh yang cekatan. Satu, dua, tiga, empat… hingga mencapai ujung teratas.

Oh Tuhan…

This is really happening.

Gerakan Hugh berhenti sejenak dan aku secara instingtif menatapnya. Hanya sedetik, mungkin lebih singkat. Lalu pria itu mulai bergerak kembali, menyingkirkan kemeja itu dari tubuhku. Aku merasa seperti boneka yang bernyawa, seluruh tubuhku melemas tetapi bagian dalam tubuhku menegang, aku tidak yakin aku bisa duduk lama di sini dan melihat Hugh menelanjangiku - tapi pikiran itu membuatku merasa sangat bergairah.

Seperti apakah reaksi Hugh saat melihatku tanpa busana? Kecewakah? Senang? Mungkin aku tidak seperti wanita lain yang pernah disentuhnya? Apa dia menyukai payudaraku? Apakah kulitku akan terasa lembut di bawah belaiannya? Apakah aku akan bisa memuaskannya? Pikiran-pikiran seperti itu hanya membuat jantungku memukul lebih keras dan aku merasa seluruh sendiku sudah meleleh, apalagi ketika

tangan Hugh berhenti di belakang punggungku, berputar di kaitan *bra*-ku.

Lagi-lagi, kami bertatapan. Aku mereguk ludah sementara Hugh mengerutkan kening samar.

"Please, do it, Daddy."

Hugh tidak perlu diberitahu dua kali. Jarinya bekerja dan melepaskan kaitan kecil tersebut, berikutnya penghalang itu tersingkirkan dan kedua payudaraku terekspos, tergantung kencang di depan tubuhku, mengeras dengan kedua puting yang mendambakan gesekan sesuatu.

"Cantik."

Kata itu membuatku melayang. Kedua tanganku masih tergantung lemas di sisi tubuhku, tak bergerak, tak melakukan apapun. Tapi bibirku masih sanggup berucap, "Apa kau menyukai… ukurannya, *Daddy*?"

Oh Kathy, kau benar-benar gadis yang nakal.

Sengatan statis itu mengaliriku ketika aku melihat Hugh menjilat bibirnya sementara matanya menatap ke tengah dadaku. Aku merasa napasku menjadi semakin dalam dan berat, membuat dadaku bergerak naik-turun. Napasku tersentak, menghilang dan seluruh tubuhku menegang ketat ketika ujung telunjuk Hugh terarah untuk menyentuh salah satu

puting merah mudaku yang merona besar. "*Beautiful.* Kau cantik di mana-mana. Bolehkan aku mengisapnya keras seperti yang selalu aku inginkan, Kathy?"

Pertanyaan itu membuat kewanitaanku mengetat, berdenyut, memberontak mendamba. Aku tahu lidahku kelu ketika bayangan Hugh yang sedang mengisap puting payudaraku berkelebat. Oh, betapa aku menginginkannya.

Aku belum sempat mengangguk ketika tangan-tangan besar itu berlabuh di kedua payudaraku, meremas kuat dan bertenaga, membuatku mengerang dan menggelinjang di atas meja kerja ayah tiriku, tidak yakin apakah aku sedang memohon agar Hugh berhenti atau meminta pria itu memijatnya lebih kuat. Pemahaman akan sekelilingku menghilang, benakku mengosong ketika kepala Hugh mendekat dan bibirnya mengantikan tangannya, bergerak dari kiri ke kanan dan kembali ke kiri dan terus berlanjut, menyiksa putingku dengan mulut dan lidahnya. Dia menjilat rakus, membasahi dan menandaiku dengan salivanya, mencium dan mengisap dalam sehingga aku merasa jiwaku ikut terserap ke dalam tubuhnya lalu kembali menggodaku dengan lidah panjangnya yang ahli. Lagi dan lagi, membangun ketegangan

demi ketegangan yang tidak kuasa aku tolak maupun kukendalikan.

"Oh, *Daddy!"* Keinginan memasrahkan diriku padanya membuat kenikmatan itu terbangun cepat namun aku memaksa tanganku untuk memeluk kepalanya, menekan lebih dalam karena aku ingin merasakan lebih banyak kehangatan mulut Hugh yang manis menyiksa.

"Oh! Oh my God, it's so nice, Daddy!"

Aku melempakan kepala ke belakang dan menderu di antara napasku yang cepat, memejamkan mata dan menikmati mulut Hugh di kedua puncak dadaku yang mengeras.

Hugh lalu membaringkanku – aku yakin aku tidak sadar akan ini sampai punggung telanjangku menekan keras permukaan mejanya yang dingin dan kuat. Pria itu sedang berkutat dengan celana pendekku, membuka kancing bulat tersebut berikut risletingnya, lalu mulai menurunkannya. Aku menggerakkan tubuh bawahku, berusaha membantunya untuk meloloskan benda itu dari kedua kakiku. Ketika aku berhasil menendang celana itu dari pergelangan kakiku, celana dalamku sudah menyusul kemudian dan keduanya mengumpul di bawah kaki Hugh.

Ini bukan pertama kalinya Hugh melihat area kewanitaanku tapi aku tetap merasa jengah. Apalagi ketika tatapan pria itu menggelap sehingga aku mulai bergerak gelisah, mencoba untuk merapatkan kedua kakiku.

"Jangan," cegahnya sementara tangannya menahan salah satu lututku.

Gerakanku berhenti. Mata Hugh bergerak mencari lalu mengunci tatapanku. "*Spread it wide for me*."

"Yes, Daddy," ucapku patuh dan melakukannya, melebarkan kedua pahaku walaupun wajahku berubah dalam rona merah yang panas. Namun aku lebih senang menikmati perubahan ekspresi Hugh ketika aku membuka diriku di hadapannya, menyodorkan pemandangan yang sepertinya membuat pria itu kehilangan kendali diri.

Ayah tiriku menginginkanku – ya, tidak salah lagi. Itu tergambar jelas di wajahnya. Dia menginginkanku sebesar aku menginginkannya. *Really, there is nothing to worry about.* Tapi aku tidak akan bisa tenang, sampai Hugh benar-benar menjadi milikku.

Ketika jemari Hugh menyentuhku, melebarkan bibir-bibirku, dia juga menurunkan tubuhnya untuk menciumku, mendesakkan lidahnya ke dalam

mulutku sementara dadanya yang kuat menekan payudaraku yang membusung tegak. Aku bisa merasakan putingku beradu dengannya, menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Aku begitu menginginkannya, aku begitu menginginkannya sehingga rasanya aku akan mati. Aku mengerang nikmat ketika jari-jemarinya bergerak membelai, seirama dengan ciumannya, menggosok klitorisku dan memutarkan jarinya di sana, menggoda selaras dengan gerakan lidah di dalam mulutku. Aku mengerang, keras sekali. Aku bisa merasakan kelembapanku sendiri, mengaliri diriku dan ketika Hugh membuka bibir kewanitaanku dan menyelipkan jarinya ke dalam, aku mengerang semakin keras. Rasanya… rasanya nyaris tak tertahankan. Lebih baik dari sebelumnya.

Aku merasakan dorongan itu semakin dekat, sesuatu yang terbangun tinggi di dalam diriku, denyut yang semakin cepat, bagaimana dinding-dinding kewanitaanku berkedut dan jari Hugh yang melesak keluar-masuk. Aku menggerung, melepaskan diri dari ciuman lapar pria itu dan melentingkan tubuh ketika pelepasan itu menjemputku.

"Aaaahh! *Daddy!*"

"*It's okay, baby girl.*"

Suara itu, belaian itu, aku memejamkan mata dan bergetar, menikmat detik-detik berharga tersebut sebelum segalanya kembali padam, menyisakan getar gairah dan saraf-saraf yang terjaga sepenuhnya. Aku kemudian membuka mata dan melihat Hugh berdiri ragu menatapku. Aku bisa membacanya, apa yang berkecamuk di dalam benak pria itu.

"*Please...*" Aku menjulurkan tangan. "*Be mine.*"

Aku menahan napas ketika akhirnya tangan Hugh meraih ikat pinggangnya. Pria itu menelanjangi bagian bawah tubuhnya dengan cepat, menurunkan celana beserta *boxer*-nya, menendang kedua benda itu ke tepi dengan gerakan tidak sabar, seolah-olah dia takut dia akan berubah pikiran. Sementara itu aku masih menatap Hugh takjub. Aku setengah mengangkat kepala, tatapanku berlabuh di bawah perut pria itu. Hugh indah di sana, seperti yang selalu aku bayangkan sebelum ini. Dia kuat dan besar, ukurannya menakjubkan dan membuat dadaku bergetar dan panjangnya adalah lambang gairahnya untukku. Tanpa sadar aku mengembangkan senyum.

"Kau menyukainya?"

Pertanyaan itu membuatku mengalihkan mataku dan aku bersumpah aku merona merah karena Hugh menangkapku sedang menatapnya lekat-lekat.

“*I... I guess so*.”

Hugh terkekeh dan mendekat. “Tunggu sampai kau merasakannya, *baby girl*.”

Perasaan itu berkecamuk lagi di dalam diriku, badai yang mereda kembali terbangun, mulai mengamuk. Jantungku kembali berdetak keras sementara darahku menderu hebat. *This is the time, this is the moment,* sebentar lagi aku akan merasakan bagaimana rasanya menjadi milik Hugh seutuhnya.

“*Put it in, please, Daddy, just put it in*.”

Ujung keras pria itu sudah menempel di jalan masukku dan aku melebarkan diri sehingga tidak mungkin lagi bagiku untuk membuka lebih jauh. Dadaku bergemuruh seolah nyaris pecah ketika aku menggerakkan diri, menggesekkan pusat diriku yang masih basah di ujung kejantanan Hugh yang membengkak indah.

“*You are a greedy little girl, aren't you, Kathy*?”

“Ya, ya.”

Aku menggerung ketika Hugh memasukkan dirinya pelan, sedikit demi sedetik lalu berhenti dan mundur menjauh lalu kembali masuk sedikit dan kemudian menjauh. Aku menggeretakkan gigi ketika rasa frustasi membakar diriku.

"Semuanya," desakku, menyentuhkan tanganku di paha kuat pria itu, menyemangatinya. Aku ingin semuanya, ini belum cukup untukku. "*All of it, Daddy.*"

Namun Hugh hanya melakukannya sejauh itu, memasukkan kepala kejantanannya, membenamkannya sedikit dan mengeluarkannya, berulang-ulang sementara aku menggerung dan menggerakkan tubuhku keras, memohon agar pria itu mengubur dirinya lebih jauh… jauh lebih dalam dari yang sekarang dilakukannya. Tapi aku belum sempat melakukan apapun ketika Hugh mencabut dirinya sendiri dan membalut tubuhnya dengan telapak, menggerakkannya dengan keras sebelum mengarahkan dirinya ke perutku. Semburan panas yang kencang, cairan yang kemudian memenuhi perutku… aku mendesah - ketika Hugh menggerung nikmat, melepaskan benihnya di atasku - sebelum desahan itu berubah menjadi kekecewaan.

Why?

"*Baby girl…*"

Aku menatap Hugh dan pria itu mendekatkan wajahnya, menempelkan dahinya ke dahiku sementara napasnya berubah teratur.

"*Why*?" cetusku.

Kecupan di pipiku terasa lembut, menenangkan. "*This is as far as we can go.* Begitu aku resmi bercerai dari ibumu, aku janji ini hal pertama yang akan kulakukan. *I will take you, baby girl*."

KATHY – LESSON FROM DADDY
PART THREE

KAU pernah merasakan jatuh cinta pada pria yang lebih tua darimu? Jatuh cinta pada pria yang tidak seharusnya kau jatuhi cinta? Pada pria yang terlarang untukmu?

Kalau aku… pernah. Tidak, tidak tepat seperti itu… aku sedang merasakannya sekarang, aku jatuh cinta pada pria yang tidak seharusnya aku inginkan. Tapi itulah yang terjadi, kurasa pesona ayah tiriku itu memang mustahil untuk ditepis. *God! You have no idea! He drives me crazy.*

Jika kau bertanya seberapa gila? Cukup gila hingga aku terkadang bertindak tidak masuk akal, mungkin persis seperti anak kecil – menurutku begitulah pendapat Hugh atas diriku. Terkadang aku juga berpikir tingkahku sangat kekanak-kanakan, tapi aku tidak bisa mengendalikannya, tidak jika itu menyangkut tentang Hugh. Aku nyaris selalu menunjukkan kecemburuan yang berlebihan, tapi apa daya, aku memang merasa gila dengan pemikiran

bahwa dia mungkin saja lebih tertarik kepada wanita matang yang terlalu sering mengelilinginya.

Kuakui, sikap posesifku padanya memang terkadang membuat kami berdua malu. Apa mau dikata? Aku hanya takut kehilangan dirinya. Namun ketakutanku bukannya tidak beralasan. Kau ingin tahu kenapa? Biar kuberitahu satu rahasia – kami memang pasangan kekasih atau seperti itulah menurutku, tapi kami belum pernah bercinta. *See?* Itu tidak wajar, bukan? Kupikir satu-satunya hal yang didambakan pria melebihi hidup mereka sendiri adalah berhubungan seksual. Tapi tidak demikian dengan Hugh.

Apa yang salah? Aku terus bertanya-tanya. Apa yang salah di antara kami? Padahal aku jelas-jelas sudah memberikan signal - bahkan bisa dibilang aku setengah memaksanya, tapi tetap saja semua itu tidak berhasil. Pertanyaannya adalah kenapa? Aku tahu pasti kalau Hugh bukan pecinta sesama jenis. Pria itu juga tidak impoten – oh ya, kalau itu aku sudah membuktikannya sendiri. Jadi kenapa? Aku tidak bisa tidak kembali kepada kecurigaan awalku, Hugh mungkin menganggapku tidak cukup menarik, mungkin saja sifatku yang suka merengek seperti anak kecil telah membuatnya muak, atau dia baru

sadar kalau aku bukan wanita dewasa berpenampilan glamor.

Huh! Aku tanpa sadar mendengus keras. Padahal, aku jelas-jelas lebih baik dari wanita-wanita tua itu, asetku juga tidak buruk malah berlebih. Aku yakin aku bisa memuaskan Hugh. Dasar Hugh saja yang bodoh!

Jadi, alih-alih mengejarnya seperti yang selama ini kulakukan, aku mengubah taktik. Kali ini, Hugh yang harus mendatangiku. Jadi, aku mengabaikannya dan memutuskan untuk bersenang-senang dengan teman-teman kampusku daripada memikirkan pria itu. Inilah alasan yang membawaku ke sini, berbaur dalam klub berisik ini sambil mendengarkan suara musik yang menggetarkan lantai. Hingar-bingar itu terasa mengentak di dalam diriku, membuat jantungku berdetak lebih kuat dan membangunkan semua saraf-sarafku yang tertidur bosan.

Fair to say... aku merasa lebih hidup. Mungkin memang itulah yang kuperlukan – berkumpul bersama teman-temanku dan bukannya menempel di sisi Hugh dan membuat pria itu bosan.

“Hey, kau lihat pria di seberang kita?” Aku mengangkat mata malas, tidak yakin arah mana yang ditunjuk oleh Agatha.

“Hey! Hello? *You there?*” Agatha menyikutku ketika aku tidak juga kunjung menjawab pertanyaannya dan malah lebih asyik merenung sambil memutar-mutar gelas *cocktail* di hadapanku.

“Hmm…” Aku akhirnya menggumam malas.

“Aku bertanya, kau lihat pria di seberang kita?”

“Hmm…”

Agatha melanjutkan tanpa mempersoalkan respon pendekku. “Aku ingin memakannya.”

Well, aku juga ingin memakan ayah tiriku.

“Dia melihat ke sini!”

Aku yakin kalau yang barusan memekik pelan adalah Bridget. Hanya gadis itu yang memiliki antusiasme yang jauh lebih banyak dari orang-orang pada umumnya. Lebih tergerak oleh rasa penasaran, aku mengalihkan mata dan dengan mudah menemukan penyebab yang membuat kedua sahabatku itu cekikan dan tertawa genit. Jujur, dia tidak buruk walau masih jauh bila dibandingkan dengan ayah tiriku.

“Kalian menyukainya?” tanyaku pada mereka berdua. Aku sama sekali tidak membutuhkan

jawaban, reaksi di wajah mereka sudah memberitahuku segalanya.

"Aku tahu apa yang dipikirkan pria itu tentang kalian."

Celutukan tersebut berhasil menyambar perhatian kami dan membuat tiga kepala serentak menoleh pada Wade. Pria itu adalah satu satu dari dua pria yang datang bersama kami dan menghilang di detik pertama kami menginjakkan kaki di tempat ini.

"Dari mana saja kalian?" Aku bertanya dan Frank yang ada di belakang Wade mengerling penuh arti padaku.

"Babe, itu urusan pria. Kau tidak perlu tahu." Wade sudah melingkarkan kedua lengannya di bahuku dan Agatha lalu merapatkan kepala kami bertiga ketika dia melanjutkan, "Jadi, kalian menyukai pria itu, hmm?"

Aku memutar bola mata sementara Agatha bertanya penasaran, "Jadi, apa yang dipikirkannya tentang kami?"

"Hmm…" Wade berhenti sejenak untuk mengambil napas. "Dia sedang berpikir siapa di antara kalian bertiga yang paling mudah diajaknya ke lorong gelap di samping bangunan ini."

"Fuck you, Wade!" seru Agatha sementara kedua pria yang baru datang itu tertawa kencang.

Agatha menepis lengan Wade dan menjulurkan badannya ke arah Bridget, lalu aku mendengarnya bertanya pelan," Bagaimana kalau kita ke sana?"

Sementara itu, aku masih memikirkan kata-kata Wade. Aku menoleh padanya yang kini sudah bergeser untuk menempati kursi di sebelahku sambil menerima gelas bir yang disodorkan Frank padanya. Dia tengah meneguk minuman tersebut ketika pertanyaanku membuatnya tersedak. "Apa hanya itu yang ada dalam pikiran setiap pria? *Having sex with a girl?*"

Aku menanyakannya lebih karena aku kecewa dengan perkembangan hubunganku dan Hugh, tapi Wade tentu saja kaget menerima pertanyaan seperti itu. Dia membelalak lebar sebelum terbatuk keras, diiringi dengan tawa Frank. Setelah beberapa detik, Wade memang menjawab. Sayangnya, jawabannya malah membuatku menyesal telah bertanya. "*Really, Kat?* Kau tidak mungkin senaif itu. Mungkin hanya *gay* yang tidak memikirkan hal-hal semacam itu."

"Ada apa, Kathy? Apa kau tertarik dengan pria yang tidak tertarik padamu?" Pertanyaan Frank hanya

membuatku semakin tidak senang. "*Shame on him, girl.*"

It's actually shame on me.

"Kathy jatuh cinta pada pria yang lebih tua darinya."

"Agatha!"

Aku terkejut dan menoleh serta membentaknya. Namun Agatha hanya mengangkat bahu dan menatapku dengan jenis tatapan – *bukankah sudah kukatakan padamu?*

"Ayolah, Kathy…"

Aku melengos keras. Itu seharusnya merupakan rahasia. Tapi sejak kapan Agatha bisa menyimpan rahasia? Tapi bahkan Agatha sekalipun tidak tahu bahwa pria yang kucintai tidak lain tidak bukan adalah ayah tiriku sendiri, karena hubungan itulah maka segalanya menjadi lebih rumit. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan oleh gadis itu seandainya dia tahu yang sebenarnya. Kali ini, aku terpaksa harus setuju dengan Hugh – untuk sementara ini, memang sebaiknya hubungan kami tetap tersimpan rapat.

"Kau benar-benar bermulut besar, Agatha."

Sahabatku itu tidak sempat membalas karena Frank membuka mulutnya lebih cepat. “Yang benar saja, Kat. Kau jatuh cinta pada kakek-kakek?”

“Dia tidak seperti itu!” sergahku cepat.

Agatha ikut menyela dan aku tersenyum puas pada Frank ketika mendengar kalimat membela gadis itu. “Itu karena kau tidak mengerti. Pria yang jauh lebih tua memiliki pesona yang tidak bisa ditolak oleh kami. *Girls love men, boy.*”

Sebagai balasan, Frank hanya membuat wajah jijik kemudian mendengus. Tapi Agatha harus mengacaukan ucapannya sendiri. Memang, dia jarang sekali membuatku berlama-lama menyukainya. “Tapi seperti yang kukatakan padamu, Kat, biasanya mereka tidak tertarik pada kita. Pria-pria seperti itu biasanya akan lebih memilih wanita yang lebih matang, yang lebih berpengalaman. Jadi jangan sia-siakan waktumu.”

Sialan dia!

“Dia mencintaiku,” ucapku bersikeras, mengulang kata-kata yang sama yang sering aku ucapkan apabila Agatha kembali menyampaikan nasihat lamanya.

“Buktinya dia tidak mau tidur denganmu.”

“Agatha!”

Mata Agatha terbelalak ketika dia terburu-buru menutup mulutnya, menyadari kecerobohannya sendiri. Sementara itu, aku terlalu marah untuk bisa berkata apa-apa. Bridget menatapku prihatin sementara Frank dan Wade bersiul keras, membuat wajahku semakin merah padam. Aku terkejut ketika Wade meraih lenganku dan menarikku ke arahnya. Pria itu menunduk ke telingaku, membisikkan kata-kata dengan nada yang sama sekali tidak rendah sehingga aku yakin semua orang yang duduk di barisan kursi yang sama bisa mendengarnya.

"Lupakan saja pria tua itu. Aku bisa mengajarimu cara bersenang-senang."

Aku tidak sempat menolak ketika sesuatu yang keras menyentak lenganku dengan kuat sehingga aku nyaris tergelincir dari kursi tinggi yang sedang kududuki. "Jadi ini rupanya yang kau lakukan ketika kau tidak mengangkat teleponku?!"

Bahkan tanpa perlu melihatpun, aku akan mengenali suara ini di manapun aku berada. "*Daddy!*"

Hugh tampak tidak senang, pria yang sedang menatapku tajam itu terlihat sangar dan wajahnya semakin mengerut ketika mendengar ucapanku.

"Mr..."

"*Not another word, young man.*" Suara dalam Hugh berhasil membungkam apapun yang akan dikatakan oleh Wade dan dengan kasar dia mulai menyeretku turun dari kursi tersebut.

"*Daddy,* tunggu... aku..."

"Kita pergi!" Hugh jelas tidak ingin berbasa-basi, rahangnya terlihat mengatup rapat di wajah muramnya yang gelap, membuatku mengurungkan niat untuk membantahnya. Aku membiarkannya menyeretku, lalu menerobos keramaian klub dan meninggalkan kebisingan itu di belakang kami ketika kami mencapai pintu mobil hitam mengilatnya yang diimpor khusus dari Eropa.

"Masuk," ucapnya singkat.

Jantungku bergemuruh ketika pintu mobil menyentak terbuka dan lengan besar Hugh mendorongku. Kami kemudian berkendara dalam sepi. Hugh tidak tampak senang dan sepertinya terlalu marah untuk bisa berbicara sementara aku sibuk dengan pikiranku sendiri.

"Bagaimana kau tahu aku ada di sana, *Daddy*?" Aku memulai, tapi tidak terdengar jawaban. "*You had me followed*?"

Nihil. Mata pria itu bahkan tidak bergerak dari jalanan di depannya. Apakah Hugh marah?

"Kau marah?" desakku lagi.

Aku mendesah keras ketika Hugh tetap diam. Aku bergerak gelisah di kursi mobil, keheningan Hugh membuatku frustasi. Pria itu seharusnya mengatakan sesuatu. Apakah dia tidak mempercayaiku? Apakah karena itu dia meminta seseorang memata-mataiku? Dia juga mempermalukanku, menyeretku begitu saja dari hadapan teman-temanku, jadi sudah sewajarnya jika dia mengatakan sesuatu, bukan?

Dasar bodoh, bagaimana dia bisa menjelaskan tindakannya padamu jika itu berarti harus mengakui bahwa dia cemburu!

Cemburu? Benarkah?

Tentu saja. Memangnya apalagi yang bisa mendorong pria seperti Hugh berbuat seperti itu.

Aku menggigit bibir untuk menahan luapan senang yang tiba-tiba melanda. Benarkah itu? Bolehkan aku mempercayainya? Hugh cemburu? Benarkah ayah tiriku ini cemburu, apakah dia mendengar ucapan Wade? Tapi sepertinya memang itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal – atau aku hanya ingin berpikir seperti itu. Aku masih ingat apa yang

dilakukannya ketika dia cemburu pada mantan pacarku dan aku mendengarkan pengakuan mengejutkan dari dirinya. Siapa tahu apa yang akan dikatakan oleh Hugh kali ini, jika aku berhasil mendorongnya lebih jauh.

"Kau cemburu?"

"Haruskah?"

Berhasil!

"Tidakkah?" pancingku lebih berani.

"Kau yakin kau menginginkan pria tua ini? Aku yakin kau memiliki banyak teman pria seusiamu yang tidak akan segan-segan… bersenang-senang denganmu?"

Aku terhenyak mendengar pertanyaan kejam itu sehingga tidak menyadari kalau sekali lgi kami berada di jalan yang sama di malam itu. Aku menatap wajah Hugh dengan ekspresi terkejut dan aku yakin tatapan terlukaku pasti tergambar jelas. Sialan pria itu! Beraninya dia mengucapkan hal seperti itu padaku!

"Sial, Kat! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan padamu!" Aku tersentak ketika Hugh mendekat, baru ketika ibu jari pria itu mengusap mataku, aku menyadari bahwa kedua mataku basah.

“*You’re a mean guy, Daddy,*” ucapku pelan.

Hugh menggeleng dan menjauh tangannya. “Apa yang kau inginkan dariku, Kat? Aku sudah memintamu menunggu. Apa kau pikir aku tidak ingin memilikimu? Aku menyiksa diriku dengan menahan kebutuhanku, apa kau pikir aku tidak takut kau akan berubah pikiran? *Damn, Kathy.* Yang aku minta hanyalah kau mempercayaiku. Tapi kau harus menyiksaku seperti ini, bukan?”

“Daddy...”

“Apa yang kau inginkan, Kathy? Apa yang harus kulakukan agar kau…”

“Aku menginginkanmu. Aku hanya menginginkanmu, *Daddy.*”

Aku tidak ingin memberi Hugh kesempatan untuk kembali mundur. Jika pria itu memiliki ketakutan yang sama denganku, maka ini adalah saat yang tepat bagi kami untuk menghapus semua keraguan itu. Aku menyambar lengannya dan mencengkeram pria itu erat. “*I want you to fuck me, Daddy. I want to feel you inside me, all of you. Tonight.*”

Aku tidak akan memberi kesempatan bagi ayah tiriku itu untuk mundur, yakinku pada diriku sendiri. Dan sebelum keberanianku hilang dan sebelum Hugh

pulih dari keterkejutan, aku melakukannya. Aku tidak ingin berpikir, aku hanya ingin bertindak menuruti instingku. Tanganku meraih ke bawah, jemariku kemudian membelai dan meremas pelan sehingga napas Hugh tersentak berat dan kudapati matanya juga melebar nanar.

“Apa… yang kau lakukan?” desisnya.

“Hal yang seharusnya kulakukan sejak dulu, *Daddy*.”

Tanganku tidak berhenti ketika aku menjawab pertanyaan Hugh. Aku menemukan kepala risleting dan menurunkannya dengan cepat, namun tangan besar pria itu menahan pergelanganku dan kami kembali saling bertatapan. Jantungku berdebar begitu keras, aku pikir ayah tiriku itu akan kembali mendorongku menjauh.

“Let me.” Ucapan itu bagaikan siraman kelegaan yang membuatku tidak bisa menahan senyum. Aku segera menjauhkan tangan dan membiarkan Hugh mengambilalih. Ini bukan pertama kalinya aku melihat kejantanan Hugh yang menegak perkasa – malah aku terus memimpikannya sejak itu – tapi tetap saja, aku tidak bisa menahan desisan kekagumanku.

“Indah,” ucapku nyaris seketika.

Aku mencondongkan tubuh dan mengulurkan tangan untuk menggenggam kejantanan pria itu dengan jari-jemariku, lalu tesenyum bangga ketika Hugh mendesis pelan. Aku mendongakkan kepala untuk menangkap tatapan pria itu.

"Kau ingin aku menjilatnya, *Daddy*?" Aku mengusapnya lembut, menunggu jawaban.

Hugh bersuara melalui gigi-giginya yang dirapatkan. "Lakukan semaumu. *I am yours*."

Aku tidak lagi membutuhkan dorongan lain. Aku menundukkan kepala dengan cepat, membungkuk dan mengarahkan wajahku di atas pria itu sebelum menjulurkan lidahku untuk mencecapnya, memutari kepala Hugh yang lembut itu. Aku mendengar Hugh mengambil napas dalam. Mengikuti instingku, aku mulai menjilat lebih banyak, bergerak menurun hingga ke pangkal Hugh yang beraroma jantan dan naik kembali, terus mengulanginya sehingga mobil pria itu hanya berisikan gerungan dan erangan berat yang tertahan.

Aku menjadi semakin berani, terutama ketika Hugh membiarkanku memegang kendali. Aku mengecup singkat lalu membuka mulut kemudian menenggelamkan sebagian diri Hugh yang keras ke dalam mulutku yang siap dan panas sebelum mulai

mengisapnya. Aku menggerakkan kepalaku, memulai dari yang lembut dan lambat lalu setiap detik menjadi lebih cepat dan keras, terus mendorong kegilaan kami hingga Hugh menghentikanku.

"Cukup!"

Aku berhenti seketika, melepaskan diri dan bergerak kembali ke tempatku semula sambil membersihkan sudut bibir dan daguku yang basah, masih meresapi rasa pria itu yang tertinggal di lidah dan mulutku. Ada intensitas yang tidak bisa dibantah dalam satu perintah singkat itu dan aku tahu pasti apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku terus mengulas senyum puas penuh antisipasi sampai kami tiba di kondominium Hugh yang luas.

Aku tidak ingat bagaimana kami berdua mencapai kamar tidur – tapi itu pasti rekor tercepat di dunia – atau bagaimana kami saling menelanjangi diri dengan cepat, berusaha mencuri satu dua ciuman di tengah-tengah kegiatan saling menyentuh dan mengagumi, memagut dan mengisap. Tangan-tangan kami sibuk bekerja – jari-jariku meraba dan menyapu tubuh kekar Hugh di manapun aku bisa mendapatkannya sementara tangan besar Hugh berkelana di sekujur tubuhku. Aku melenguh ketika dia meremas bokong telanjangku, lalu mengerang ketika dia memelintir

putingku, meremas kuat buah dadaku sambil mengisap kulit leherku yang panas dan berdenyut.

"Aku tidak akan bersikap lembut," bisiknya serak, ditengah kecupannya, sebelum mendorongku hingga aku jatuh telentang di atas ranjang.

Aku bernapas cepat, masih berusaha mengendalikan gairahku ketika aku menatap mata Hugh yang berkilat-kilat. Lembut? Aku tidak menginginkannya. Aku sudah lama memendam gairahku, aku sudah begitu lama menginginkannya, mendambakan saat-saat ini, jadi kelembutan bukanlah apa yang kucari. *I want him to mark me brutally tonight and not the other way around.*

Aku menggeleng, menjulurkan tangan dan membuka kedua kakiku lebar. Aku sepenuhnya untuk Hugh, aku ingin dia menggunakanku untuk kepuasannya, aku tidak ingin dia menahan diri, hanya dengan begitu aku bisa memenuhi kepuasanku sendiri. "*Take me hard, Daddy. I want the whole you inside me, I want to feel your cum inside me, please, Daddy... please...*"

Hugh menggeram berat dan bergerak naik ke atas ranjang, tangan-tangannya yang kuat segera memisahkan kedua lututku ketika dia menyelipkan diri di antaranya. "*It's gonna be hard, baby girl.*"

"Aku tidak peduli," jawabku.

Aku memejamkan mata dan mendesis nikmat ketika Hugh menyapukan telapaknya di paha dalamku, mengelus berirama sebelum berhenti di pusat kewanitaanku yang berdenyut semakin panas.

"Kau sangat basah, Kat."

Aku membuka mata dan mendapati Hugh tengah menatapku. "Itu untukmu, *Daddy*."

Senyum seksi muncul di wajah tampan tersebut dan membuat jantungku yang tengah memburu menjadi semakin tidak beraturan.

"*You are such a good girl.*"

"*I'll be your good girl, I promise you. Just please, put it in, Daddy.* Jangan membuatku menunggu lebih lama dari ini."

Ucapanku sepertinya menjadi pendorong terakhir bagi Hugh. Ekspresinya saat ini seolah-olah mengatakan bahwa dia akan membunuh siapapun yang berani menghentikannya. Aku menegang karena rekfleks, ketika merasakan kepala kejantanan Hugh yang besar dan keras di bibir kewanitaanku, sedang mendesak pelan, terus menggoda. Aku mengerang dan berusaha merilekskan diriku sendiri, menekan kepalaku ke ranjang dan membuka pahaku lebih

lebar, menanti dengan dada berdebar keras ketika Hugh mulai mendorong masuk.

"*Daddy*..." Aku terengah, kedua tanganku kini mencengkeram seprai di bawah tubuhku.

Hugh tidak menjawab, wajahnya mengerut penuh konsentrasi dan aku terkejut oleh rasa sakit yang tajam, ketika dalam satu dorongan bertenaga Hugh menenggelamkan seluruh dirinya dan mengoyak selaput daraku.

"Arrggh!!!"

Mataku melebar dan mulutku membuka, berusaha mengakomodasi rasa perih yang menyelimutiku. Aku kemudian merintih dan mengerang pelan ketika sensasi penuh itu menyesakiku dalam-dalam. Hugh terasa begitu besar dan panjang, dengan ngeri aku berpikir bahwa pria itu akan membelahku menjadi dua. Namun ketika aku mendengar dengus napas pelan Hugh dan melihat ekspresi nikmat di wajahnya, aku pikir segalanya sebanding.

Aku kembali menutup mata dan menekan kepalaku kembali ke ranjang dan berusaha semaksimal mungkin untuk tetap berbaring tak bergerak ketika hunjaman demi hunjaman keras diarahkan ke dalam kewanitaanku. Aku bisa merasakannya, Hugh yang

bergerak semakin dalam dan kuat, memompa tubuhku dengan keras ketika dia mencari pelepasannya. Aku juga bisa mendengar dengan jelas, bagaimana napas pria itu memburu cepat saat dia bergerak keluar masuk tubuhku yang semakin basah dan licin.

Panas itu berpijar di dalam diriku, berpusat di tengah tubuhku lalu pelan-pelan, di antara rasa sakit dan ngilu, ada percik api yang mulai membakar ujung sarafku, sensasi-sensasi kecil yang pelan-pelan menyebar seiring dengan kuatnya dorongan Hugh. Aku mulai mengerang – pelan pada awalnya dan terus meningkat ketika perasaan gelisah itu membengkak, membuatku menggelinjang keras. Aku ingin melengkungkan punggungku untuk menyesuaikan gerakan liar Hugh, aku ingin mengangkat tubuhku supaya Hugh terasa lebih dekat, lebih dalam lagi.

"Oh, Daddy..." Aku menaikkan tubuhku lalu menurunkannya lagi, berusaha menggapai. "Tolong, tolong aku, *Daddy*..."

"It's almost there. Hang on, baby girl."

Aku tidak bisa mencerna apa yang dikatakan oleh Hugh – tapi itu tidak masalah – karena tubuhku mengerti. Rasa nikmat itu kini mulai tak terbendung, membuatku ingin menjerit keras. Aku mencengkeram seprai lebih kuat, jari-jari kakiku tertekuk hebat dan

aku bisa merasakan denyutan yang hebat di tempat tubuh kami sedang bersatu.

"Sekarang, *baby girl. Now!"*

Aku menegang, tubuhku terasa melenting ketika Hugh melesak kuat ke dalam diriku. Aku menggigit bibirku keras namun teriakan itu tidak bisa aku bendung.

"Aaah! *Daddy!*"

Punggungku melengkung nikmat dan sesuatu terasa meledak di dalam diriku, sesuatu yang panas dan lembap, sesuatu yang membuat seluruh dinding-dinding ototku berkedut keras. Lalu semburan panas yang kencang bercampur di dalam diriku, menimbulkan gelombang nikmat lain yang membuatku kembali mengerang keras. Aku melebarkan mataku tidak fokus, memutarnya pelan ketika seluruh tubuhku berdenyut dalam irama yang menyenangkan, sehingga aku nyaris lumpuh.

Aku mendengus kecil ketika beban tubuh jatuh di atasku. Napas pria itu lembap dan panas, menderu kencang di sisi leherku. Butuh beberapa saat bagiku sebelum aku mampu mengangkat lengan dan memeluknya.

"Kau milikku, sepenuhnya milikku*, baby girl."*

Rasa bangga memuncah di dalam diriku. Ya, aku miliknya. Akhirnya. Dan dia milikku setelah sekian lama.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu."

Aku masih terus mengelus rambutnya, merasa terlalu malas dan lelah untuk berbicara. "Hmm?"

"Aku bebas. Aku pria bebas, Kat. Aku sudah resmi bercerai dari ibumu."

"*Oh, Daddy!*" seruku bahagia, tak mampu menutupi perasaan itu dalam nada suaraku. Aku nyaris tidak percaya tapi saat itu benar-benar sudah tiba. Mungkin ada yang berpikir – anak seperti apa aku ini, yang bergembira di atas perpisahan ibunya. Namun, ibuku tidak mencintai Hugh, begitu juga sebaliknya. Hugh akan lebih baik bila bersamaku dan ibuku akan lebih bahagia mengejar keinginannya sendiri, kebahagiaannya sendiri.

Hugh lalu mengangkat kepala dan menatapku dengan kilat posesif di kedua matanya. "Sekarang saatnya bagiku untuk menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa kau milikku. *No more secret.* Tidak akan ada pria yang berani sekadar melirikmu. Tidak akan kuizinkan itu terjadi."

Dadaku semakin mengembang oleh rasa bangga dan bahagia. Hugh tidak tahu kalau aku tidak mempunyai mimpi apapun selain menjadi miliknya. Dan aku rasa sekarangpun aku sudah siap untuk kembali menjadi miliknya. Aku tidak akan pernah bosan untuk itu.

"Aku selalu milikmu, *Daddy*." Aku membelai wajahnya lembut dan mengangkat kepala untuk mengecup bibirnya pelan lalu membisikkan kata-kata itu ke dalam mulutnya yang panas. "*Please, Daddy*... bolehkan kau berada di dalam diriku sekali lagi?"

GABBY - MY NEEDY BOSS

PART ONE

BERDEKATAN dengan pria itu sepanjang hari membuatku gila.

Mungkin ini adalah kesalahanku. Aku terlalu berambisi, mengejar posisi dan begitu senang ketika hadiah itu diletakkan di hadapanku – asisten pribadi Zack Miller yang terkenal, rasanya seperti baru memenangkan *jackpot.* Tentu saja aku menyambut gembira tawaran tersebut, aku tidak peduli bila Zack Miller terkenal kejam, aku juga tidak peduli pada jam-jam kerja yang panjang. Namun rupanya, aku gagal memperhitungkan risiko yang lain. Bagiku, Zack Miller berbahaya.

Mau kuceritakan sedikit tentang bosku itu? Dia tidak pernah benar-benar memberitahuku usianya, tapi kutebak dia masih berusia tiga puluhan – usia yang cukup muda untuk seorang pebisnis sukses, bukan? Seolah Tuhan belum cukup memberinya kesempurnaan, Zack dikarunia dengan penampilan yang membuat wanita tergila-gila dan para pria

mencibir iri. Dia tinggi – tinggi sekali – dengan rambut pendek hitamnya yang terlihat tegas, struktur wajahnya juga tegas dengan rahang lebar yang kuat dan mata gelap yang setajam elang. Tapi, bentuk mulutnya bisa membuatmu berdenyut gila dan suaranya yang dalam ketika dia memintaku mencatatkan ini dan itu terkadang membuat kedua lututku goyah. Bodoh, bukan? Tapi kurasa itu memang kelemahanku. Aku selalu merasa pria tampan yang memiliki kuasa, dengan tubuh besar berotot yang prima, dengan tampilan primitifnya yang berbalut modern – semua itu benar-benar membuatku tak berdaya.

Aku menghembuskan napas dan menjatuhkan diriku ke kursi ruanganku. Setelah berdekatan dengan Zack sepanjang siang, aku merasa tenagaku terkuras habis. Bukan karena kelelahan, tetapi karena aku harus mengendalikan diri untuk tidak menjilat bibirku setiap kali dia berbicara.

Gabby, ke sini. Coba lihat, menurutmu apa yang kurang dalam laporan ini?

Gabby, kemarilah. Bantu aku membetulkan dasi sialan ini.

Gabby, bisa ke ruanganku sebentar? Ada yang ingin kudiskusikan denganmu.

Gabby, ikut aku. Aku butuh bantuanmu memilihkan kemeja untuk acara nanti malam.

Gabby ini dan Gabby itu, sementara pria itu sama sekali tidak memiliki bayangan bahwa aku ingin memakannya mentah-mentah. Zack sama sekali tidak tahu apa yang kupikirkan ketika dia memintaku membetulkan dasinya. Nyaris saja aku mendorongnya untuk duduk di kursi kebesarannya kemudian menjatuhkan diriku di pangkuannya, mungkin memohonnya agar bercinta denganku. Aku masih gemetaran, napasku masih terdengar sedikit cepat ketika aku mengusap wajahku untuk menenangkan diri – namun bayangan itu tidak mau pergi.

Tadi adalah pertama kalinya kami berdiri begitu berdekatan. Bisa dibilang, itu adalah momen terintim kami ketika aku membetulkan dasi sutra biru pria itu. Jari-jariku bergetar sehingga aku sempat cemas Zack akan membentak tidak sabar, jantungku juga berdebar begitu kuat sehingga aku khawatir pria itu akan bertanya heran.

Tapi aku tidak bisa menahan reaksi tubuhku. Zack tidak tahu bahwa dia memiliki aroma yang bisa membuat lutut wanita kelu dan perut mereka mengetat kencang dalam sepersekian detik yang cepat. Aku bisa merasakan aliran gairahku sendiri,

merasakan panas yang tidak aku inginkan naik ke permukaan kulit wajahku dan rasanya seperti selamanya ketika aku berhasil membenarkan letak dasi sialan itu – meminjam istilah Zack.

Aku keluar dari ruangan pria itu hampir seketika, rasanya aku tidak akan sanggup berada dalam satu ruangan dengan Zack sedetik lebih lama. Aku takut bila aku tiba-tiba menyerangnya.

"Shit, Gabby! He's your boss," ucapku pelan, lebih kepada diriku sendiri sambil menepuk-nepuk kedua wajahku yang panas.

But I really want to fuck the hell out of him. Or let him fuck the hell out of me.

Aku menggeleng keras dan menepuk wajahku semakin keras. Masalahnya tidak sesederhana itu, Zack adalah bosku dan kau tidak bisa berkata bahwa kau tertarik secara seksual pada bosmu – bukan seperti itu cara kerjanya. Aku tidak hanya akan terancam kehilangan pekerjaan bergengsi ini, aku mungkin akan berada dalam daftar hitam semua perusahaan dan kemungkinan terburuk, tidak akan ada lagi hari-hari penuh ketegangan di mana aku bisa menatap Zack dan seluruh darahku terasa menderu di antara rasa mendamba dan gairah yang terpompa.

Satu-satunya jalan aman, satu-satunya cara aku bertahan selama ini adalah membiarkan pikiranku mengalir keluar. Satu-satunya cara yang aman untuk melepaskan frustasiku adalah membiarkan diriku berpikir Zack sedang menyentuhku. Aku bergerak ke arah pintu kantor dan menguncinya cepat, lalu bergerak kembali ke balik mejaku, dadaku berdebar oleh antisipasi sementara benakku memintaku untuk berhenti.

Ini bukan tempat yang tepat.

Aku menggeleng. Kebutuhanku sudah di ubun-ubun dan aku tahu aku pasti tidak akan fokus sepanjang sisa hari kerja bila aku tidak melakukannya. Hal itu akan menyiksaku sepanjang hari, mungkin aku akan melakukan kesalahan atau lebih buruknya lagi – aku mungkin akan menyerang Zach ketika dia memanggilku kembali ke kantornya.

Aku sedikit bergetar ketika meraih tasku dan merogoh ke dalam. Sejujurnya, aku tidak pernah melakukan ini di kantor, tapi aku pasti berniat melakukannya jika tidak, bagaimana mungkin aku membawa-bawa benda ini di dalam tas. Jariku menyentuh dan tanganku mengenggam lalu menarik keluar sebuah kotak, membukanya dan mengeluarkan

bulatan lonjong itu berikut *remote wireless* mungilnya.

Aku pasti benar-benar putus asa sehingga melakukan ini di kantor. Tapi aku tidak benar-benar peduli. Saat ini, yang paling penting adalah menuntaskan kebutuhanku sehingga kepalaku tidak lagi berdenyut sakit dan tubuh bawahku tidak lagi menguarkan panas yang menggelisahkan. *And with this thing, it will give me what I need.* Aku hanya perlu memejamkan mata dan membayangkan Zack.

Kusingkirkan sedikit akal sehatku yang tersisa dan kunaikkan rok ketatku ke atas, membiarkan pakaian itu mengumpul di sekeliling pinggang. Ini adalah hal tergila yang pernah kulakukan, jari-jariku bergetar ketika aku melepaskan celana dalam berendaku, duduk sedikit mengangkang dengan tubuh bawah yang telanjang terbuka. Tiupan pendingin udara membuatku berdesir, menggelitik pelan seperti jemari kekasih yang tak kasat mata dan aku mendesah pelan. Jariku bergerak untuk menggenggam vibrator *pink*-ku yang berharga dan menyandarkan tubuhku ke sandaran kursi yang empuk.

"Aah…"

Aku merilekskan tubuh, membuka kedua kakiku lebih lebar dan mengarahkan tanganku ke bawah,

perlahan mulai mengusap lembut lalu membelai pelan lipatan kewanitaanku yang sedikit lembap sambil menghadirkan Zack di dalam benakku. Tampan dan tinggi, dengan kelebat senyum menggoda dan sepasang mata hitam yang berkilat, lalu jemari tangkas itu mulai menelanjangi dirinya di depanku, mengekspos dadanya yang berotot dan kekar, kedua kakinya yang tangguh dan oh… aku bisa melihat kejantanannya sekarang, yang mengeras dan mengacung tegak, dengan ukuran yang membuat darahku seolah terhisap.

Lalu aku mulai membayangkan mulut pria itu di tubuhku yang juga telanjang, lidahnya mengikuti jalur di sisi leherku, turun pelan ke dadaku dan bergerak ke kiri, mengisap salah satu putingku dan menjilat gemas sebelah yang lain, berganti-gantian sehingga aku mendesah keras. Aku menaikkan volume vibrator itu dan menekan punggungku semakin keras ketika intensitas itu menguat. Kini, aku bahkan nyaris bisa merasakan lidah pria itu berkelana ke bawah, mengitari sisi kewanitaanku sebelum berlabuh di klitorisku. Aku menekan benda itu ke tengah tubuhku dan melenting ketika sensasi itu menerpaku.

"Oh!"

Aku melengkungkan punggung sementara menggigit bibirku pelan. Rasanya begitu dekat, napasku menderu ketika aku menekan benda itu semakin keras, aku berkonsentrasi penuh pada kepuasan yang melayang di depanku. Di dalam benakku, aku bisa melihatnya, aku sedang mendesak Zack *'Tolong, masukkan saja, Zack. Tolong, tolong, atau akan meledak tanpa merasakanmu di dalam.* Please, just fuck me. NOW!'

Aku bisa merasakannya, bagaimana Zack dengan bergairah mendorong dirinya ke dalam, aku ikut menekan, meyelaraskan irama dengan gerakan memompa Zack. *Yes, yes, like that. Harder, baby. Faster.* Aku menggeram sementara kakiku terbuka semakin lebar, pantatku setengah bertengger di kursi ketika gerakanku semakin liar. Aku menaikkan volume ke tingkat paling maksimum, mendesah ketika getaran itu menyentakku. Kusandarkan kepalaku di atas sandaran kursi sementara aku memainkan klitorisku yang basah dan bengkak. Zack dalam bayanganku masih setia menghunjam ganas, menarik dirinya dan melesak kembali dalam-dalam.

Aku mencapai kenikmatanku sendiri dengan cepat, meledak keras ketika aku membayangkan Zack menumpahkan cairan panas kentalnya ke dalam

diriku, tanganku masih mengusap klitorisku yang kini sensitif luar biasa sementara otot-otot kewanitaanku berkedut hebat. Aku melenguh dan menyerah pada pelepasan itu, kepalaku terkulai ke satu sisi ketika gelombang demi gelombang menyapu tubuhku.

"Ah!" Aku mendesah puas, sangat pelan, takut sewaktu-waktu Zack berlalu di depan ruanganku.

Ketika tubuhku kembali ke kondisi yang cukup normal, ketika gairahku yang terpuaskan kini menyurut dan akal sehatku diizinkan untuk bekerja kembali, aku buru-buru menegakkan tubuh dan menarik beberapa helai tisu untuk membersihkan diriku lalu meletakkan kembali mainan kecilku ke dalam kotak khususnya.

Tepat ketika aku baru saja merapikan pakaianku, aku terlonjak keras karena bunyi deringan telepon. Aku membeku selama tiga detik dengan jantung yang berdebar keras sebelum cepat-cepat menyambar gagang tersebut.

"Gabby's here."

"Gabby, datang ke kantorku sekarang. Ada sesuatu yang menarik yang ingin kutunjukkan padamu."

GABBY - MY NEEDY BOSS
PART TWO

PRIA itu terasa keras – di mana-mana.

Aku memeluknya erat, merentangkan jari-jemariku di punggung telanjangnya dan mendesah penuh protes. Mata kami bertemu dan aku melihatnya tersenyum jahat, senyum yang seolah mengatakan bahwa siksaannya masih belum berakhir.

Tapi… oh, aku sangat menginginkannya.

Aku tidak bisa berbaring lebih lama lagi di bawah tubuh maskulinnya, merasakan bagaimana kejantanannya menekan tubuhku tetapi tidak mendapatkan hadiah utamanya.

Please... please...

Itu terdengar seperti suaraku, seperti aku yang tengah memohon tetapi kami masih saling bertatapan ketika bisikan yang terus mengeras itu bergerak di sekeliling kami. Seperti mantra yang menyihir lalu pria yang berada di atasku mulai bergerak.

Oh Tuhan, aku tidak percaya. Setelah sekian lama…

Aku bersumpah bahwa aku gemetar di bawahnya ketika pria itu mengangkat tubuh dan menyesuaikan

posisinya. Matanya tak pernah lepas dariku ketika dia mengarahkan kejantanannya yang besar agar berada di atas permukaan tubuhku yang licin, yang membengkak menyerukan namanya. Ini dia... *I could swear I take a long breath, I just don't wanna miss it.*

Pria itu menekan sedikit dan aku terengah penuh antisipasi. Jantungku berdetak keras ketika aku merasakan ujungnya yang keras yang mulai membuka kedua bibirku, menekan maju sedikit demi sedikit. Oh *Lord,* terlalu sedikit sehingga aku mulai frustasi. Tapi kedua mulutku seolah terkunci rapat, begitu juga kedua tanganku yang seolah terpaku ke ranjang, bahkan aku tidak bisa menggerakkan seluruh tubuhku. Yang bisa kulakukannya hanyalah terbaring di sana dan merasakan, hanya menerima apapun yang ditawarkan oleh tubuh di atasku.

Aku terkesiap ketika pria itu mengisiku lebih jauh dari sekadar ujungnya yang keras, merasakan tubuhnya yang panjang dan kuat bergerak semakin dalam dan dalam dan aku…

Kriiiinggg…..

Kriiiinggg……

Kriiiinggg….

KRIIINGG!!!

KRIIIINGGG!!!

Suara deru lembut itu semakin keras dan mengganggu, menjadi lengkingan yang dengan cepat merusak sesuatu yang seharusnya berlangsung indah. Aku mengerang protes, membuka mata dan ingin melemparkan sesuatu ke benda sialan yang terus mengeluarkan bunyi itu.

Dan…

Shit! The moment I opened my eyes, it's over.

Mimpi… mimpi! Aku mengutuk dalam hati. Tapi bahkan mimpi sekalipun, aku ingin mimpi itu berlangsung hingga tuntas.

Dasar sialan! Kenapa alarm itu harus berbunyi sekarang. Kenapa tidak lima menit lebih lama? Kenapa pria itu harus memasukkannya lebih lambat, kenapa tidak beberapa menit yang lalu?

"Oh astaga, Gabby."

Tapi, denyutan di pusat tubuhku bukan sesuatu yang mudah ditenangkan. Jadi, kekesalanku bisa dimengerti, bukan? Sekarang, aku memiliki dua pilihan.

Pertama, memaksa tubuhku agar bangkit dari kasur ini dan meredam hasratku yang tak sempat terpuaskan di bawah ganasnya guyuran air dingin.

Atau, aku bisa memilih opsi kedua – memuaskan kebutuhanku sejenak, ala kadarnya, dengan cara paling primitif bagi seorang wanita yang hidup

melajang dan meresikokan diriku datang terlambat ke kantor.

Pada akhirnya, aku mengambil pilihan kedua. Karena aku tidak yakin aku akan bisa bertahan seharian tanpa melepaskan sedikit ketegangan yang berkumpul di perut bawahku.

Terlepas dari momen memalukan tadi, kalian pasti berpikir hidupku cukup menyedihkan karena aku kesal gara-gara sebuah mimpi erotis yang terputus di tengah jalan. Kalian salah besar! Hidupku bukan cukup menyedihkan, tetapi lebih menyedihkan daripada itu. Tidak percaya? Mari buktikan.

Namaku Gabby, seorang wanita *brunette* berusia dua puluh sembilan tahun dengan penampilan biasa-biasa saja, rambut bermodel *bob* membingkai wajah bulatku yang dihiasi sepasang kacamata tebal berbingkai bulat. Hmm… sepertinya aku selalu menyukai kata bulat, karena bahkan tubuhku juga lumayan bulat, dengan sepasang payudara yang besar dan bulat serta bokong yang juga penuh dan bulat. *See*? *My look is so average.* Tapi, bukan itu yang membuatku tampak menyedihkan. Aku bahkan belum menceritakan pekerjaanku. Aku bekerja sebagai asisten pribadi bagi seorang CEO muda yang arogan di grup perusahaan ekspor impor berskala raksasa dan ketika aku berkata aku bekerja sebagai asisten

pribadinya, *it means literally.* Aku mengurus dan memenuhi semua kebutuhan pribadi bosku – hingga ke hal yang paling pribadi sekalipun.

Here comes the saddest part.

Aku menarik napas panjang sebelum mendorong pintu untuk masuk ke ruangan bosku. Konsekuensi dari keputusanku pagi tadi sudah membuatku terlambat. Apalagi ketika semesta saling bekerjasama untuk membuatku terjungkal – hujan lebat yang tiba-tiba turun, membuat taksi yang kupesan terlambat tiba dan kemacetan parah mengikuti setiap langkahku hingga aku tiba di gedung pencakar langit yang megah ini.

I was late. I was terribly late. And I know I am in deep shit the moment I look into my boss' eyes.

"Kau tahu jam berapa sekarang?"

Suara itu membelah udara dan menembak lurus ke arahku, berat dan penuh tekanan sehingga rasanya kedua kakiku terpaku lekat di lantai. "Maaf, Tuan. Hujan lebat dan taksiku terlambat datang."

"Apa aku meminta penjelasanmu?"

Aku menggeleng cepat, membuat ujung-ujung rambut *bob*-ku menyentuh sekeliling wajahku.

"*I missed my breakfast because of you.*"

Oh, Lord...

"Tuan, aku akan..."

Aku berhenti ketika Zack mengangkat tangan. “Kunci pintu di belakangmu. Aku akan memberimu sarapan sebagai hukuman. *Crawl to me like a good pet. I’ll feed you while think of your punishment.*”

Dadaku bergemuruh tetapi aku menurutinya. Berbalik untuk mengunci pintu lalu – demi Tuhan! Aku tidak pernah menyangka aku akan bersikap serendah ini – berlutut lalu mulai merangkak ke arahnya. Bos sialanku itu sudah memutar kursinya, tangannya bergerak tersembunyi di balik meja, tetapi aku tahu apa yang tengah dilakukannya.

He is going to feed me, seperti yang dikatakannya.

Ketika aku tiba di hadapannya, mendongak hingga mataku sejajar dengan pinggangnya dan aku melihat dia sedang menggenggam kejantanannya - kalau ingin jujur, itu adalah kejantanan terbesar yang pernah kulihat, kuat dan panjang dengan diameter yang membuat seorang wanita menelan ludahnya payah.

Lihat? Inilah bagian paling menyedihkan yang tadi kuceritakan. Entah sejak kapan, aku juga melayani kebutuhan seks bosku yang penuntut ini. Aku seharusnya bisa berhenti kapan saja, tapi aku tidak melakukannya. Godaan untuk memasukkan posisi sebagai *PA* dari CEO untuk grup sebesar ini di dalam resume kerjaku adalah alasan aku terus bertahan. Alasan lain? Pria itu menggenggam kelemahanku,

menjebakku dengan video memalukan itu. Aku tidak ingin menghancurkan karirku berikut nama baikku, jadi di sinilah aku, bekerja untuk mendukung atasanku ini baik secara profesional maupun urusan personal.

Pria itu mengangkat pangkal kejantanannya sedikit, menyesuaikan duduk dan menaikkan alis sementara aku mendekat pelan, merangkak seperti wanita tak berharga menuju ke pangkuannya, ke ruang di antara kedua kakinya yang kuat.

"Kau tidak ingin aku menyebarkan video mesummu itu, bukan?" Suaranya geli, seperti bercanda tapi aku tahu dia akan tega melakukannya.

Aku tidak tahu bagaimana Zack melakukannya, merekamku yang tengah memuaskan diri di kantorku sendiri, apakah pria itu bahkan meletakkan mata dan telinga di setiap sudut, bersembunyi di tiap-tiap pojok ruang kerjaku?

"Tidak." Aku kembali menggeleng.

"Bagus. *If so, please me.* Suasana hatiku benar-benar jelek pagi ini."

Aku menggerakkan jariku cepat, melingkarkannya pada sekeliling pria itu, menggenggam halus kejantanannya yang besar itu dan mendekatkan kepalaku. Aku seperti memberi kesan bahwa aku tidak melakukan ini dengan sukarela, *but the truth?*

Who knows? Tidak ada yang memaksaku menundukkan kepala dan memberi jilatan pada ujungnya yang indah itu, berpikir bahwa ini pemandangan terseksi dan berharap bos aroganku itu setuju.

Aku melirik ke atas dan melihatnya menyeringai.

Dia menyukainya.

Jadi, aku membuka kedua bibirku dan menggodanya lalu membiarkan lidahku membelainya dalam gerakan melingkar yang lamban, pelan menelusuri sekeliling tubuhnya. Zack selalu terasa luar biasa setiap kali aku mencicipinya, teksturnya lembut di bawah belaian lidahku, cita rasanya khas sehingga aku ingin mereguk lebih dalam, membiarkan Zack memenuhi diriku. Aku terus menggoda pria itu selama beberapa saat sebelum menenggelamkan dirinya dalam kehangatan mulutku yang lapar, mengisapnya begitu keras dan membuat pria itu terkesiap tajam. *Somehow, I feel I am the one with control and it makes me suck him even harder, just to hear the sound of his heavy breath.*

Aku memaju-mundurkan kepalaku dengan cepat, rambut-rambut jatuh di sekeliling kami ketika aku bergerak untuk menelannya lebih dalam, menenggelamkan hampir seluruh ukuran panjang tersebut lalu memundurkan kepalaku hingga tubuhnya

nyaris lepas dari dalam mulutku sebelum bergerak untuk memasukkan dirinya ke dalam mulutku lagi, begitu dalam hingga menyentuh ujung tenggorokanku. *That's not the best part, I could still do better.*

Aku melepaskan dirinya dari mulutku dan bergerak lebih ke bawah, menundukkan kepalaku sementara tangan-tanganku mendorong kedua kakinya hingga memberiku lebih banyak ruang. Mulutku menangkap di kedua tempat yang tepat, menggoda bergantian kedua bola yang bergantung indah di bawah pria itu, menjilatinya hingga bosku kepayahan menarik napas. Jilatanku tidak hanya berhenti di sana, tapi mengikuti jalur panjangnya yang kuat hingga ke ujung, merasakan cairan awal pria itu dan membersihkannya dengan ujung lidahku hingga tak bersisa.

Lalu aku mengembalikan perhatianku pada kejantanannya yang indah itu, memberinya seluruh perhatianku ketika aku mengisapnya begitu dalam sambil memainkan kedua gantungan itu hingga semakin besar dan Zack semakin tegang di dalam. Gerakanku berhenti ketika rambutku dicengkeram kasar dan pria itu menarik kepalaku agar menjauh darinya. Rambutku kembali ditarik kuat sehingga

kepalaku terdongak, memamerkan wajahku yang memerah dan bibirku yang basah.

"*Are you ready for your breakfast now, whore*?"

Oh ya…

"Ya… ya, berikan padaku sekarang."

Pria itu menyeringai dan melepaskan jemarinya dari rambutku. "Kalau begitu, kau akan mendapatkannya."

Aku kembali menunduk, mengembalikan mulut ke tempat semula, mengisapnya keras sementara tanganku terus bermain sampai pria itu menggerung dan menegang lalu menyemburkan cairan panas ke dalam tenggorokanku. Aku menggerakkan mataku ke atas dan menatapnya ketika dia mencapai puncak tersebut, matanya terpejam, mulutnya membuka kecil mendesis sementara gurat-gurat nikmat tercetak jelas di wajahnya yang tampan.

*Oh Lord, I think I could come just by staring at that face.*Aku menelan rakus… *every last of his hot drop.* Tidak puas, aku bahkan menjilati ujungnya, membuat suara berisik ketika aku membersihkan tubuhnya.

"Cukup!"

Aku kembali tersentak ketika dia menarikku kasar, memaksaku untuk kembali menatapnya sehingga

rasanya tengkukku terkilir karena kekuatan genggamannya.

"You did good."

Aku tidak tahan untuk tidak tersenyum.

Sudut mulutku bergetar ketika jarinya bergerak untuk mengusap cairan miliknya yang tertinggal di sana. Ibu jarinya bergerak dan aku membuka mulut, menghisap tetes terakhir miliknya. Kepalanya bergerak turun, mendekatkan jarak kami.

"Sekarang, hukuman apa yang harus kuberikan padamu karena kau telat datang?"

Aku menatapnya dalam, tersesat dalam gelapnya bola mata indah itu dan merasakan jantungku kembali berdetak keras.

Could he just make my dream into reality?

GABBY - MY NEEDY BOSS
PART THREE

"**ADA** apa, Gabby?"

Aku tersentak dan napasku tersengal, mencoba untuk berdiri setegak mungkin ketika kepala bosku terangkat menengadah. "Ti… tidak."

Dia tersenyum jahat ketika aku menggeleng pelan. Dengan sebelah tangan, dia memberi isyarat agar aku mendekat. "Kemarilah, ada tontonan menarik untukmu."

Aku mencengkeram kedua sisi rokku dengan erat dan tidak memiliki pilihan selain berjalan mendekatinya. Aku menggigit bibirku keras ketika getaran itu semakin menyiksa, aku bisa merasakan jantungku yang berdebar keras, bagaimana keringat melapisi keningku ketika aku mencoba berjuang mengatasinya dan napasku kian tersengal. Sial! Apa salahku sehingga pria ini suka sekali menyiksaku!

"*You look terrible, Gabby.*" Senyum pria itu melebar ketika aku tiba di dekatnya. Aku memilih untuk diam, masih sibuk menggigit bibirku agar tidak ada suara yang keluar dari sana. Namun sial, aku nyaris mengerang ketika menyadari apa yang sedang ditonton Zack. Oh Tuhan! Aku yakin wajahku berubah semerah tomat. Aku mungkin

saja akan berbalik dan berlari pergi dari ruangan itu kalau suara dalam Zack tidak menghentikanku. "Tetap di situ. *Or I'll double your punishment."*

No, not another punishment. I couldn't take it anymore. Getaran di antara kedua kakiku kini semakin meningkat dan aku harus merapatkan keduanya untuk berjuang melawan kebutuhanku yang kian mendesak. Bila aku lengah sedetik saja, bila aku gagal mengendalikan diri untuk sesaat saja, aku tidak bisa membayangkan hukuman seperti apa yang akan diberikan Zack padaku.

"Gabby, kau tidak menontonnya cukup dekat."

Jemari Zack melekat di lenganku dan menarikku hingga aku merasa dia ingin menjejalkan video itu ke dalam mataku. Napasku terkesiap ketika aku melihat diriku sendiri lebih jelas. Aku tidak yakin apakah itu merupakan sentakan rasa malu atau malah sesuatu yang lain ketika aku melihat diriku sendiri – duduk mengangkang di kursi, dengan kepala terdongak ke atas sementara jari-jemariku bekerja sibuk. Pemandangan itu mengalirkan sensasi ke tubuhku, denyut di antara kedua kakiku terasa semakin gila ketika aku melihat bagaimana aku mulai bergerak di atas kursi. Aku ingat momen itu, saat-saat ketika aku mendekati puncak.

"Kau benar-benar wanita nakal, Gabby." Bisikan Zack malah membuatku semakin terangsang. "Rasanya aku tidak akan pernah bosan menontonmu, Gab."

Aku memejamkan mata dan gemetar napas berhembus melalui mulutku. Sampai saat ini, Zack masih sering menggunakan video itu untuk menyiksaku. Tapi aku tidak peduli. Siksaan itu terasa nikmat apabila Zack yang melakukannya. Dan bayangan bahwa pria itu menontonku hari itu... sial! Ini bukan waktu yang tepat untuk memikirkannya, tidak ketika vibrator itu masih melekat padaku.

Tapi, Zack jelas memiliki pemikiran lain. Sepertinya dia bertekad memenangkan permainan kecil ini. "Sepertinya kau sangat suka dengan mainan kecil itu, bukan begitu, Gabby?"

Aku tidak bisa bicara sekarang, tidak ketika bos sialanku itu menaikkan volume getaran dan tubuhku tersentak mengejang.

"Ugh!"

Oh Tuhan, tubuhku serasa dialiri listrik, menyentakku keras sehingga satu-satunya yang kuinginkan adalah menyerah. Tapi aku tidak bisa. Bila aku menyerah, berarti aku kalah.

"Ada apa, Gabby?"

"Oh!" Jeritan kecil itu lolos dari mulutku. Zack baru saja menyetel ke volume paling maksimum dan aku harus mengepalkan kedua tinjuku erat ketika gelombang gairah itu melandaku. Aku yakin aku menggigit bibirku hingga berdarah dan kedua kakiku merapat tidak karuan, berusaha

mencengkeram dan menghentikan kedutan yang mulai terasa di tengah tubuhku – kegelian yang teramat sangat, rasa panas yang membakar, cengkeraman otot-otot yang lebih keras. Oh… rasanya aku tidak mungkin… aku…

"Oooohhh!"

Aku berdiri di sana, dengan kepala terangkat dan tangan mengepal erat, jemari kakiku menekuk keras, menggesek gelisah ketika aku gagal menahan pelepasanku. Semua terjadi begitu cepat, gelombang denyut itu menerpaku ketika aku berpikir aku sedang menguasainya, mengguncang tubuhku dan membuat pikiranku menghilang, membuatku merasa berputar nikmat untuk beberapa saat yang terasa abadi.

Ketika semuanya mereda dan aku membuka mata tersadar, Zack sudah berdiri menatapku. Kedua matanya berkilat-kilat tajam dan aku tahu pasti apa yang ada dalam pikiran jahatnya. "Apa yang kukatakan padamu, Gabby?" tanyanya pelan, tapi cukup untuk membuatku bergetar.

"*I couldn't cum without your permission*," aku menjawab sama pelannya.

"Dan apa yang baru saja kau lakukan?"

Aku menutup mata dan membukanya lagi, menatap ke dalam mata Zack yang kian menggelap. "*I just did it.*"

"*So*?"

"*I need to be punished, Boss*."

Senyum melebar di wajah Zack yang tampan, mirip seulas senyum iblis yang tahu bahwa dia pasti akan memenangkan permaianan. Tapi dadaku justru berdesir dan aku akan berbohong bila aku berkata aku tidak menunggu hukuman dari pria itu.

"*Good girl.*"

Zack bergerak cepat, menyambar lenganku dan mendorongku hingga aku tertelungkup di atas meja dengan sebelah wajahku menekan permukaan marmer yang dingin dan keras. Aku tidak sempat menarik napas ketika tangan pria itu menaikkan rokku dan menyingkirkan celana dalamku lalu melepaskan benda yang dipasangkannya padaku. Sentuhan jemarinya yang praktis bukannya membuat gairahku menyurut tetapi kembali melesak naik. *Damn*! Aku tidak tahu kalau aku suka diperlakukan semurah itu.

"Oh, Gabby… kau basah sekali. *Did you come so hard*?"

Aku menggumam tidak jelas dan menggelengkan kepala samar, tapi kami sama-sama tahu bahwa aku tidak mungkin bisa berbohong.

"*You gotta take your punishment. Hard too.*"

Aku bergetar ketika telapak Zack yang besar mengusap bokong telanjangku.

"Mulailah menghitung, Gabby."

Satu tamparan yang sangat keras mendarat di bokong kananku, melecutku tajam sehingga aku tersentak. Tapi benakku yang terlatih segera mengimbangi Zack. “Satu!”

Aku mengalihkan rasa sakitku melalui suaraku dan Zack kini bergerak tanpa ampun, menggilir satu demi satu sisi bokongku dengan telapak tangannya yang panas dan menyakitkan.

“Dua!”

“Tiga!”

“Empat!”

Aku terengah, rasa panas membakar tubuhku.

“Lima!”

Sialan pria itu!

“Enam!”

Dan itu terus berlangsung, terasa seakan nyaris tak berakhir. Ketika akhirnya Zack puas, aku merasakan kedua mataku sudah penuh dengan air mata panas. Napasku bergetar hebat ketika Zack menyapukan tangannya, membelai rambutku yang lembap dan menyelipkannya di belakang telinga sehingga dia bebas membelai pelipisku. Ketika aku mulai menggerakkan wajah, dia menekanku kembali ke meja. Wajahnya merunduk di atasku, bibirnya menyusuri daun telingaku dan menjilatinya pelan, membuatku bergidik.

“Belum selesai, Gabby. Kau membangunkan sesuatu, jadi sudah menjadi tugasmu untuk menenangkannya.”

Aku tidak perlu bertanya *apa* karena aku sudah tahu jawabannya. Zack kembali berdiri di belakangku dan aku merasakan sesuatu yang keras sedang membelai bagian tubuhku yang basah. Sesuatu yang panjang, sesuatu yang besar, yang kini tengah mencari jalan untuk masuk ke tubuhku. Aku merintih ketika kepala yang keras itu menyusup masuk, ukurannya yang besar terkadang membuatku sulit di awal.

“Ah, Bos…”

Zack tidak memberiku kesempatan untuk berbicara apalagi memberiku waktu untuk menyesuaikan diri, pria itu seperti manusia primitif yang brutal, yang melesak masuk ke dalam kewanitaanku tanpa kata permisi dan mendorong hingga aku menjerit ngeri. Lalu Zack memulai rutinitasnya, memompaku keras seperti yang sudah sering dilakukannya, kasar dan kuat, menghunjam tanpa ampun, tanpa mempedulikan rintihan dan permohonanku agar dia melambat sejenak. Terkadang,semua terasa begitu banyak sehingga aku merasa aku tidak akan bisa menerimanya.

“Aw!”

Aku menjerit sekali ketika cengkeram keras berlabuh di rambutku dan Zack menjambak kencang, sekeras tubuhnya yang tengah bergerak membelah diriku, seirama dengan kecepatannya, sebanding dengan keliaran yang kini mengamuk di tengah tubuhku. Aku menyesuaikan tubuh

sebisa mungkin, mencengkeram sesuatu dan menahan keseimbangan, menahan kepalaku agar tidak terdongak begitu keras namun mencegah Zack merontokkan semua rambutku.

"Zack, Zack... *please*..."

"Kau menginginkan hadiahmu?"

Pertanyaan serak itu mengalirkan sensasi lain ke dalam tubuhku, bercampur dengan semua perasaan yang kini tengah kurasakan.

"*You want me to cum inside you?* Kau menginginkannya, Gabby?"

Oh ya, ya...

"Ya."

"*You want me to make you cum, Gabby*?"

Lebih dari apapun.

"Ya, ya, *please, Zack*... berikan padaku."

"*Like a real whore*."

Aku tidak peduli, Zack boleh mengatakan apa saja asal dia memenuhi janjinya. Dan pria itu melakukannya. Aku mencapai pelepasan yang luar biasa, seluruh dinding kewanitaanku mengetat dan berkedut hebat, berkontraksi dengan cara yang nikmat sehingga mengantarkan gelenyar ke seluruh tubuhku. Aku melenting keras dan menggerung tak terkendali sementara Zack masih terus bergerak keluar

masuk. Lalu semburan yang keras memenuhi diriku, membuatku mendongak dan melebarkan mata ketika sensasi itu menerjangku lagi, aku bisa merasakannya, bagaimana benih pria itu menyembur jauh di tengah tubuhku.

Pelan, ketika ketegangan itu mereda, cengkeraman Zack di rambutku juga ikut mengendor. Lalu tubuh Zack menutupiku dan kami berdua berbaring seperti itu dan menenangkan napas sebelum Zack menegakkan tubuh dan menarik dirinya dari dalamku. Dia lalu membantuku berdiri dan bahkan merapikan rokku sementara aku merasakan sisa cairannya mengalir pelan menuruni pahaku.

Oh, oh…

Zack lalu menatapku dan aku tidak bisa menahan senyum di wajahku. "Aku menyukainya, *Boss*."

Kali ini pria itu membalasku bahkan menempelkan ciuman di keningku sebelum dia bergerak mundur untuk kembali menatapku. "Aku tahu. Tapi sudah waktunya bagimu untuk pulang. *I'll see you tonight at home, Gabby.*"

Senyumku melebar menjadi kebahagiaan. Siapa yang sangka, bukan? Pria seperti Zack akan jatuh cinta pada wanita sepertiku. *But it happens.* Aku pikir terkadang mimpi memang benar-benar bisa menjadi kenyataan, walau dengan cara yang tidak pernah terpikirkan

sebelumnya. Dan hidup kami tidak pernah lebih baik dari ini. Apalagi sejak kami menikah.

Dia bukan lagi bosku yang penuntut. *He is the needy husband now.* Tapi aku sungguh-sungguh mencintainya, mungkin sedikit lebih besar dari cintanya padaku. Mungkin…

POPPY – STRANGER IN THE HOUSE

PART ONE

***IT** was late night, it was dark and silent.*

Rumah di pojok jalan itu bukan pilihan terbaik, tapi itulah satu-satunya yang bisa didapat. Lokasinya yang agak jauh dari rumah yang lain terkadang menimbulkan semacam perasaan tidak sedap. Bunyi derak halus, sesuatu yang jatuh di kejauhan sampai terkadang bunyi kayu tangga yang seperti berkeriak pelan. Namun, itu semua hanya dalam bayangan. Tidak nyata. Perasaan-perasaan yang sering dialami ketika seseorang tinggal sendirian.

Tapi, malam ini berbeda.

Perasaan itu semakin jelas, dada berdebar kencang, tubuh menegang pelan. Suara-suara itu bukan sekadar khayalan. Rasa takut membekukan tubuh. Ada seseorang di luar sana.

Malam ini, angin bertiup lebih kencang dari biasanya, bunyi angin yang masuk melalui celah terdengar seperti raungan monster, hujan yang mulai turun berubah menjadi butiran deras, memukul jendela bersama ranting pohon yang tumbuh terlalu tinggi hingga nyaris mencapai atap. Tapi di antara

semua suara itu, jelas ada yang berbeda. Di balik selimut tebal, di tengah debaran keras dan keringat dingin yang mulai mengumpul, bunyi pintu yang terbuka pelan terdengar seperti suara bom yang keras, meledak di telinga.

Seseorang itu kini sudah berada di rumah.

Bunyi debum langkah pelan ketika suara kaki itu melangkah.

Bunyi keriak pelan tangga kayu kini bukan lagi sekadar khayalan belaka.

Penyusup itu kini tengah menaiki tangga, langkahnya pelan dan pasti seolah tahu bahwa tidak ada siapapun penghuni di rumah ini yang bisa berlari menyelamatkan diri.

Satu…

Dua…

Tiga…

Dalam hitungan detik, dia sudah akan berada di lantai dua. Dia hanya perlu berbelok satu pintu dan memasuki kamar yang tepat, di mana dia akan menemukan gumpalan besar selimut yang sedang gemetar. Bunyi pintu kamar yang tertutup pelan terasa seperti ledakan bom lainnya dan tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu penyusup itu mendekat. Terlalu terlambat untuk menjerit, terlalu terlambat untuk lari mencari persembunyian, bahkan

terlalu terlambat untuk sekadar menjulurkan tangan dan menekan lampu tidur di atas nakas.

Pria itu sudah berdiri di sisi ranjang, tengah membungkuk dan memperhatikan.

Tarikan dan sentakan dan selimut itu terbuka, meloloskan jeritan yang tidak bisa ditahan. "Akh.... Hmpphh..."

Suara itu menakutkan, dalam dan parau, mendirikan bulu roma dan membuat siapapun yang berada di posisi seperti ini mengerut ketakutan. "Jangan berteriak. *Cooperate and I won't hurt you, understand*?"

Mungkin jika dia tidak meletakkan mata pisau dingin itu ke urat leher, dia tidak akan berhasil secepat itu meredam perlawanan. Namun rasa dingin itu menyerap ke dalam kulit yang panas, melelehkan keberanian.

Wajah itu tidak bisa dilihat jelas dalam kegelapan, hanya sinar matanya yang terasa menakutkan, mendirikan seluruh bulu roma di tubuh yang hanya terbalut gaun tidur tipis tersebut.

"Jangan bersuara," ancaman lain, tekanan lain, ujung pisau itu kini bahkan terasa menggores.

Gelengan lemah tapi pria itu sepertinya puas.

"Jangan lukai aku," suara cicitan itu tidak seperti biasanya, tapi ini bukan situasi yang biasa.

Pria itu memamerkan gigi-giginya yang rapi dan putih dalam senyuman lebar yang mengerikan. "*I won't.* Melukaimu bukanlah rencanaku. *Listen to me, do whatever I say, both of us will be happy.*"

Pisau itu bergerak, kilat tajamnya menimbulkan kesiap apalagi ketika ujung-ujungnya berpindah, menurun pelan melewati dada yang bergerak naik-turun dalam irama kencang, melewati perut yang mengetat takut, ke bagian di antara kedua kaki yang merapat ngeri hingga sampai ke ujung gaun, berhenti di paha mulus yang tersingkap karena ujung gaun yang pelan terangkat naik.

"Kau akan mendengarkanku?"

Tidak mungkin untuk tidak berkata tidak, apalagi ketika wajah itu membungkuk dekat dan tekanan tajam logam terasa di paha kanan. "Ya, ya… *yes, I will.*"

"*Good,*" bisik pria itu di dekat telinga. "Mulailah dengan menelanjangi dirimu sendiri. Dan lakukan dengan cepat."

Gaun itu terjauh cepat ke lantai di samping ranjang, menyusul celana dalam dan tubuh polos itu kembali dipaksa rebah di atas ranjang. Tubuh pria itu menyusul cepat, menindih, satu tangan mengunci gerakan sementara tangan yang lain bergerak untuk memainkan payudara yang ditemukannya. Bibir itu

tidak ingin ketinggalan, mengisap keras sisi leher yang lembut dengan suara keras, seolah-olah itulah kenikmatan terindah yang sedang direguknya.

Tidak ada wanita yang rela dilecehkan seperti itu tanpa perlawanan. Insting mengambil alih, lengan-lengan mencoba untuk mendorong, menjauhkan hanya untuk terhenti ketika kilat logam itu kembali membayang di depan mata.

"Ja… jangan."

"Apa kau mendengarkan kata-kataku tadi?"

Pekik menghiasi ruang kamar itu ketika gerakan kasar meremas sakit payudara telanjang.

Anggukan cepat.

"Ulangi kata-kataku."

Geram itu disambut cepat, kata-kata mengalir dari bibir yang bergetar. "Kau… kau tidak akan menyakitiku kalau… kalau aku mendengarkanmu."

"Jangan membuatku mengulanginya lagi atau kau akan menyesal."

Pria itu kemudian bergerak bangkit dan duduk, kepercayaan diri terasa menguar dari tubuh besarnya, yakin bahwa tidak akan ada lagi penghalang tak penting lainnya. Dia menjulurkan badan dan meletakkan pisau di atas nakas lalu menoleh untuk menyeringai. Tubuh polos itu ditarik bersamanya, lengan-lengannya yang kuat memeluk tubuh rapuh

itu, menekankan kepala pirang itu ke dadanya yang keras. Getar napas berhembus, kelopak tertutup dalam antisipasi yang mencengkeram dada, meninggalkan tanya berulang-ulang - apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya?

Tak perlu menunggu lama untuk mencari tahu. Tangan yang kuat berlabuh di tengkuk halus, menariknya menjauh hingga sepasang mata itu bisa saling bertatapan. Suara bisikan lembut itu hanya menambah getar takut. "Jangan takut. *You will enjoy it.*"

Jemari itu bergerak untuk mengusap air mata dari sudut kelopak. "Sstt… tidak ada yang perlu ditakutkan."

Bibir itu dingin, keras dan kaku, ditempelkan tanpa perasaan. Ini bukan ciuman yang diinginkan, tapi juga bukan ciuman yang boleh ditolak. Lidah kasar pria itu lebih buruk, memaksa untuk menyusup masuk, bergabung dengan pasangannya yang tidak rela. Tangan-tangan itu mendorong, dua tubuh yang rebah ke kasur, yang satu terengah sementara yang lain menindih lekat, bibir dan lidah sang penyusup masih bereaksi brutal, mencium liar seiring semakin dalamnya ciuman yang dipaksakannya itu. Sentuhan pria itu mulai terasa, menimbulkan getar dingin di sepanjang tulung punggung, jari-jari yang berkelana

tanpa kelembutan, merayap ke bawah, mengusap kasar di antara dua kaki yang dipaksa membuka terentang.

Kesiap kejut, protes teredam, tapi selain itu, tak ada yang benar-benar bisa dilakukan untuk mencegah pria gila itu.

Rasanya seperti selamanya sebelum dia mengangkat wajah dan membiarkan helaan lega keluar dari bibir yang baru saja diserbunya tanpa ampun. Kepala pria itu berpindah, begitu juga mulutnya, rakus seperti beberapa saat yang lalu, menjilat dan menggigit, menimbulkan jejak ciuman basah di sepanjang leher hingga di atas dada. Ciuman brutal, pria itu seolah gila, kedua payudara telanjang itu dicium bergiliran, dihisap kuat dan gigitan-gigitan di kedua puting itu menimbulkan desah protes yang keras.

"Akh! Ja... jangan!"

Tangan-tangan itu kembali mendorong, tapi terlalu lemah untuk menghentikan. Bibir pria itu tidak lembut, meninggalkan jejak panas dan sakit dari gigi-giginya yang kuat, dia mengisap kulit halus itu dengan dalam, menggigit kedua puting itu keras, menjelajah kasar, meninggalkan bekas-bekas di leher dan bahu. Sementara tangannya masih menggerayang kasar, tak lagi mengusap namun mencari-cari,

mencoba untuk memijat, membuka, menusuk, berusaha mencari jalan masuk.

"Nice cunt. Tight hole, eh?"

Kesiap malu bercampur kaget di antara kekehan jahat. Rasa sakit yang tajam menyetrum tubuh ketika pria itu memasukkan jari-jarinya kasar.

"Argh! Hentikan! Sakitt!"

Pria itu memang berhenti hanya untuk menyesuaikan posisi. Kini rasa takut itu menggumpal keras, mencekat tenggorokan. Bunyi risleting yang ditarik turun seolah memecah keheningan, bunyi gemerisik kain dan dalam hitungan detik, kejantanan keras pria itu terasa menekan – besar, kuat, terasa menakutkan. Dia tidak memberi waktu tetapi langsung mendorong maju, memaksa masuk seperti dia memaksa masuk ke dalam rumah ini, tak memberi si pemilik waktu untuk beradaptasi. Rasa sakit terasa tajam, membuat air mata mengalir turun, desis ngilu, rintihan pelan ketika pria itu tanpa ampun melesak maju, memaksa tubuh bawah itu terbuka, menerimanya – entah suka ataupun tidak.

Dorongan keras.

Jeritan ngeri.

Kembali, pria itu mendorong kuat.

"Arghh!"

Benda keras itu melesak masuk, kuat dan panjang, ukurannya menyesakkan, merobek tubuh.

Paha pria itu kemudian bergerak, membentur dan menghunjam, sekali, dua kali, memaksa untuk membuka lebih lebar. Tangan-tangan bergerak untuk mencengkeram, menarik kaki-kaki yang sedang menggelepar agar berlabuh di atasnya, memaksa dua tubuh itu bersatu lebih dalam dari sebelumnya.

"Ah… hahh… ah…"

Rintihan halus yang lembut seolah menjadi penyemangat baginya. Melihat yang ditindih tidak berdaya, menutup mata menahan tangis dan menggigit bibir untuk mencegah lebih banyak teriakan tidak berguna - sepertinya membuat pria besar itu lebih bersemangat.

Dia kembali menghunjam kuat, mendorong brutal, menarik dan mendekat kembali. Tangan-tangannya berada di kewanitaan yang memerah itu, menggosok kasar, menyiksa tidak beraturan. lalu bergerak untuk meremas payudara yang tengah berguncang keras itu.

Napas yang berat.

Suara seks yang kasar.

Gerungan pelan bercampur rintihan.

Kamar itu dipenuhi aroma dan suara seks, bergabung dalam kegelapan dan menyatu dengan hujan lebat di luar.

Pria itu masih belum berhenti, gerakannya masih kasar tak terkendali, tangan-tangannya masih meremas menyakiti dan kini dia membungkuk, berbisik melalui kegelapan, suaranya yang panas membelai kulit yang meremang oleh keringat, "*I will cum inside you. You'll let me cum inside you, bitch.*"

Dia mendorong lebih kuat, bergerak lebih brutal ke dalam tubuh yang....

...

"Akh! *Fuck!*"

Aku melempar buku itu ke samping dan menarik jari jemariku sendiri sementara gelombang itu kini tengah menguasai tubuhku, getar nikmat yang berpusat pada kewanitaanku yang basah dan berdenyut. Aku menutup mata, masih bergetar ketika membiarkan klimaks itu menjemput diriku. Dalam bayanganku, akulah yang berada di bawah tubuh pria itu, mengerang dan merintih ketika pria itu menggunakan tubuhku untuk kepuasannya.

Pikiran itu membuatku meledak lebih cepat. Aku melenguh ketika pelepasan itu akhirnya benar-benar menguasaiku, menyebarkan sensasi puas ke seluruh tubuhku.

"Ahhh... ahh!"

Jariku bergerak kembali, mengelus dan menenangkan diriku sendiri, klitorisku terasa

bergetar, sensitif luar biasa sehingga aku membutuhkan waktu beberapa lama sebelum bisa bangkit berdiri untuk mencapai kamar mandi.

This is what I like.

Bermain-main dengan diriku sendiri sebelum mandi dan bersiap-siap untuk tidur.

Aku melangkah ke bawah *shower*, menarik tirai sebelum menyalakan aliran air. Aku menutup mata dan membiarkan tekanan air panas memukul pelan tubuhku seperti pijatan seorang kekasih. Aku mendesah ketika ketegangan yang kurasakan sepanjang hari ini berangsur menghilang.

Tanganku lalu mulai bergerak, menyabuni tubuh telanjangku. Aku berhenti lama di kedua payudara kencangku, memijat pelan, meremas lembut, menyentuh satu persatu dengan gerakan yang pada mulanya hanya ditujukan untuk merilekskan diriku – namun lama-lama, sesuatu kembali mengentak dalam diriku. Putingku menjadi sangat sensitif karena gerakan berulang-ulang yang kulakukan, menegang runcing ketika aku menyentuhnya berulang kali, memuntir halus dan menggoda ujung-ujung yang lebih gelap itu.

Aku kembali menutup mata dan mendesah sambil membayangkan akulah pemeran utama dalam cerita yang baru saja kubaca. Aku juga tinggal sendiri, di

rumah di ujung jalan ini, aku bisa mendengar tiupan angin yang membelai daun-daun pada ranting pohon yang tumbuh melewati jendela kamarku dan suara hujan yang berubah dari gerimis menjadi butiran yang lebih gelap.

Bagaimana rasanya bila itu terjadi padaku? Apakah aku akan menjerit ketakutan seperti tokoh dalam cerita atau akan merasakan antisipasi menegangkan yang berubah menjadi stimulasi seksual? Apakah aku akan menjerit? Atau aku akan melawan? Atau akan membiarkan pria itu membaringkanku di ranjang dan memaksaku hingga dia puas?

Gerakan memutar yang kulakukan di salah putingku semakin gencar, tanganku yang lain sudah bergerak menyelinap ke bawah, menuju ruang di antara kedua kakiku. Aku mencoba membayangkan, menghadirkan fantasi itu – sentuhan asing di kulit, suara berat yang tidak kukenal, aroma tubuh pria yang sedang bergairah dan rasanya berhubungan seks di bawah ancaman, ketika kau tak berdaya dan hanya pasrah... *I want to feel that.*

Kalau saja aku membuka mata, mungkin aku akan menjerit ketika tirai muslin itu tersibak membuka dan seseorang bergerak cepat mendekatiku dari belakang.

Mataku mendadak terbuka lebar ketika telapak yang keras menutupi mulutku, menekan kasar sementara sesosok tubuh yang keras menempel di belakang tubuh telanjangku. Aku tidak bisa menoleh untuk menatapnya, hanya bisa mendengar bisikan berat yang dihembuskan ke telingaku.

"I got you, Poppy."

Dan jantungku serasa meledak, pecah lalu kembali berdetak dalam irama yang memekakkan telinga.

Aku tahu aku tidak perlu menunggu lama. Segera, aku akan menemukan jawabannya – bagaimana rasanya ketika seseorang menyelinap masuk dan memaksamu untuk menuruti segala keinginannya.

POPPY – STRANGER IN THE HOUSE
PART TWO

AKU selalu kesepian, itulah yang selalu kurasakan.

Aku selalu kesepian dan sendirian, satu-satunya yang menemaniku adalah buku-buku yang kubaca. Dan aku selalu suka membayangkan bagaimana jika aku yang menjadi sang heroin di dalam cerita. Fantasi itu terus meningkat dan berkembang, menjadi semakin berbahaya dan liar, tapi aku tidak bisa berhenti – itulah satu-satunya hal yang mengobati kerinduanku. Lalu aku mulai berpikir bagaimana rasanya jika suatu saat semua itu menjadi nyata.

Now, it's about to turn true...

Segera, aku akan mendapati bagaimana rasanya jika salah satu fantasiku berubah nyata.

Jantungku berdebar begitu kuat, memukul rongga dadaku sehingga aku nyaris tidak bisa bernapas saat pria itu menarikku ke kamar tidur dan mendorongku hingga aku jatuh tertelungkup di atas ranjang. Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan, otakku buntu dan tubuhku menegang takut, tapi kelumpuhanku

hanya bersifat sementara karena ketika berhasil mengatasinya, aku berbalik untuk menatap penyerangku.

Napasku terkesiap tajam ketika menyadari sebilah pisau ditempelkan cepat ke urat leherku dan pria itu sudah ada di sampingku, menekan sebelah lututnya ke atas ranjang ketIka dia membungkukkan tubuh ke arahku.

“Jangan bergerak.”

Aku kembali membeku ketakutan. Mataku membelalak lebar namun tidak ada apa-apa yang bisa kulihat pada pria itu. Dia pria besar dengan tubuh kokoh yang kuat, namun penutup wajah yang digunakannya membuatku tidak bisa melihat apa yang ada dibaliknya. Aku hanya bisa melihat kilat di kedua matanya dan barisan gigi yang rapi ketika bibirnya tertarik membentuk senyum, mengeluarkan suara yang begitu serak dan dalam sehingga seluruh bulu romaku berdiri.

Be careful what you wish for...

Aku menggelengkan kepala pelan dan mencoba untuk menahan isak samarku. Ini bukan waktunya untuk memikirkan hal-hal semacam itu. Sekarang ini, ada seorang pria menakutkan yang sedang

menempelkan ujung pisaunya ke arahku dan memikirkan hal-hal semacam itu adalah hal terakhir yang kubutuhkan.

"Apa… apa yang kau inginkan?"

Sebagai balasan, pria itu tersenyum kian lebar, membuatku yakin bahwa raut wajahnya yang tersembunyi itu pasti kini terlihat lebih menakutkan.

"Apa…"

Aku tersentak tajam ketika tangannya yang bebas menekan keras bahuku hingga aku berbaring telentang. "*Just lay down like a good girl.*"

Jantungku berdegup – keras sekali. Tapi aku tidak punya pilihan selain berbaring diam. Aku takut jika aku bergerak sedikit saja, ujung tajam itu akan merobek kulit leherku. Aku melirik takut-takut, mata pria itu seakan ingin memperingatiku – dia tidak akan segan-segan melukaiku, mungkin saja melakukan lebih dari itu, jika aku berani membantahnya.

Oh Tuhan, ini akan terjadi padaku. Apa yang harus kulakukan?

Aku mengerut ketakutan, otakku buntu dan seluruh sistem di dalam tubuhku serentak ingin memberontak ketika pria itu meraih kedua lenganku dan mencengkeramnya erat di satu tangan.

“Jangan melawanku,” ucapnya memperingatkanku. “Kau tidak akan menang, Poppy.”

Ini kedua kalinya aku menyadari pria itu memanggil namaku. Darahku serasa mengering dari wajah ketika aku mencerna fakta tersebut. Pria ini tahu siapa aku. Berapa lama dia mengetahuinya? Dari mana dia mengetahuinya? Apakah dia mengenalku? Tapi aku tidak memiliki bayangan sedikitpun. Duniaku hanya dipenuhi fantasi, pria-pria seperti itu hanya wujud di dalamnya.

Rasa ngeri mencengkeram diriku ketika aku berpikir tentang keberadaannya di sini, di kamar ini, mungkin dia tadi bersembunyi di suatu tempat, menunggu, memperhatikanku, melihat apa yang kulakukan… dan oh, apa yang tadi kulakukan di tempat tidur ini membuatku ingin mati karena malu. Rasa malu dan rasa takut, juga perasaan terkejut - karena pria itu mungkin mengenalku - telah membuatku lengah sehingga aku tidak sadar kalau pria itu kini tengah mengikat kedua lenganku, membawanya ke atas kepalaku dan menahan ujung tali di tiang ranjang. “Oh! Lepas… Umm… Mmmpphh!!!”

Aku menggeleng keras dan panik ketika pria itu menyumpalkan kain ke mulutku dan menekannya keras, menutup mulutku kuat hingga aku nyaris muntah karena benda itu melesak hingga hampir mencapai batang tenggorokanku. Mataku berair dengan cepat dan aku menatapnya penuh permohonan, rasa panik yang kini berubah cepat menjadi permintaan belas kasihan.

"*Silence!* Jangan berpura-pura, Poppy. Aku tahu apa yang kau inginkan." 'Aku bergidik ketika bisikan pria itu berhembus di atas wajahku, belaian napas panasnya menggetarkan semua sarafku yang menegang waspada. Aku tidak menginginkan ini… aku tidak menginginkan ini menjadi kenyataan. Aku menutup mata karena tidak tahan melihat tatapannya. Aku merintih pelan ketika merasakan jemari pria itu menelusuri kulit wajahku yang lembap karena keringat dingin. "*I will give it to you.* Jangan pikir aku tidak melihatnya tadi. Kau begitu ingin merasakan sentuhan seorang pria di tubuhmu, Poppy?"

Aku merintih semakin keras, air mataku mengumpul di sudut mata ketika aku menggeleng pelan, tetapi tidak berani membuka mata.

Aku terkesiap keras ketika merasakan ujung jemari pria itu menghapus air mataku. Sentuhannya lembut

tetapi menimbulkan gelenyar takut. Dan ketika suara tawa pelan pria itu mengisi kedua telingaku, rasa itu membuncah di dalam diriku. Mataku membuka cepat ketika aku merasakan pria itu menggerakkan jarinya semakin ke bawah. Aku berteriak melalui mulutku, namun kain itu menahanku sehingga mengubah teriakanku menjadi gerungan teredam dan mengundang tawa pria itu. Mataku terbuka dan kami bertatapan. Senyum di bola matanya membuatku ingin melakukan sesuatu seperti misalnya bangun dan mencakarnya, menarik bola mata itu keluar sehingga aku tidak perlu lagi melihat tatapannya – tapi tentu saja, semua itu hanya ada dalam pikiranku. Aku bahkan tidak berani sekadar menendangnya menjauh. Kilat tajam pisau itu kembali berkelebat di sudut mataku dan mematahkan perlawanan yang bahkan belum sempat kumulai.

"*Don't do anything stupid.*"

Mata pria itu sudah berkelana ke bawah, mengabaikanku yang masih menggerung tidak jelas. Tatapannya mengikuti gerakan jemarinya dan aku melihatnya bersiul rendah. Tatapannya yang menjijikkan kembali terangkat ke wajahku. "*Naked and ready.* Aku tidak percaya aku seberuntung ini."

Aku melihat pria itu bergerak menjauh lalu turun dari ranjang. Aku kembali merintih pelan ketika melihatnya mulai menelanjangi bagian bawah tubuhnya. Senyum jahat itu masih melekat di kedua sudut bibirnya ketika dia mulai melepaskan celananya, tak sekalipun matanya bergerak dari wajahku sampai dia selesai menendang celana *boxernya* ke tepi dan kembali berjalan mendekat, dengan bangga memperlihatkan batang kejantanannya yang mengacung tinggi, terlihat begitu bengkak dan besar.

Aku tidak tahu bagaimana memilah perasaanku, apalagi ketika melihat pria itu berjalan kembali mendekatiku. Rasa takut memenuhi setiap sudut tubuhku, bersama rasa jijik. Aku ingin muntah, rasa mual itu mengikat ketat perutku. Aku tahu apa yang akan terjadi, apa yang tidak bisa aku hindari. Perasaan itu semakin menyiksaku ketika benakku berkata pada diriku sendiri bahwa itu mungkin hukuman yang kudapatkan karena aku terlalu sering bermain dalam imajinasiku, mungkin juga para iblis mendengar permohonanku yang terselip di setiap malam, ketika aku berbaring di ranjang ini dan memuaskan kebutuhanku dengan anganku sendiri.

Fantasi tidak pernah dimaksudkan untuk membahayakan siapapun. Tapi ketika apa yang diam-diam diinginkan ternyata terwujud, terkadang itu terlalu berat untuk bisa dihadapi. Oh… aku bukan perawan. Aku tidak sesuci itu. Aku pernah tidur dengan mantan pacarku jauh sebelum aku pindah ke kota ini, jadi bukan keperawananku yang aku khawatirkan. Tapi perasaan tak berdaya itu. Aku bisa melihatnya, pria itu jauh lebih besar dari Rich, jauh lebih menakutkan. Dan aku terbaring telanjang, terikat ke ranjang dengan mulut tersumpal kain dan dipaksa untuk menurut – semua perasaan itu menjadi tak tertahankan. Apalagi ketika pria itu duduk di sisiku, menatapku dengan kilat lapar di kedua bola mata cokelatnya – persis seperti pemangsa liar.

Pria itu lalu meraih kedua payudaraku dan meremas kuat, membuatku mengejang kuat dan seluruh sel di dalam diriku memberontak hebat. Aku terkesiap kuat, mengerang dan menggeleng bersamaan ketika tangan-tangan pria itu menggeranyang kasar, memijat keras tanpa ampun sehingga aku merintih tidak nyaman. Pria itu merangkak ke arahku, memaksa untuk menyelipkan dirinya melalui kedua kakiku yang dipaksa terpentang lebar dan menyeringai puas sebelum memainkan kedua putingku yang menegang keras.

“Kau menyukainya, Poppy?” tanyanya serak.

Aku berteriak marah tetapi sumpalan itu hanya membuat suaraku terdengar seolah aku tidak bersungguh-sungguh.

“*You like to be raped, aren’t you?*”

Aku tidak tahan melihatnya jadi aku membuang wajahku ke samping. Sementara itu, adrenalin berputar di dalam tubuhku, memompa dan menderas, membuat jantungku berdebar begitu keras sehingga terasa sakit, napasku bergetar begitu kuat sehingga aku sesak dan darahku menderu kencang sehinga kepalaku terasa pening dan berat. Aku tersentak tajam, menjerit ngeri ke dalam kain yang menyumbat mulutku ketika merasakan kehangatan basah di atas putingku yang menegang sensitif karena pelintiran keras jari-jemari pria itu.

Aku melenting, melengkungkan punggung ketika perasaan itu menyengatku. Tidak! Ini bukanlah yang aku inginkan. Tetapi ketika mulut pria itu mulai mengisap dalam, ketika kain penutup wajahnya menggesek payudaraku yang membengkak, ketika aku menatap dan melihat bagaimana pria berengsek itu membenamkan puting payudaraku dan menikmatinya dengan suara keras, berpindah-pindah

dari satu ke yang lain, perasaan tajam itu menyentah perut bawahku.

Oh tidak… aku tidak mungkin bergairah karena itu.

Namun… Oh! Aku menekan kepalaku keras ke ranjang ketika perasaan itu menarikku semakin dalam. Aku memang merasakan sesuatu… sesuatu yang bangkit tanpa bisa aku tahan. Perasaan ketika aku terikat di atas ranjang - tak berdaya mencegah, mendorong ataupun melawan – perasaan itu ternyata membangunkan sesuatu di dalam diriku. Aku menyukai perasaan itu, perasaan dikuasi, perasaan tak berdaya, perasaan ketika aku hanya bisa menerima apapun yang ditawarkan seorang pria pada tubuhku… perasaan itu mengantarkan gelitikan sensasi ke pusat tubuhku.

Aku memejamkan mata dan merintih, kini menangis untuk alasan yang lain. Bagaimana mungkin aku bisa merasakan nikmat ketika aku tahu mulut pria itu berada di sana bukan atas seizinku. Namun tubuhku berkhianat.

Aku masih meraskan mulut pria itu di mulutku, bagaimana lidahnya, giginya, kesemuanya bekerja untuk menggodaku dan bagaimana dia masih mengisap bersemangat ketika jemarinya bergerak

berkelana. Aku menegang, tubuhku kembali mengejang, tidak yakin apakah aku sedang menolak atau meresponnya ketika dia menyentuhku di bawah sana.

Jemarinya dengan cepat menemukan apa yang dicarinya. Jari-jari itu dengan cepat pula membelai tonjolan yang membengkak itu, mengelus dan menggosok klitorisku. Kali ini aku yakin kalau tubuhku merespon, bagaimana perutku mengetat dan sensasi gelitikan itu menyebar ke seluruh tubuhku, bagaimana kedua putingku mengeras dan tangan-tanganku mengepal gelisah dan kaki-kakiku menggesek seprai di bawahku. Pria itu menggoda, memutar jarinya di sana dan aku kembali menjerit teredam.

Tidak! Ini terlalu banyak untuk bisa kuatasi. Aku ingin pria itu berhenti.

Namun kata *berhenti* sepertinya masih jauh dalam pikiran pria itu. Dia kini menunduk di atasku, menyemburkan panas napasnya yang membuatku menggelinjang ingin menjauh dan lidahnya bergabung di sana, menggoda dan menggulirkan klitorisku yang basah, mengantarkan sensasi yang lebih dahsyat ke sekujur tubuhku.

Oh! Aku menekan kepalaku lebih keras dan memutar bola mata, membiarkan pandanganku melekat ke langit-langit ketika aku berusaha untuk menghentikan semua ini. Seks tidak terasa seperti ini, tidak dengan mantan pacarku. Bagaimana bisa aku membiarkan penyusup ini melakukannya padaku, membangunkan hal-hal yang tidak ingin aku cari jawabannya bersama orang lain, melakukan hal-hal yang seharusnya tetap menjadi fantasi terdalamku, hal-hal menjijikkan yang tidak akan pernah aku akui memang kumiliki. Aku tidak mau yang seperti ini. *God, helps me!*

Aku kini nyaris membenci diriku sendiri. Perasaan jijik itu menggantung di dalam diriku, menyusup di antara kenikmatan yang dipaksakan untukku. Bagaimana mungkin merespon sentuhan seorang pemerkosa! Apakah aku sudah kehilangan akal atau mungkin sudah sakit jiwa.

Tapi aku tidak memiliki banyak waktu untuk berpikir tentang ini dan itu, apalagi ketika jari pria itu membuka bagian terintimku. Aku berusaha bergerak menjauh namun tekanan di paha dalamku menghentikanku. Jari pria itu menelusup masuk, satu telunjuk lalu yang lain, membuatku membeliak di antara rasa kaget dan marah, ngeri dan takut.

“Hmmph!”

Aku menggeleng keras tapi pria itu hanya tertawa lalu mulai menggerakkan jemarinya. Dia tahu bagaimana melakukannya. Dia memiliki pengalaman yang cukup untuk membuat seorang wanita – bahkan yang tidak bersedia sekalipun – agar menurutinya. Aku tahu tubuhku sudah menyerah, sentuhan pria itu membangkitkan gairahku yang sudah berusaha kutahan. Perasaan itu membesar di dalam diriku, kenikmatan karena dikuasai - dan gairah mengalir, lembap yang basah, menandakan bahwa aku siap. Siap untuk apapun yang akan diberikan pria itu padaku.

“*You are a real bitch, Poppy. You are so wet.* Kau bergairah pada sentuhanku?”

Aku berusaha menatapnya, menangkap pandangannya dan menggeleng. Tapi, bukti itu tidak bisa dibantah.

“*You want me to ride you hard and wild, Poppy*?”

Kali ini aku menggeleng lebih keras. Tapi tidak ada gunanya. Pria itu membentangkan kakiku lebih lebar, memaksaku untuk membuka dan dia mulai membimbing kejantanannya di sana. Kepala yang keras itu berusaha menerobos bibir kewanitaanku.

Aku menjerit panik, menggeleng keras dan berusaha menggerakkan diriku tapi sia-sia. Jeritanku dibungkam oleh kain yang memenuhi mulutku, tangan-tanganku tertahan di atas kepala dan kedua lututku tidak mungkin merapat karena pria itu sedang berlutut di antara tubuhku, memasukkan dirinya lebih banyak dan kemudian, dalam satu gerakan yang kuat menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalamku. Aku menjerit keras, tak peduli bila itu hanya jeritan teredam, aku perlu mengeluarkannya karena pria itu sedang menghancurkan diriku.

Siksaan itu tidak berakhir di sana. Begitu berhasil masuk, pria itu mulai menggerakkan dirinya, memajukan-mundurkan tubuhnya, merobek-robek diriku dengan ukurannya dan membuatku terengah serta merintih saat berusaha menyesuaikan diri. Pria itu tidak menahan diri, dia melakukannya untuk kepuasannya sendiri. Gerakannya tidak lembut tetapi kasar, tidak lambat dan penuh perhatian namun cepat dan liar, menghunjam keluar-masuk dengan brutal.

Aku menutup mata kembali dan memutuskan untuk menyerah. Tidak ada yang bisa kulakukan selain berdoa agar segalanya cepat berakhir. Itu yang kuharapkan. Tapi kenyataan berbicara lain. Ketika tubuhku menyesuaikan diri dengan hunjaman demi

hunjaman pria itu, gelombang yang lebih besar menerjang diriku, membuatku tidak bisa menahan diri tetapi mulai mengerang di bawah pria itu.

Aku tidak percaya aku melakukannya, tapi badai kegilaan yang dibawa pria itu terlalu besar sehingga aku tidak bisa meredakannya. Aku bergairah pada pria itu, pada caranya memperlakukanku, pada apa yang dilakukannya sekarang, membentakangku lebar-lebar dan mengambil apa yang tidak aku berikan secara sukarela. Aku bisa merasakan kebutuhanku sendiri, bagaimana tubuhku berdenyut lalu mencengkeram lebih erat, kedut-kedut kecil yang muncul setiap kali pria itu bergerak.

Gerakan pria itu lalu menjadi semakin cepat dan kasar, menghunjam tanpa henti hingga aku nyaris tidak bisa bernapas. Lalu dalam satu sentakan keras, dalam satu gerakan yang dalam dan kuat, aku merasakan semburan kencang pria itu dan panas cairannya mengantarku ke tempat yang sama dengannya. Aku mendengarnya tengah menggerung keras di atasku, merasakan bagaimana dia mengosongkan dirinya di dalamku sementara aku diliputi perasaan yang paling memuaskan, gelenyar-gelenyar listrik yang menjalari tubuhku, menghantarkan sensasi menyenangkan yang

membuatku lupa bahwa pria yang memberikannya adalah pria yang baru saja memerkosaku.

Aku membuka mata cepat ketika kepuasan itu berlalu dan melihatnya membebaskan diri dariku dan bergerak untuk mencari pakaiannya.

"Aku harap kau tidak hamil, Poppy."

Aku menegang, tidak bisa berkata-kata sementara aku bisa merasakan cairan pria itu mengalir keluar dari dalam diriku.

Oh Lord, what have I done?

Tubuhku berjengit waspada ketika pria itu berjalan mendekatiku. Dia melihat reaksiku dan mata cokelatnya yang dalam berbinar geli. Dia menunduk dan menyapukan telapaknya di sisi wajahku lalu mendekatkan bibirnya ke keningku yang basah.

"Jangan cemas, Poppy. Aku tidak akan menganggumu lagi malam ini."

Ketika dia berbalik dan berjalan pergi, aku baru sadar bahwa dia sudah melepas ikatanku. Saat melepaskan tali yang melingkari pergelanganku dan menarik keluar sumpalan pria itu, aku berlari untuk menyambar ponsel.

911!

Tapi entah kenapa jariku membeku dan aku tidak bisa menekan ketiga nomor tersebut. Apa yang ingin kukatakan? Aku tidak mungkin melaporkan kejadian ini, aku tidak bisa membayangkan berita-berita yang akan muncul, para polisi penyelidik yang menanyakan detil kejadian ini, orang-orang yang akan menatapku penuh simpati. Tidak. Tidak!

Lagipula, aku tidak yakin aku bisa menghadapinya. Bagaimana jika para polisi itu mendapati bahwa aku tidak sepenuhnya diperkosa? Bagaimana jika mereka tahu bahwa aku diam-diam menikmatinya? Bagaimana jika mereka berhasil menangkap pria itu dan dia akan berkata bahwa dia tidak benar-benar memaksaku, bahwa aku mengerang ketika berada di bawah tubuhnya?

It was just a dream. Aku akan melupakan segalanya, melupakan semuanya tentang malam ini. *It was just another fantasy. It only happened in my head.* Aku tidak akan membiarkan pria itu merusak hidupku.

Aku kembali ke ranjang, telanjang dan masih menyisakan jejak pria itu. Aku setengah berbaring di sana, memikirkan semuanya dan dalam beberapa detik, aku sudah mendapati diriku mengulang kembali kejadian tadi, dengan tanganku berada di bawah

tubuhku yang masih lembap dan bengkak. Aku meledak dalam beberapa menit, berbaring dan terengah di sana dengan mata melekat ke langit-langit.

Kini, aku memiliki fantasi yang lebih nyata, fantasi milikku sendiri - di mana kali ini, aku yang benar-benar menjadi sang pemeran utama.

POPPY – STRANGER IN THE HOUSE
PART THREE

***PRIA** itu menariknya ke dalam lorong yang gelap dan...*

Aku menghela napas dan menelengkupkan buku yang terbuka itu menghadap meja. *It's late and I couldn't concentrate.* Pikiranku ada di tempat lain. Dulu, cerita-cerita seperti itu adalah salah satu alasan aku senang mengambil *shift* siang dan menjaga perpustakaan hingga jam tutupnya.

Waktu kesukaanku adalah jam-jam mendekati pulang, ketika perpustakaan itu kosong dan sepi, dengan lorong-lorong yang dipenuhi aroma buku dan aura mendebarkan yang seolah keluar dari setiap lembar cerita. Hampir magis. Aku selalu membayangkan seseorang menyergapku di sini, di dalam perpustakaan tua ini dan memaksaku menuruti segala keinginannya.

Tapi kali ini, cerita-cerita itu tak lagi memberikan debaran yang sama, tak lagi mendidihkan darahku ataupun memberikan sensasi yang dulu selalu aku cari. Bacaan-bacaan itu terasa sedikit hampa, ketika aku telah tahu bagaimana rasanya saat seseorang yang

asing mendominasi dirimu. Di dalam rasa takutku, kenikmatan yang dihasilkan terasa jauh melebihi semua yang pernah dituliskan di dalam buku-buku itu.

Kini, duduk di dalam perpustakaan dan membaca cerita-cerita seperti itu tak lagi mengaduk rasa, bukan lagi sebuah pemikiran yang menggairahkan. Kini, yang aku tunggu-tunggu adalah saat pulang ke rumah dan bermain dengan fantasi yang berdiam di dalam ingatanku. Sejak malam itu, tak ada cerita yang bisa memuaskanku, tak ada kata-kata yang mampu melukiskan perasaanku, hanya memori yang melekat yang setiap malam aku keluarkan, memori yang begitu mendebarkan sekaligus menakutkan, di mana aku akan setia mengulangnya di dalam imajinasiku agar semua itu tidak mengabur oleh waktu.

Saat-saat ketika berada di bawah tubuh pria yang tidak kukenal itu.

Hampir setiap saat aku bertanya pada diriku sendiri. Apa pria itu seseorang yang kukenal? Atau dia hanya orang asing yang memanfaatkan kesempatan?

Apa dia seseorang yang mengenalku? Atau aku hanya korban kebetulan? Atau aku seseorang yang diinginkannya – mengingat dia tahu tentang namaku.

Oh Tuhan... mengapa aku harus berpikir seperti itu? Pria itu - terlepas dari apapun alasannya - adalah bajingan rendah. Tapi aku tidak bisa melupakannya. Saat-saat ketika mengerang di bawahnya, sentuhannya, kata-katanya, seolah-olah pria itu tahu apa yang aku inginkan. Pria itu membuatku meremang - bukan karena rasa takut, lebih karena nikmat. Tak ada pria yang pernah melakukan itu padaku, yang bisa membuatku lepas kendali dan melayang, yang membuatku terus memikirkannya bahkan setelah berhari-hari.

Mungkin karena dia adalah pria yang mewujudkan fantasi gelapku, keinginan terlarang yang hanya berani kuhembuskan melalui malam dan mungkin pria itu tak sengaja mendengarnya.

Jadi aku ingin berpikir kalau dia datang untukku.

Apakah dia mengawasiku sekarang? Di mana dia melakukannya? Apakah dia mengikutiku setiap kali aku berjalan pulang ke rumah, lalu menunggu hingga saatnya tiba? Atau dia selalu mengawasiku setiap kali aku duduk di dalam perpustakaan ini dan larut dalam duniaku sendiri?

Aku menutup mata sejenak. Perasaan itu melandaku kembali. Getaran yang kurasakan setiap kali aku meghadirkan sosok pria itu.

Apakah kami akan bertemu kembali?

Apakah dia akan datang padaku lagi?

"Ehem!"

Suara dehaman ringan itu mengejutkanku, nyaris melonjakkanku. Aku membuka mata dengan cepat, tidak menyangka bahwa ada orang bersamaku di dalam perpustakaan sepi ini. Pikirku, semua pengunjung sudah pulang.

Keith Lance.

Dia adalah pria terakhir yang aku inginkan melihatku memerah dan salah tingkah. Bukan karena aku tertarik padanya, justru sebaliknya. Aku tidak ingin dia sampai memiliki pikiran yang tidak-tidak terhadapku.

Keith adalah tetanggaku dan sayangnya, walaupun aku sendiri aku adalah kutu buku, aku sangat tidak tertarik pada jenis yang sama. Bayangkan bila kami berkencan, kami akan terlalu sibuk dengan dunia kami sendiri sehingga tidak mungkin membuat imajinasi-imajinasi kami berubah nyata.

Tapi Keith, sepertinya memiliki pendapat yang berbeda. Aku bisa membacanya, reaksi malu-malu yang diperlihatkannya, lirikan-lirikan kecil ketika dia berpikir aku tidak melihatnya - *this guy is into me*.

"Kau baik-baik saja, Poppy?"

Shit! "Tentu saja."

"Kau terlihat... capek?"

Keith berjalan mendekat dan meletakkan dua buku tebal bersampul berat di hadapanku. Aku menyambarnya dan menjadikan itu alasan untuk mengubah topik pembicaraan agar tidak mengarah ke hal-hal pribadi.

"Hanya ini?" tanyaku cepat.

Aku mengeluh diam di dalam hati. Apa aku harus berterang terang saja pada Keith bahwa aku tidak tertarik padanya? Atau mungkin memberinya signal? Dia mungkin berpikir kami cocok tapi Keith salah. Aku tidak berselera pada pria baik-baik, aku menyukai pria yang memiliki aroma berbahaya – hal yang sama sekali tidak dimiliki oleh Keith.

Keith sebenarnya tidak jelek. Untuk ukuran seorang kutu buku, dia sebenarnya lumayan menarik. Tubuh tingginya tegap, namun selalu terbungkus kemeja putih di balik sweter cokelat tanpa model dan celana hitam – yang sukses memberikan kesan tua dan membosankan pada penampilan pria itu. Wajahnya memiliki struktur yang cukup menarik, dengan senyum baik hati yang selalu diperlihatkannya dan tatapan lembut di bola mata cokelat yang sayangnya harus tertutup oleh kacamata tebal. Belum lagi rambut hitamnya, terkadang aku berpikir berapa botol *gel* rambut yang dihabiskan Keith dalam sebulan demi mendapatkan gaya rambut seklimis itu.

"Kau belum mengembalikan buku yang kemarin kau pinjam."

"Oh ya?" Aku mengangkat wajah dan melihatnya meringis.

"Nanti kubawakan," jawabnya lagi.

Dan aku tahu dia sengaja melakukannya. Mencari satu alasan lain untuk datang kemari lagi. Jadi aku menggeleng cepat. "Tidak apa-apa. Bawa saja saat kau ingin mengembalikan dua buku ini." Seraya berkata, aku mendorong kembali kedua buku tebal itu ke arahnya.

Selera Keith adalah buku-buku sastra berat, sebagian dalam bahasa Perancis seperti kedua buku ini. Aku terkadang ingin bertanya apakah dia benar-benar bisa menikmati bacaan seperti ini, tapi aku tidak ingin memancing banyak percakapan dengan Keith.

"Tidakkah kau terlalu baik hati?" balasnya sambil meraih kedua buka di atas mejaku.

"Kita bertetangga," jawabku sambil lalu. Kemudian melanjutkan dengan nada final, "Selamat malam, Keith. Semoga akhir minggumu menyenangkan."

Aku harap dia mengerti dengan pengusiran halusku ini.

Keith mengangguk, pertanda dia mengerti. "Semoga akhir minggumu juga menyenangkan." Dan setelah ragu sejenak, "Kau tidak ingin aku menunggumu? Berbahaya bagi seorang wanita untuk berjalan di..."

"Aku baik-baik saja, jangan cemaskan itu. Tapi terima kasih." Untuk melembutkan kata-kataku, aku memberinya seulas senyum singkat.

"Baiklah kalau begitu..." Hening sejenak. "... Selamat malam, Poppy."

Keith berbalik dan berjalan pergi. Aku menatap punggungnya selama beberapa detik sampai dia menghilang dari pintu depan perpustakaan. Baru setelah itu, aku menepuk kedua pipiku dan menyingkirkan buku sialan itu. Malu di depan Keith? Ini baru pertama kalinya untukku. Dasar sial!

Aku bangun dari kursi dan berjalan untuk mengecek lorong demi lorong, rak demi rak hingga ke bagian dalam perpustakaan untuk memastikan tidak ada lagi Keith kedua. Bagaimana aku bisa melewatkan Keith? Pria itu pasti masuk saat aku sedang sibuk dan memilih muncul ketika aku berpikir aku aman dan sendirian.

Dasar pria kutu buku aneh, omelku lagi.

Aku bahkan tidak tahu apa pekerjaan pria itu. Selera bacaannya juga buruk, terlalu berat untukku.

Dugaanku, dia mungkin semacam sastrawan atau mungkin dosen baru di universitas di kota. Yah... dosen sepertinya cocok untuk pria itu.

Aku berjalan kembali ke mejaku sendiri dengan perasaan puas. Saatnya mengakhiri jam operasional tempat ini. Seperti dugaanku, Keith adalah pengunjung terakhir. Dan sebelum seseorang yang lain memasuki tempat ini, aku sudah berjalan menuju pintu utama.

Satu malam lain yang membosankan akan segera berakhir. Lalu aku akan pulang kembali ke rumah, berbaring di tempat tidur dan mengulang kembali apa yang terjadi di satu malam itu – tetapi hanya dalam benakku, dengan mengandalkan ingatanku. Mungkin aku sakit, mungkin aku gila, tapi aku merindukan sosok pria asing itu. *Could you believe it*? Aku merindukan sentuhan pemerkosaku. Mungkin sebentar lagi aku benar-benar harus mendekam di rumah sakit jiwa karena menginginkan seseorang yang pernah melecehkanku. Demi Tuhan! Pria itu mungkin sudah tidak ingat lagi padaku, tapi setiap malam aku terus membayangkan kehadirannya.

Setelah meletakkan buku-buku yang dikembalikan ke rak-raknya semula, aku akan pulang lewat pintu belakang. Mungkin hanya diperlukan beberapa menit - dan aku bebas tugas malam ini. Ketika aku tengah

merapikan rak bagian fiksi, suara itu kemudian membuatku berhenti.

Awalnya, aku bahkan tidak menyadari. Namun, langkah itu kemudian tertangkap halus, iramanya tenang dan teratur, seolah-olah siapapun yang sedang berjalan mendekatiku dari belakang sama sekali tidak cemas bila dia sampai tertangkap basah. Tubuhku menegang, tangan kiriku yang sedang menggenggam buku terasa lemas untuk diangkat dan aku menemukan diriku tidak mampu berbalik sementara jantungku menderu hingga tingkat menyakitkan. Oh… oh… ada apa lagi ini?

"Kau memintaku untuk mengembalikan buku ini, bukan?"

Suara itu!

Sekujur tubuhku meremang ketika suara itu membangkitkan ingatanku. Aku berbalik cepat, tapi bagaimana mungkin!

Yang berdiri di seberangku, dengan senyum tipisnya yang tak lagi terlihat baik hati dan tatapan mata cokelatnya yang kini tak lagi tertutup kacamata – lebih gelap, lebih dalam, menimbulkan desir halus. Aku mengutuk pelan diriku. Betapa bodohnya! Penyerangku malam itu dan Keith sama-sama memiliki bola mata cokelat yang kental, hanya saja

selama ini Keith menyembunyikannya di balik kacamata tebal yang selalu dikenakannya.

Tapi... bagaimana mungkin... bagaimana mungkin itu Keith?

Tapi itu membuat segalanya lebih masuk akal. Penyerangku memanggil namaku, Keith mengenalku.

"Kau..." Aku menyadari suaraku bergetar dan aku bergerak mundur tapi tubuhku membentur rak. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

Itu adalah pertanyaan bodoh. Kalau Keith bisa masuk dengan mudah ke rumahku, maka dia pasti bisa masuk dengan mudah ke dalam bangunan ini. Dan tidak diragukan lagi, itu memang pria yang sama. Aura Keith, keberadaan pria itu, kegugupanku akhir-akhir ini ketika melihatnya, harus kuakui agak menakjubkan... Keith hanya perlu melepas kacamatanya dan sweter cokelat jelek itu dan segala dalam diri pria itu berubah. Keith sekarang tampak mendebarkan bagiku dan di tengah rasa takut yang mencengkeram, aku merasakan kebutuhan terlarang itu kembali memanggil.

Tapi akal sehatku masih bekerja. Aku tidak ingin lagi terjebak dalam kenyataan yang sama, bermain dalam fantasi kotor demi memuaskan kebutuhan menjijikkan pria seperti Keith – pria yang hanya bisa memaksa wanita agar tunduk pada keinginannya. Aku

tidak bisa, walaupun tubuhku berdenyut merindukannya.

Buku yang kupegang terlepas dengan cepat ketika aku berusaha lari dari tempat itu, namun aku terlambat. Dalam waktu yang bersamaan, Keith melempar buku yang ada dalam genggaman jemarinya dan menerjang maju, bergerak cepat ke arahku. Aku menjerit tapi itu hanya bertahan sedikit, ketika telapak besar itu menghalangi suaraku yang berusaha menembus keluar.

"Kau rindu padaku, Poppy?"

Pembohong, penipu, hanya itu kata-kata yang ada dalam benakku ketika aku mendongak untuk bertatapan dengan Keith. Bisa-bisanya aku dibodohi dan dimanfaatkan oleh pria ini! Demi Tuhan, dia tinggal di sebelahku. *Oh Lord... what should I do now?* Pancaran yang kulihat dalam mata Keith seharusnya membuatku ketakutan, tapi alih-alih memberontak, tubuhku lagi-lagi mengkhianatiku.

"*I bet you miss me, Poppy.*"

"Hmmpphh… hmmpph!!!" Aku menggumam tidak jelas, berusaha menunjukkan bahwa aku marah, memaksa tubuhku melawan - walaupun aku tahu semua itu hanya akting palsuku yang menjijikkan. *Damn you, Poppy!*

Keith pasti bisa merasakannya, pria itu pasti mampu membaca kepura-puraanku. “Apa kau juga merindukan sentuhanku?”

Dan lagi-lagi pria itu menjawabnya sendiri, menunduk lebih dekat agar aku bisa melihat apa yang membayang di kedua bola matanya – kegilaan, tekadnya untuk memiliki diriku lagi. Dan seluruh darahku bergolak hebat, menderu untuk berkumpul di satu tempat, menyalakan panas yang berdenyut-denyut keras. Suara Keith yang asli adalah suara sang penyusup yang menemaniku selama bermalam-malam ini - berat, dalam dan sedikit serak, mungkin karena pria itu bergairah. “Aku yakin kau juga merindukan sentuhanku, *Poppy*.”

Itu benar, bahkan aku tidak bisa menemukan kekuatan untuk berbohong. Lengan-lenganku jatuh ke sisi tubuhku, tak lagi berusaha menarik lengan besarnya agar telapak itu tak lagi membungkam mulutku. Keith bisa membaca perlawananku yang melemah dan pria itu dengan senang hati melepaskan cekalannya pada bahuku dan menurunkan tangannya dari bibirku.

“Seperti itu, Poppy. Jadilah gadis yang baik untukku.”

Aku bergidik ketika bibirnya turun untuk menempel di pelipisku.

"Mengapa?" bisikku pelan. Aku harus tahu mengapa.

"Aku menginginkanmu," jawabnya santai, seolah-olah itu membenarkan alasannya untuk menyusup ke dalam rumahku, mengenakan topeng untuk menutupi kebejatannya dan memaksaku agar berada di bawahnya. Pria seperti apakah ini?

Aku menggeleng, nyaris terisak. Bukan karena aku takut, lebih karena aku marah pada diriku sendiri. Bagaimana bisa jawaban menjijikkan seperti itu malah menyalakan lebih banyak bara di dalam tubuhku.

"Aku pikir wanita sepertimu akan menyukai pria baik-baik, pria yang dunianya hanya dikelilingi oleh buku, mungkin kita bisa menemukan persamaan, tapi rupanya aku salah. Kau tidak tertarik pada pria seperti itu. Sia-sia saja aku berusaha menjadi seseorang yang bukan diriku, Poppy. Kacamata itu bahkan membuatku tampak lebih tolol di depanmu. Belum lagi tumpukan buku berpuluh-puluh sentimeter – semua itu hanya agar bisa bertemu denganmu."

Keith menjelaskan dengan santai, tanpa beban, seolah-olah dia tidak menghancurkan hidupku karena obsesinya tersebut. Memilikiku? Menginginkanku? Yang benar saja. Tapi suara di dalam diriku menentangku. Apa Keith benar-benar menghancurkan

hidupku? Bukankah pria itu malah mengubahku menjadi lebih hidup? Membangunkan apa yang dulu hanya berani kusimpan di dalam benakku - aku yang dulunya selalu diam-diam dan merasa malu karena keinginan terlarangku. Pria itu tidak menghancurkanku, dia memberiku sekeping rasa atas gairah tersembunyi yang kumiliki, mewujudkan apa yang dulu hanya ada dalam imajinasiku belaka.

Bibir pria itu makin menurun, membuat napasku bergetar. Aku memejamkan mata, terlalu bingung harus menunjukkan reaksi seperti apa. Seluruh tubuhku ingin menyerah, bahkan hatiku - tapi akal sehatku masih memintaku untuk berjuang, berusaha memaparkan apa yang baik dan buruk, apa yang pantas dan tidak, apa yang benar dan salah. Tapi… tapi ciuman ringan yang ditempelkan pria itu di sepanjang pelipisku, lalu suaranya yang serak mengundang, juga belaian jemarinya di punggungku membuatku lemah dan hanya semakin lemah.

"*Then I found out... my little Poppy is a naughty girl.* Kau mendambakan sesuatu yang lebih gelap, sesuatu yang lebih berbahaya, sesuatu yang akan menghidupkan apa yang ada di balik penampilanmu yang sopan… *Dirty Poppy wants more than just a normal relationship.* Jadi aku dengan senang hati memberikannya padamu, Poppy. Satu kecapan kecil

untuk apa yang bisa kuberikan padamu nanti. Lebih… *I can give you more, more than you can ever take it.*"

Kata-kata itu kembali membuatku bergidik, tubuhku berdesir kuat dan jantungku memompa keras. Mulutku membuka tanpa sadar, menyerukan keinginan tanpa suara. Aku mendongakkan kepalaku ke arahnya, tanpa sadar meminta Keith untuk memberikannya.

Ya, aku menginginkannya, aku menginginkannya, aku menginginkannya… Aku ingin Keith seperti Keith malam itu, liar dan primitif, penuh gairah dan tidak berpura-pura. Aku ingin Keith mengajariku. Aku ingin Keith memberikan padaku lebih dari apa yang pernah kupikirkan, lebih dari apa yang bisa kuterima. *More... I want more from him.*

Aku tersentak ketika pria itu mendorongku hingga pungungku membentur rak buku di belakang. Aku belum sempat menarik napas ketika Keith mengurungku dengan kedua lengannya, memblokir jalan keluarku dengan tubuh tegapnya yang kini hanya terbalut kemeja putih dengan kancing setengah terbuka, yang memamerkan bulu dada halus serta otot dada kecokelatannya. Aku mendongak, napas masih tersekat dan wajah pria itu telah membayang di atasku.

“Aku perlu memaksamu supaya kau bisa melihatku.”

Aku menelan ludah tatkala wajah itu semakin dekat. Bisikannya menggema, memenuhi seluruh kepalaku. "Aku adalah orang yang menggenapi fantasimu. Sekarang, kau harus memenuhi fantasiku."

Dan dengan tololnya, aku bertanya. "A... apa?"

Senyum itu licik, senyun itu jahat tapi oh seksinya, sehingga aku tidak bisa menahan diri. Geliat itu mulai memberontak di dalam diriku. *"I want to fuck you in this very library."*

Hanya diperlukan kata-kata seperti itu untuk membuatku melemah. Tidakkah pria itu tahu bahwa aku juga selalu menginginkan hal yang sama? Dan di sinilah aku, menyerah pada pria yang beberapa malam lalu memaksakan dirinya padaku, membiarkannya mengklaim bibirku lalu berpikir bahwa itu adalah hal yang paling tepat untuk dilakukan.

Bibir Keith kuat dan tipis, terasa seperti *mint* segar. Ciumannya bertenaga, dalam dan penuh keyakinan, tidak memberiku kesempatan untuk menolak. Lidah Keith mengunciku, berputar dan menari, melilit dan menarik lidahku, memaksaku untuk memberi respon. Aku terengah di bawah kekuasan bibirnya dan ketika Keith menarikku

merapat padanya, menekanku hingga aku bisa merasakan tonjolan kejantanannya, gairah membesar di dalam diriku dan mengalirkan panas ke klitorisku.

Oh Tuhan, aku menginginkannya di dalam.

Aku tidak peduli lagi pada siapa Keith atau fakta bahwa dia pria yang mungkin terlalu berbahaya atau kenyataan bahwa aku tidak mengenalnya secara baik. Aku menaikkan kedua lenganku ke atas, setengah bersandar pada rak-rak yang memanjang, mungkin menepis beberapa buku dalam prosesnya. Rasanya lebih dalam dan nikmat ketika kau menyerahkan dirimu sepenuhnya. Lalu ciuman Keith berhenti, pria itu mengangkat kepala dan aku hanya menatapnya. Aku membusungkan dadaku sedikit, menawarkan dalam diam apa yang dulu direnggutnya dengan paksa.

Senyum itu muncul dan aku justru merasa lega. Pria asing dalam diri Keith masih menginginkanku.

"Aku tahu kau adalah wanita nakal. *Dirty Poppy*, aku tahu kau suka caraku memperlakukanmu."

Keith tidak bisa lebih benar. Tapi aku tidak membiarkan diriku menjawab. Keith menggerakkan jemarinya, lalu mulai melepaskan kancing bajuku satu persatu, membuat napasku tercekat setiap kali dia meloloskan satu bulatan dari lubangnya. Keith tidak terburu-buru, pria itu suka bermain rupanya. Saat

kemejaku terbuka sepenuhnya, dia menyibak sutra biru tersebut dan tersenyum puas ketika melihat pakaian dalam berendaku yang seksi dan menggoda.

Oh ya... Poppy sang pustakawati selalu tampil sopan. Tapi tidak ada yang tahu bahwa aku menyembunyikan sisi diriku yang lain di balik balutan tertutup itu.

"Aku tidak pernah melupakan ini."

Keith menyentuh pinggiran bra merah berenda itu, di mana payudaraku yang penuh dan bulat menyembul keluar dari tampungannya yang sesak dan aku bisa mendeteksi rasa lapar di kedua mata cokelatnya yang berkilat. Aku merasa perutku mengetat ketika jemari Keith menyapu gundukanku, lalu perlahan-lahan turun untuk melepaskan kaitan di tengah dadaku. Bunyi kecil yang dibuat oleh kedua kait itu seolah memekakkan telinga. Mulutku mengering seketika saat Keith menarik lepas benda itu dan menjatuhkannya. Matanya tak beralih dari dadaku, keduanya melebar ketika melihat kedua payudaraku menggantung telanjang di hadapannya - bulat dan penuh, dengan ukuran yang bisa membuat pria mana saja mengeras seketika.

Mata itu kemudian terangkat, melekat lapar pada wajahku sebelum menukik cepat untuk mencium bibirku. Ciuman Keith kasar dan tak ditahan-tahan,

napasnya menderu ketika dia melumat bibirku, lalu berpindah cepat ke rahangku, menjilat dan menggigit kulit di sepanjang sisi leherku, terus turun hingga menemukan puting payudaraku yang menonjol keras seperti buah ceri kecil yang masak.

Aku melepaskan desahan ketika mulut Keith yang lapar menjilatku sebelum mengisapku kuat. Aku memejamkan mata dan mendongak ke atas, menekan tanganku keras ke rak untuk memperdalam kenikmatan ketika mulut pria itu bekerja di putingku, lalu berpindah rakus ke sebelah yang lain, memperlakukan keduanya dengan intensitas yang sama sehingga tubuhku berdenyut semakin hebat, berteriak meminta pemenuhan.

Aku melemparkan kepalaku ke samping seraya menggerung pelan. Mulut Keith malah semakin bertenaga, kini bahkan tangannya bergerilya ke balik rok lebarku, sedang menangkup kedua bongkahan pantatku dan meremasknya kuat.

“Ah!” Aku mengepalkan jemari dan menggigit bibirku keras. Melenguh semakin keras ketika rangsangan itu menjadi semakin hebat. “Aaahh!”

Ketika bibir pria itu berpindah dari putingku, aku sempat mengerang memprotes. Namun bibir Keith terus menurun, menciumi jalur di dadaku, perut atasku dan berlabuh di pusarku, menggoda dengan

lidahnya yang panjang dan cekatan sementara tangan-tangannya kini berusaha melepaskan celana dalamku yang sudah lembap. Udara terasa panas di sekitar kami, aku merasakan selapis keringat menutupi dahiku ketika Keith tidak berhenti menggoda, mendorong dan menarikku dari batas kenikmatan itu. Lalu tangan-tangan itu bergerak keluar dan kini dengan cekatan menurunkan kait dan risleting rok lebarku sehingga kain itu terjatuh ke bawah, membuat suara teredam yang mendegupkan irama jantungku kian keras.

Jalan Keith semakin mulus, bibir pria itu kini berkelana di paha atasku dan napasku semakin terengah ketika aku tahu tujuannya. Ketika bibir itu akhirnya berlabuh di tengah tubuhku, aku mengerang begitu keras sehingga aku khawatir mungkin suaraku akan bergema hingga ke jalanan yang sepi. Keith begitu detil dan penuh perhatian sehingga aku benar-benar cemas aku akan meledak di dalam mulutnya. Dia menciumiku dengan penuh kelembutan, membelai bibir kewanitaanku dan bertanya apakah aku menginginkan lebih. Aku nyaris tidak bisa menjawab, namun Keith menunggu.

"Ya, ya..." Ucapan itu akhirnya keluar dari mulutku. Inilah yang aku inginkan, ini yang aku tunggu, pria yang bisa memenuhi segala hasratku

yang selama ini terpaksa kupendam rapat-rapat. "*Please, Keith... eat me.*"

Aku merintih, napasku singkat dan cepat ketika antisipasi melonjak di dalam diriku. Jari-jemari Keith menyentuh pelan, membuka diriku lebih lebar dan bibirnya terjulur menjilat, merasai kenikmatan yang mengelilingi pusat tubuhku, mencecap rasa murni gairahku. Aku mengerang, terkadang menghentakkan kepalaku pelan, seringkali menutup dan membuka mata dalam pusaran nikmat itu. Keith sedang menjilati klitorisku, menggosok dan mengisapnya. Pahaku ikut bergerak, membentur dirinya, kedua lututku meleleh seolah tidak kuat menahan berat tubuhku tetapi panas yang berkumpul di tengah tubuhku kini mendesak ganas. Lalu Keith menjawab gairahku, menelusupkan telunjuknya ke dalam diriku, mencari-cari, menekan dan menggoda, bergerak dan berputar sehingga badai itu terbentuk semakin tinggi di dalam diriku.

"Oh... Keith!"

Aku membuka mata lebar dan menemukan diriku sudah berdiri nyaris hanya dengan jari-jemari kakiku. Namun Keith mengakhirnya sebelum badai itu sempat meledak, meninggalkan tubuhku yang masih berguncang dalam kekosongan. Aku masih menyusun napas dan mengatasi rasa kecewa ketika Keith

bergerak dan mulai menelanjangi dirinya. Mataku melekat padanya dan aku menelan ludah.

Apa yang dulu tersembunyi di balik pakaiannya yang membosankan adalah tubuh seindah Dewa Yunani kuno. Cokelat berkilat yang indah, dengan otot-otot yang tersusun sempurna. Bagian bawah tubuhnya juga sama menakjubkan. Kaki-kaki langsing yang kuat yang ditopang oleh paha berorot yang kencang dan di tengah, yang mengangguk-angguk dengan angkuh adalah kejantanan pria itu yang dulu berani menerobos tanpa izin ke dalam tubuhku. Aku menelan ludah untuk yang kedua kalinya, tidak heran bila aku menyukainya, pria itu terlihat sekuat rasanya.

Jantungku kembali bergemuruh ketika Keith berjalan mendekatiku. Dia tidak berbicara namun tatapan matanya terbaca jelas. Aku meringis pelan ketika dia menjambak rambutku hingga ikatan itu lepas dan uraian itu jatuh ke sekeliling punggungku, sebagian menutupi pelipisku. Keith menarikku lalu menekan kepalaku hingga aku kini berlutut di hadapannya. Tidak perlu kata-kata, tidak perlu perintah, Keith akan mendapatkan apa yang diinginkan olehnya. Ketika pria itu mendorong kepalaku hingga mendekat padanya, aku membuka mulut dan membiarkan Keith membimbing

ukurannya yang menakjubkan ke dalam mulutku yang lapar.

Oh ini yang aku inginkan, merasakan bagaimana rasanya digunakan. Keith boleh menggunakan mulutku sepuasnya, aku tidak peduli. Kepuasan yang terbit dalam dirinya adalah kepuasan yang akan tumbuh di dalam diriku, mengetahui bahwa pria itu hilang kontrol karena perbuatanku.

"*Shit!*" Gerungan itu pelan, diikuti desisan yang lebih pelan, namun cukup untuk membuatku menggerakkan kepalaku lebih cepat.

Rasa Keith begitu nikmat, membiarkan pria itu memenuhi mulutku terasa begitu menyenangkan. Keith membesar di dalam diriku, terasa memanjang dan kini dia tidak lagi menggerung pelan. Cengkeramannya pada rambutku mengeras tatkala dia memaksaku untuk bergerak lebih cepat, mendorong lalu menarik kepalaku, terus membenturkan dirinya dengan cepat… lebih cepat sehingga rasanya duniaku seakan gelap, udara terasa pergi dari paru-paruku namun aku tidak ingin berhenti sampai Keith memintaku demikian.

Lalu pria itu bergerak cepat, mendorong kepalaku menjauh dan menarikku berdiri bersamanya. Aku nyaris terjengkang ketika dia membalikkan tubuhku dan mendorongku ke arah rak. Tangan-tangannya

yang kuat menekan punggungku dan aku bertumpu pada rak di hadapanku. Keith mendorongku semakin rendah, menarik pinggulku dan mengatur agar aku membuka kedua kakiku lebar. Napas kami tersengal, bersahut-sahutan. Lalu tanpa kata-kata, tanpa peringatan, Keith mendorong dirinya ke dalam. Aku tersentak, kepalaku terdongak karena kerasnya gerakan pria itu.

"Arggh!" Aku menggigit bibirku keras, lalu merutuk pelan. '*Fuck.*"

Panas terasa di tempat pria itu menyatu denganku, namun rasanya sebanding. Aku menggeretakkan gigi, menggerung lebih keras ketika Keith bergerak seperti binatang liar. Cengkeramannya mulai menyakitkan ketika gairah membludak di dalam dirinya, hunjaman terasa semakin brutal ketika pelepasannya kian dekat. Aku menekan rak semakin keras sehingga nyaris terasa kebas ketika Keith mempercepat iramanya, melesak berkali-kali, tanpa ampun, tanpa memberiku jeda untuk mengatur kendali sehingga satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah menjerit. Lalu klimaks itu datang, bergulung-gulung, menderu hebat, meluluhlantakkan kami berdua sehingga ketika kami sadar, aku dan Keith sudah jatuh di atas lantai perpustakaan – telanjang, basah dan kepayahan.

Oh, itu yang aku inginkan. Gairah liar yang tak terkendali, yang menghancurkan sekaligus menghidupkan. Dan bila ini adalah mimpi aku tidak ingin terbangun lagi, namun Keith bukan imajinasi. Pria itu senyata tubuhnya yang kokoh dan hangat. Bagaimana bisa aku melewatkan pria sehebat ini selama ini?

Aku pasti dibutakan sampai Keith menyadarkanku.

Dan di sinilah kami memulainya. Aku merasakan pelukan pria itu mengerat dan menaikkan pandanganku untuk menangkap tatapannya. Sinar lembut di mata cokelat itu tidak terkesan seperti predator yang memanfaatkan wanita untuk kepuasannya. Hanya aku, boleh bukan aku berpikir seperti itu? Keith hanya melakukannya padaku, karena pria itu ingin memenuhi fantasi gelapku.

"Malam itu…"

"Malam itu menakjubkan."

Keith tampak nyaris tak percaya dan tatapannya membuatku tersentuh. Apakah aku boleh berharap pria seperti Keith tergila-gila padaku, cukup gila sehingga akan melakukan apa saja untukku, cukup gila sehingga semua perkataan, perbuatan dan pikiranku mempengaruhinya?

"Malam ini, bolehkan aku menyusup ke kamarmu?"

Aku tidak tahan untuk tidak mengeluarkan sedak tawa kecil. Orang-orang selalu berkata untuk berhati-hati terhadap keinginan terlarangmu - tetapi terkadang hidup menghadiahimu dengan berbagai kejutan. Keinginan tergelapku terpenuhi dan aku mendapati itu jauh lebih indah dari harapanku, dan masih ada lebih banyak lagi hal-hal yang ingin kulakukan bersama Keith. Aku yakin, dia adalah orang yang tepat. Aku tidak peduli bila saat ini yang berucap adalah sisi diriku yang sedang jatuh cinta. Lalu kenapa, bila aku jatuh cinta padanya?

"*Really, Keith?* Kau tidak membutuhkan izinku."

Mata itu berkilat sebagai jawaban untukku. Dan perutku kembali mengetat, mengirimkan gelenyar ke pusat tubuhku yang masih menyisakan panas.

Semuanya dimulai dari sang penyusup asing dan siapa yang sangka kalau aku kini berbaring bersamanya, menyusun kegilaan berikutnya. Jatuh cinta tidak pernah terasa semendebarkan ini dan aku yakin kalau debaran di jantung Keith menyerukan pernyataan yang sama.

Oh, kami hanya dua orang yang saling tergila-gila. Hanya saja, ini akan berlangsung selamanya.

SUMMER – MY WICKED STEPSON PART ONE

“**APA** yang kau lakukan di sini?”

Begitu pertanyaan itu meluncur, aku langsung merasa menyesal. Begitupun pria yang kini tengah duduk di kursi kebesaran tersebut, kedua jemari tangannya bertaut, menopang dagunya sementara ekspresinya berubah tidak suka. Aku yakin jika aku belum merasa cukup menyesal, pria itu tidak akan melewatkan kesempatan untuk membuatku merasa sangat menyesal. Sebesar itulah rasa tidak sukanya padaku.

Well, terkadang aku berpikir kalau dia tidak bisa disalahkan.

Alis hitam tebal itu terangkat serentak. “Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan di sini, *Miss* Johnson?”

Aku menjaga ekspresiku agar tidak berubah. Oliver Olson memang tidak menyukaiku, jadi aku juga tidak perlu membuatnya berubah pikiran. Pria itu boleh memiliki pendapat apa saja tentangku, tapi dia

tidak bisa mengubah kenyataan yang ada. Aku lalu mengangkat bahu dan berjalan menjauh dari pintu masuk kantor. Keterkejutanku karena menemukan pria itu di ruangan ini telah membekukan langkahku. "Aku datang mengunjungi calon suamiku."

Seringai mengerikan itu muncul di wajah tersebut. Kalau mau jujur, Oliver Olson adalah pria tertampan yang pernah kutemui. Tampangnya rupawan, dengan wajah berstruktur kuat, dihiasi alis hitam panjang dengan bola mata dalam berwarna biru safir dan mulut keras yang terkesan jahat. Rambutnya yang tebal juga serupa dengan warna malam, menambah kesan berbahaya pada tubuh jangkungnya yang berotot. Tapi setampan apapun pria itu, itu tidak bisa mengalahkan sisi jahatnya. Seluruh sel pelindung di dalam diriku sudah menyerukan peringatan serupa ketika pria itu diperkenalkan padaku.

"Calon suamimu itu adalah ayahku, kalau-kalau kau lupa, *Miss* Johnson."

Aku selalu membenci kenyataan itu. Tapi itu adalah kebenaran yang tidak bisa aku singkirkan. Diam-diam, aku menghela napas panjang untuk memberi diriku lebih banyak kekuatan. Menghadapi Oliver selalu membutuhkan tenaga ekstra yang terkadang tidak aku miliki. *But he thinks I am a bitch,*

so I am gonna give it to him. Aku sudah nyaris sampai di hadapannya ketika aku mendengar suaraku sendiri, nadanya memang cukup menyebalkan. “Di mana salammu, kalau begitu, Olly? Memandang aku akan segera menjadi ibu tirimu?”

Ekspresi di wajah Oliver berubah, menurutku pria itu hanya tampak lebih mengerikan. Sesaat, dia seperti kehilangan kata-kata dan itu membuatku cukup ciut. “Sebelum kau menjadi istri ayahku, kau tidak pantas mendapatkan salam apapun dariku.”

Aku menggeretakkan gigi sambil berhenti di depan mejanya, kini menunduk untuk menatap Oliver yang masih bergeming dari tempatnya. “*Well*, kita lihat saja nanti,” balasku. “Kau belum menjawab pertanyaanku, apa yang kau lakukan di sini?”

“Ini kantor ayahku.”

“Bukan kantormu.” Oke, aku hanya ingin bersikap menyebalkan.

“*Miss* Johnson,” panggilan itu membuatku kesal, apalagi cara Oliver menyebutnya. “Asal kau tahu, apapun milik ayahku adalah milikku.”

Aku mengerjap bingung untuk sesaat. Kata-kata pria itu entah kenapa membuatku tersentak. Panas terasa membakar pipiku ketika aku bertatapan dengan

bola mata tajam yang berkilat itu. Jantungku mulai berdebar dan aku tengah berpikir apakah aku gila? Benarkah degup jantungku baru saja memburu? Aku melonggarkan tenggorokan dan berdeham untuk menghilangkan kegugupan tiba-tibaku. “Jadi… jadi di mana ayahmu?”

Senyum itu muncul pelan-pelan. “Kalau kau memang kekasihnya, kenapa kau tidak cari tahu sendiri?”

Dasar bedebah, rutukku dalam hati.

Aku tahu Oswald berada di suatu tempat di gedung pencakar langit ini. Dia yang memintaku untuk menunggunya di sini. Tapi, aku sama sekali tidak sudi berduaan dengan anaknya di ruangan ini. Menghabiskan beberapa menit bersama dengan Oliver terbukti menguras habis semua energiku dan aku tidak tahan.

“Terserah padamu saja,” jawabku kemudian. Lalu seolah untuk membuktikan pada pria itu bahwa aku tidak merasa terintimidasi olehnya, aku menambahkan sebelum berbalik dengan cara yang kuharap terlihat angkuh. “Bermain-mainlah dulu sementara ayahmu tidak ada di sini.”

“Aku memang berniat melakukannya.”

Aku tidak ingin lagi mendengar apalagi menjawab.

"Mau ke mana?" Bahkan pertanyaan itupun tidak menghentikan langkahku.

"Mencari ayahmu, tentu saja," jawabku sambil lalu.

"Tinggalkan ayahku."

Ucapan itu yang akhirnya berhasil menjegal langkahku. Aku membeku ketika suara dingin itu menyerbu punggungku, membuatku segan untuk berpaling dan menatap wajah pria itu. Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan atau apa yang harus kukatakan. Bukan berita baru bagiku jika Oliver tidak menyukaiku, tapi pria itu tidak pernah mengatakannya dengan terang-terangan, tidak seperti ini. Butuh beberapa detik untuk menguasai diri dan ketika aku berbalik, Oliver sudah berdiri dari kursinya. "Tinggalkan ayahku," ulangnya lagi, kali ini terdengar lebih serius dari pernyataan pertamanya.

"Dan kalau aku tidak mau?" pancingku. *Shit,* itu sama sekali bukan respon yang bijaksana. Tapi peduli setan! Pikirnya, siapa dia?

Oliver tidak langsung menjawab melainkan mulai bergerak dari tempatnya. Ketika duduk, pria itu sudah membuatku tidak nyaman. Apalagi sekarang, ketika

dia mulai berjalan mendekatiku. Tampilannya dalam jas kantor hitam dengan kancing kemeja putih - yang terbuka memperlihatkan kulit lehernya - membuatku mereguk ludah tidak nyaman. Entah kenapa, segala yang ada pada diri pria itu membuatku sangat tidak nyaman. Aku seharusnya berbalik dan berlari keluar dari tempat ini, namun wanita jalang tidak akan gentar menghadapi pria seperti Oliver, bukan?

"Kau tidak akan mendapatkan apa-apa dari ayahku."

Lihat? Itu maksudku.

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

Oliver mendengus.

"Jangan pikir aku tidak tahu kenapa wanita muda sepertimu bersedia menikah dengan pria yang lebih cocok menjadi kakekmu."

Perkataan pria itu dan nada dalam ucapannya membuat wajahku seketika memanas, tapi aku menolak untuk memperlihatkan perasaan malu itu. Oliver tidak tahu apa-apa.

"Kau mungkin sudah menyusun rencana, tahun-tahun penuh kemewahan sambil berdoa agar ayahku cepat mati sehingga mewariskanmu semua kekayaannya."

Aku tidak pernah bermimpi seperti itu.

"Kau mungkin berpikir kalau ayahku pria tua yang mudah dimanipulasi." Kini, Oliver sudah berdiri di hadapanku. Bahkan untuk menatapnya, aku harus mendongak. "Tapi dia memiliki aku di belakangnya. Aku tidak akan pernah membiarkanmu mendapatkan bahkan sepeserpun darinya, *Miss* Johnson. Sebaiknya kau tinggalkan dia sebelum aku kehilangan kesabaranku."

"Kenapa kau tidak meminta ayahmu saja yang meninggalkanku?"

Kilat di mata biru itu membuatku takut. Oliver tidak bermain-main.

"Berapa hargamu?"

Aku tercekat, tidak bisa menemukan jawaban.

"Berapa harga yang dibayar ayahku untuk mendapatkanmu?"

Perasaan itu memenuhi diriku, geliat amarah yang terbangun. Aku ingin menerjang maju dan meninju wajah sombong pria itu. Namun Oliver lebih cepat. Aku terkesiap keras ketika jemarinya meraih lenganku, membuatku tersentak keras ketika panas telapaknya terasa membakar kulitku. "Lepaskan!" bentakku kaget.

Mata biru itu kembali berkilat oleh sesuatu yang lain, aku tidak jelas itu tentang apa. Mata itu kemudian menyipit ketika Oliver menarikku keras ke arahnya. Tangannya yang lain naik untuk mencengkeram daguku, memaksaku untuk mendongak. Dia lalu menurunkan wajahnya ke arahku. "Aku bisa membayarmu dua kali lipat dari yang diberikan ayahku, asal kau bersedia meninggalkannya."

Selalu hanya uang dan uang, dasar orang-orang kaya sombong!

"Bangsat!"

Itu adalah kesalahan. Oliver bukan pria yang bisa ditantang seperti itu. Bara menyala di kedua mata itu dan aku tidak sempat menghindar ketika mulut itu menukik turun, seraya mendesiskan kata yang membuat telingaku memerah panas. "Dasar wanita murahan."

Rasanya menyakitkan, lebih menyakitkan dari ciuman penuh penghinaan yang diberikan Oliver padaku. Bibir pria itu terasa merobekku, aku merasakan darahku sendiri, asin amis yang hangat. Oliver tidak melakukannya dengan lembut, pria itu bahkan tidak menginginkannya namun sepertinya

memang menjadi kebiasaan mereka untuk menyakiti orang-orang yang mereka anggap sampah.

Pria itu tidak suka aku menikahi ayahnya? Aku tidak cocok untuk pria kaya seperti mereka? Lihat saja nanti! Aku mendorong pria itu keras, memukul sisi wajahnya dan membuat Oliver menyumpah keras. Tangan-tanganku bergerak untuk menepis cengkeramannya dan sebelum pria itu sadar apa yang akan kulakukan selanjutnya, aku sudah mengangkat tangan dan menamparnya keras-keras.

"Jangan pernah berani menyentuh!"

Aku tidak menunggu, melainkan langsung berbalik dan berlari ke pintu. Tapi Oliver tidak membiarkanku pergi begitu saja. Saat tanganku memutar gagang pintu, Oliver mendorongku keras sehingga tubuh depanku membentur kasar penghalang keras tersebut. Suaranya yang serak berbisik kasar di telingaku, mengumandangkan ancaman yang membuat kedua lututku gemetar dan sudut mataku memanas.

"*Leave if you love yourself, stay if you want to get hurt.* Apapun pilihanmu, kau tidak akan pernah menemukan dirimu menikah dengan ayahku. Ingat itu baik-baik!"

Aku tersentak ketika bahuku ditarik keras, lalu Oliver membuka pintu dan mendorongku keluar. Aku masih terengah ketika berdiri di luar pintu kantornya yang megah, berusaha untuk tidak menatap sekretaris Oswald saat mengangkat kepalaku tinggi-tinggi dan berjalan meninggalkan tempat terkutuk ini.

Memang, dilihat dari manapun aku bukanlah wanita baik-baik. Gaun yang dibelikan Oswald padaku pun terlihat murahan ketika dikenakan olehku. Mungkin aku tidak cocok di tempat ini, mungkin aku tidak cocok berbaur dengan dunia yang diperkenalkan Oswald, mungkin aku lebih baik tetap bekerja di bar tersebut. Tapi Oswald berjanji untuk mengeluarkanku dari dunia yang sudah lelah aku tempati, dia memberiku jalan keluar yang tidak pernah aku harapkan. Dan aku tidak bisa melepaskan semuanya begitu saja.

Ya, Oliver benar. Aku bersedia menjalin hubungan dengan Oswald karena apa yang dia miliki. Aku bahkan bersedia menjual diriku padanya, bersedia dinikahi oleh pria yang lebih cocok menjadi kakekku karena jumlah uang dalam rekening yang dimilikinya.

Lalu, kenapa? Aku hanya lelah menjadi orang miskin dan pria itu memiliki terlalu banyak sehingga rasanya adil jika dia membaginya sedikit denganku.

Aku murahan? Mungkin saja.

Hanya saja, aku tidak berharap Oliver yang tampan dan muda itu mengungkapkan pendapatnya tentangku - dengan ekspresi merendahkan yang tidak segan-segan dia perlihatkan. Ekspresi dan ucapannya mengusik diriku. Aku tidak seharusnya malu dengan pilihan yang telah kuambil, tapi aku sungguh tidak tahan setiap kali aku menatap ke dalam mata Oliver dan membaca apa yang tertulis jelas di sana.

Whore!

SUMMER – MY WICKED STEPSON
PART TWO

***HE** asked and I finally said yes.*

Aku tidak akan menyangkal alasan utama aku menerima lamaran Oswald – memang karena ukuran dompet pria itu. Aku juga tidak akan menyangkal bahwa aku bersedia menikahi pria yang berpuluh-puluh tahun lebih tua dariku karena aku lelah hidup miskin. Tapi yang kemudian membuatku berkata *ya, aku akan menikah denganmu* – saat Oswald kembali bertanya setelah makan malam kami di hari yang sama di mana anak lelakinya melecehkanku – itu karena perbuatan Oliver padaku. Aku ingin menunjukkan bahwa aku tidak gentar padanya, bahwa aku tidak bisa diatur sesuka hati apalagi diremehkan. Dia harus menerima kenyataan bahwa sebentar lagi aku akan benar-benar menjadi ibu tirinya.

Fuck the guy!

Aku tidak bisa membayangkan seperti apa reaksi yang akan ditunjukkan oleh Oliver ketika ayahnya berkata bahwa kami akan segera menikah. Tapi, itu bukan urusanku. Sejak awal, aku sudah tahu resiko seperti apa yang harus aku pikul dan sebutan yang

akan disematkan orang-orang padaku. Tapi Oswald berkata bahwa ini adalah hidupku dan tidak seharusnya aku membiarkan orang-orang mendikteku.

Ya, pria itu ada benarnya. Aku tidak akan berkata bahwa pertemuanku dengan Oswald adalah hal terindah dalam hidupku. Masih jauh dari itu, Oswald bukanlah pangeran tampan berkuda putih – seperti yang selalu aku impikan ketika aku masih naif dan tolol. Tidak ada dongeng dalam hidup nyata, pemuda kaya yang tampan tidak akan pernah melirik pelayan bar yang miskin dan terkesan murah, satu-satunya yang akan tertarik pada wanita sepertiku mungkin adalah pria-pria tua kesepian seperti Oswald. *But fair enough,* jika itu bisa menjamin kesejahteraan seumur hidupku.

Sebenarnya, Oswald tidak seburuk itu. Untuk pria berusia enam puluh tahunan, dia terlihat sepuluh tahun lebih muda, mungkin lebih dari itu. Sama sekali tidak cocok untuk menjadi kakekku, meminjam istilah mengejek yang diberikan Oliver padaku. Dan Oswald bukan jenis pria tua mesum yang suka menggerayangi wanita muda yang haus akan hartanya, Oswald benar-benar berniat membantuku tapi dengan caranya sendiri.

Dia kesepian dan aku mengingatkannya pada istrinya yang sudah meninggal dua puluh lima tahun

yang lalu – atau seperti itulah yang dikatakannya padaku. Dan mengingat pria itu tidak pernah menikah kembali, tentu saja aku tidak bisa berkata bahwa dia pria mata keranjang yang suka menikahi gadis-gadis muda. Oswald terlihat seperti pria tua terhormat dan mungkin aku adalah pengecualian kecil yang dibuatnya – dia tidak menuntut apa-apa selain memintaku untuk menemaninya sebagai istrinya, pendampingnya, sehingga dia bisa melihatku setiap hari. Itu tidak terdengar buruk, bukan? Itu sama sekali tidak seperti aku menjual tubuhku demi bisa tinggal di apartemen semewah ini - yang baru saja dibelikan oleh Oswald di detik aku mengiyakan lamarannya.

Aku bukan pria sembarangan, Summer. Calon istriku tidak akan kubiarkan tinggal di tempat seperti yang kau tinggali sekarang.

Oh, aku tentu saja tersentuh. Bagaimana tidak? Seumur hidupku, tidak ada orang yang berkata seperti itu padaku. Menyenangkan bukan rasanya, ketika seseorang memanjakanmu?

Itulah yang persis kurasakan. Alih-alih memandang Oswald sebagai seseorang yang harus kudampingi, kupanggil suami atau apapun itu, aku lebih merasa pria itu seperti pelindungku, ayah bagiku. Tapi hal itu harus segera berubah, tentu saja. Oswald tidak akan mau repot-repot menikahi

seseorang yang menganggapnya lebih seperti ayah daripada pria.

Aku menghela napas dalam ketika memikirkan semuanya kembali. Tepat ketika itu, bel pintu berbunyi. Tanpa perasaan apa-apa, aku bergerak bangun dari sofa terempuk yang pernah kumiliki dan berjalan begitu saja untuk membuka pintu. Tak pernah terpikirkan olehku – mungkin aku hanya tidak terbiasa – untuk mengecek siapa yang sedang berdiri di depan pintu apartemenku. Seharusnya, aku melakukannya. Karena begitu pintu terpentang membuka, pikiranku terserap pergi.

Oliver Olson berdiri di hadapanku. Setan jahat yang berkedok seperti pria sejati, dengan tatapan birunya yang melelehkan sehingga lawan-lawannya terkadang tidak sadar kalau mereka sedang dihancurkan dengan pelan-pelan. Ya, setan itu kini berdiri di depanku. Aku terlalu terkejut sehingga terlambat membuka mulut.

“Ap… apa yang kau lakukan…”

… di sini…?”

Kalimatku belum usai dan aku sudah mendapati diriku didorong dengan kasar. Pria itu bergerak masuk dengan angkuh lalu membanting pintu di belakangnya dengan gerakan yang tidak ditahan-tahan.

What the hell?! Pintu itu tidak salah dan Oliver tidak perlu membantingnya sekeras itu. Tidak tahukah pria itu bahwa ini adalah kediaman terhebat yang pernah aku miliki? Aku tidak ingin dia mulai merusaknya. Dasar sialan!

"Apa yang kukatakan padamu!"

Dibentak seperti itu membuatku tersentak mundur. Pria itu juga tidak bisa datang ke sini seenaknya dan membentak-bentakku seolah-olah aku pembantunya yang tidak berharga.

"Apa?" tantangku walau tak pelak aku melangkah mundur. "Aku tidak mengerti apa maksudmu!"

"Tak mengerti katamu?!"

Aku menjerit kecil ketika pria itu bergerak cepat ke arahku, tangannya terjulur untuk mencengkeram bahuku dan mencegahku berlari menjauhinya. Aku terpaksa menghadapinya, menatap segan ke dalam mata birunya yang berapi-api. Apa pria ini gila? Apa gunanya menakut-nakutiku seperti ini?

"Tak mengerti katamu? Aku sudah mengatakannya secara baik-baik, tinggalkan ayahku!"

"Ak.. aku…"

Tapi Oliver sedang tidak ingin mendengarkan. Aku meringis ketika merasakan cengkeramannya menguat. "Lepaskan…"

"Bagian mana dari kata-kataku yang tidak kau mengerti?"

Aku berhenti memberontak dan memutuskan untuk menatap pria itu. Ini tidak adil. Oliver tidak seharusnya mencampuri urusan ayahnya hingga ke hal sepribadi ini. Tapi aku tidak sempat mengatakan pendapatku padanya.

"Aku memintamu untuk meninggalkan ayahmu, bukan menikahinya!"

Aku tidak tahu setan dari mana yang membuatku menjawab balik seruan keras tersebut. Alih-alih mengerut takut, aku malah mendongakkan daguku lebih tinggi dan mengatakannya dengan angkuh, seolah-olah dengan demikian Oliver akan mundur dan pergi dari tempat ini. "Ayahmu yang memintaku. Kenapa kau tidak pergi dan bertanya kepadanya?"

"Kau memang pelacur kecil, bukan?!"

"Hati-hati dengan ucapanmu," desisku marah, berusaha mengangkat lenganku untuk menyingkirkan jemari pria itu tetapi gagal dengan menyedihkan.

"Hati-hati?" Kepala itu mendekat sehingga aku bisa menatap kebencian yang jelas terpantul di bola mata yang dalam itu. "Untuk wanita yang tidak punya harga diri sepertimu, aku tidak perlu menjaga ucapanku."

Kata-kata itu menusuk jauh lebih menyakitkan daripada jari-jemari kuat Oliver yang sedang menyakitiku. Yah, aku mungkin memang tidak punya harga diri. Ketika kau merasa putus asa dan lelah, ketika kau muak dengan hidupmu yang miskin dan menyedihkan, membuang harga diri terkadang menjadi hal terakhir yang harus dipikirkan. Tapi walaupun aku tidak punya harga diri, bukan berarti Oliver bisa menghinaku sesukanya. Pria itu tidak tahu apa-apa tentang aku.

Tapi Oliver jelas belum selesai.

"Apa yang dipikirkan oleh ayahku… wanita murahan sepertimu…"

Aku tidak tahan melihat ekspresi jijik itu terbit di wajah tersebut. "Kau tidak tahu apa-apa tentang aku!"

Dengusan keras terdengar dari mulut Oliver. "Apa yang harus kutahu dari wanita yang akan menikahi seorang pria yang terpaut empat puluh tahun darinya!"

Bila dikatakan seperti itu, aku memang terdengar cukup menjijikkan. Aku juga tidak bisa membantah hal tersebut.

"Hm? Kenapa? Kenapa diam saja!" Kali ini, Oliver mengguncang bahuku keras. "Tidak bisa lagi mendapatkan pria yang sepantaran denganmu? Apa yang kau berikan pada ayahku sehingga dia begitu

tergila-gila padamu? Apa yang kau miliki, Summer, sehingga ayahku kehilangan akal seperti itu?"

Bukan kata-kata pria itu yang membuatku waspada melainkan nadanya. Suara Oliver yang dalam dan rendah akhirnya menyalakan peringatan di dalam diriku. Sudah cukup buruk mendapati diriku dihina oleh pria seperti Oliver, akan lebih buruk lagi bila aku sampai membiarkannya merendahku lebih dari ini. Ciuman di hari itu masih melekat erat di dalam ingatanku dan walaupun ciuman itu menyakitkan, walaupun serangan bibir Oliver kasar dan brutal, aku tidak bisa berhenti bergetar, lama setelah aku meninggalkan gedung Olson Holdings.

Mungkin kenangan itulah yang memberiku kekuatan untuk melepaskan diri dari pria itu. Aku hanya mengikuti insting dan instingku memintaku untuk berlari menjauh, menghindari Oliver. Seluruh komponen yang ada dalam diriku menyerukan kata-kata yang sama – pria itu berbahaya, dia mungkin akan melakukan sesuatu yang mengerikan dan aku harus menjaga jarak dengannya.

"Summer!"

Aku tidak berhenti untuk mendengarkan, melainkan terus melangkah cepat ke dalam, menuju kamarku. Aku tidak tahu apa yang aku pikirkan namun kedekatan kami terasa sangat mengganggguku.

"Berhenti."

Aku tersentak keras ketika pria itu menggenggam lenganku dan menyentaknya. "Lepaskan!" Aku menarik lenganku kuat dan kembali bergerak ke dalam kamar, namun tidak sempat membanting pintu karena Oliver sudah menyusul dengan cepat.

Aku terengah berat ketika Oliver mendorongku hingga punggungku membentur tembok kamar. Kungkungan lengan pria itu membuatku nyaris tidak bisa bernapas dan ketika Oliver menunduk di atasku, perutku terasa teraduk. Inilah alasan yang membuatku tidak pernah ingin berdekatan dengan Oliver, yang membuatku harus bersikap sejalang mungkin dan menolak untuk berduaan dengannya – reaksi tubuhku tidak bisa terkontrol bila berada di dekatnya. Dan aku lebih baik mati daripada membiarkan Oliver mengetahui fakta mengerikan tersebut.

Aku tidak boleh tertarik pada pria yang akan segera menjadi anak tiriku. Itu pikiran sakit yang menjijikkan.

"Kenapa kau lari, Summer?"

Sejak kapan pria itu mulai memanggil nama depanku?

"Kau… sebaiknya kau pergi dari sini."

"Kenapa, Summer?" Aku tidak suka cara pria itu berbisik, aku tidak suka caranya berbicara padaku,

aku lebih tidak suka caranya menatapku apalagi dengan tubuh besarnya yang sedang menghadangku. "Apa kau takut padaku?"

"Jangan bersikap kurang ajar!"

Aku terkejut ketika pria itu mulai terkekeh. Lalu tanpa disangka, tangan Oliver berpindah dan menarik ujung-ujung rambutku yang tergerai di sisi kanan wajahku. Tubuhku berdesir, bulu romaku meremang dan mulutku mengering. Oh Tuhan, jangan biarkan pria itu menyentuhku lagi. Karena aku tidak tahu apa yang akan kulakukan.

"Jangan sok polos, Summer. Entah sudah berapa banyak pria yang menyentuhmu. Aku penasaran, apakah ayahku sudah menidurimu?"

"Kau!" Aku pasti berubah semerah tomat. Cara Oliver menyebutkannya, dengan tarikan di sudut mulutnya, membuatku mual, seolah-olah aku ini memang pelacur yang bisa dibeli dengan sejumlah uang.

"Pasti sudah, pasti servismu memuaskan sehingga dia mau repot-repot menikahimu."

"Kau tidak tahu malu."

Kali ini, Oliver terbahak keras. "Malu? Kaulah yang tidak punya malu. Memanfaatkan pria tua seperti ayahku, padahal masih banyak pria muda yang pasti bersedia membayar mahal untuk satu atau dua

malam. Iya kan, Summer? Tapi satu-dua malam tidak cukup untuk wanita tamak sepertimu, jadi kau menjerat ayahku yang malang."

Aku melakukannya lagi. Kali ini bahkan lebih keras dari kali pertama. Aku yakin pipi kiri Oliver berdenyut keras dan tatapan marahnya mungkin sebanding dengan panas yang kini menjalari permukaan kulitnya, menyengat hingga ke dalam.

Aku berteriak sakit ketika tangannya bergerak untuk mencengkeram rambut pirangku dan menariknya keras ke satu sisi. "Dasar pelacur kecil, aku seharusnya menamparmu balik."

Aku berharap dia melakukannya, itu lebih baik dari yang kemudian dilakukan oleh Oliver.

"Tapi sayang sekali merusak kulit seindah itu."

Dengan kata lain, pria itu memiliki bentuk hukuman lain di dalam pemikirannya yang picik dan jahat itu. Seharusnya aku tidak perlu menebak, tekad itu membayang jelas di kedua bola mata Oliver. Aku tidak punya waktu untuk berpikir apalagi bertindak. Oliver sudah menunduk dengan cepat sementara tangannya yang sedang mencengkeram rambutku mendorong wajahku agar dia dengan mudah menangkap bibirku. Mulut kami bersentuhan dan kejut listrik itu kembali terbangun, menyengat seluruh diriku hingga ke ujung jemari kakiku yang telanjang.

Mataku melebar ketika Oliver menciumku dengan lapar. Ya, pria itu tidak lembut tapi aku merasakan gairah di dalam ciumannya. Aku tidak tahu bagaimana aku tahu, aku hanya tahu begitu saja. Dia melumatku dengan rakus, lidahnya bergerak untuk menyapu lalu mulai mendorong dirinya masuk. Aku masih terpaku, otakku masih dalam pengaruh kejut itu dan tubuhku yang melemas sekejap tidak bisa memberikan reaksi apa-apa. Aku hanya bisa merasakan bibir Oliver yang keras, mendengar napas pria itu yang mendengus keras, bunyi detak jantungnya yang meningkat pelan dan aroma pria yang membuatku ingin menarik napas lebih dalam.

Oh, apa yang terjadi padaku? Ini tidak seharusnya terjadi. Oliver bukan pria yang seharusnya kuciumi atau pria yang kubiarkan menciumku seolah langit akan runtuh bila kami tidak melakukannya. Pria itu adalah calon anak tiriku, hampir seperti anak tiriku karena pernikahanku dengan Oswald hanya tinggal menghitung hari.

Ini tidak seharusnya terjadi. Aku mungkin tidak punya harga diri tapi aku masih punya akal sehat. Ini tidak benar, aku tidak seharusnya menginginkan pria ini.

Oliver masih menguasai bibirku, lidahnya masih menjelajah dalam, dengan buas mengeksplorku.

Entah butuh berapa lama bagiku untuk mulai mengangkat tangan dan mendorongnya, memukul dada pria itu tanpa hasil. Aku memberontak pelan, berusaha melepaskan tautan bibir kami hanya untuk mendapati bahwa Oliver semakin berkuasa. Pria itu bahkan kini tengah memepetku ke dinding, mendorongku merapat sementara dadanya yang bidang menekan payudaraku. Dan sialnya, tubuhku memberikan reaksi. Aku bisa merasakan kedua putingku mengeras. Dan entah apa yang merasukiku, erangan itu lolos dariku dan kepalanku terurai ketika aku mencengkeram kemeja Oliver dan membiarkan lidahku ikut dalam eksplorasi tersebut.

"Summer…"

Itulah pertama kalinya aku mendengar Oliver memanggilku - tanpa nada sinis maupun jengkel. Rasanya melegakan ketika tahu bahwa pria itu tidak selalunya kesal padaku. Lalu dia menjauhkan bibir dan mengangkat kepalanya. Aku membuka mata ketika menyadari kekosongan tersebut dan mengerjap untuk berfokus pada wajah Oliver. Ekspresi pria itu sulit ditebak tapi kelembutan bukanlah salah satunya. Rasa malu menggerogotiku dengan cepat ketika aku tersadar siapa pria yang sedang menekanku ke dinding.

"Oliver!"

Aku setengah terengah, setengah berusaha bergeser menjauh namun Oliver masih menekankan telapaknya ke bahuku. Aku mereguk ludah ketika wajah itu kembali mendekat, matanya menyipit ketika dia memperlihatkan seringaian muramnya padaku. “Tidak usah berpura-pura, Summer. Aku tahu kau menginginkannya. Aku bisa melihat itu dari matamu sejak kita pertama bertemu. Biarkan aku memberimu beberapa perbandingan, *woman. You can get so much more from me than my old daddy.*”

“Itu tidak benar!”

“Pembohong kecil,” ucapnya tajam. “Kau tahu aku berdiri di depan pintumu dan kau berpakaian seperti ini.”

Betapa bodohnya aku! Baru pada saat pria itu mengatakannya, aku menyadari bahwa aku hanya mengenakan kaos tua kebesaran yang selalu aku kenakan setiap kali aku ada di rumah. Dan ketika tangan pria itu bergerak untuk menyentak kaos itu, mengangkatnya dan memaksa untuk melepaskannya, aku berteriak panik dan melawan sekuatku. Namun Oliver penuh tekad dan aku tahu itu hanya perlawanan yang sia-sia. Ketika benda itu lolos dari tubuhku – satu-satunya yang melindungiku dari ketelanjangan adalah celana dalam hitamku.

Dan yang berdiri di seberangku, masih menggenggam ujung kaosku sebelum melemparnya ke belakang adalah Oliver - yang kini tengah menyusuri setiap jengkal tubuhku. Aku masih terengah setengah melawannya, dan terburu-buru menutupi tubuh depanku sementara semua bagian lainnya memerah malu.

Oliver mendekat cepat dan aku tak bisa mundur lebih jauh lagi. "Biar kutunjukkan padamu seperti apa sebenarnya gairah pria dan wanita, gadis kecil."

Aku tidak sempat lagi berteriak ketika Oliver membopongku cepat dan menjatuhkanku ke atas tempat tidur. Segalanya berlangsung begitu cepat, detik yang lalu kami berdiri berhadapan dan detik berikutnya aku menemukan diriku di bawah tindihannya. Perasaan takut membungkusku ketat namun ketika bibir pria itu mendarat di leherku, mengisap keras kulit lembutku dengan irama yang begitu teratur, aku tidak bisa menepis perasaan bahwa aku ingin merasakan ini lebih lama. Mulut pria itu memberikan sensasi baru padaku, menciptakan kekacauan dan kegelian, membuatku ingin menggeliat resah dan menggelinjang gelisah.

"Ol… Olly!" Aku tersentak saat bibir itu menuruni leherku cepat, menciumiku dalam kecupan-kecupan kecil yang mencuri napas. Lalu ketika mulut panas

pria itu membungkuk di atas payudaraku dan bibirnya menangkap putingku yang merespon sensitif, segalanya terasa berputar di dalam benakku. Benar atau salah, tidak ada lagi yang penting karena hanya mulut pria itu yang bisa kupikirkan. Aku bahkan tidak tahan untuk tidak menunduk dan menatap dengan takjub. Pria sebesar Oliver, setangguh pria itu, seangkuh bangsawan, kini terlihat tunduk, matanya menutup ketika dia menikmati tubuhku yang membukit dan itu mengirimkan tinju nikmat ke tengah perutku.

Rasanya aku tidak peduli bila ini salah, mulut dan lidah pria itu menyingkirkan perdebatan itu dari pikiranku dan aku menyerah. Aku mengerang pelan dan merintih terkejut ketika hisapan Oliver semakin bertenaga dan remasan pria itu menimbulkan panas di setiap tempat yang disentuhnya. Aku menggeliat gelisah, tidak yakin apa yang harus kulakukan namun ketika Oliver membenamkan wajahnya di antara payudaraku dan mencium jalur di tengahnya sementara tangannya meremas berirama, aku memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa, aku hanya perlu berbaring di sana dan membiarkan Oliver menunjukkan segalanya.

Aku tidak pernah berharap untuk pergi sejauh itu. Pikirku, Oliver hanya ingin menakutiku sejenak dan

aku membiarkan pria itu melakukannya karena aku ingin memuaskan sedikit keingintahuanku tentangnya. Tapi aku terlalu larut dalam pusaran nikmat yang diberikan pria itu, mengerang dan mendesah ketika mulutnya bekerja di dadaku dan ketika tangannya mengusap pangkal pahaku. Gerakannya konstan dan berirama dan bahkan ketika kain minim itu masih menutupi kewanitaanku, sentuhannya mengirimkan getar gelenyar hingga ke tengah perutku, menyentak tubuh terdalamku. Aku mungkin melayang untuk beberapa detik dan ketika tubuhku kembali terasa seperti milikku, semuanya sudah terlambat. Oliver sudah berada di antara kedua kakiku.

Sudah terlalu terlambat untuk mencegahnya.

Aku tidak sempat bergeser menjauh bahkan tidak sempat untuk membuka mulut dan memintanya berhenti. Tangan Oliver sudah menepikan celana dalamku dan tangannya yang lain membimbing bagian tubuhnya yang keras dan panjang, dan tanpa aba-aba pria itu mulai menghunjam. Tubuhku melenting kaku dan semua sistem saraf di dalam tubuhku menjeritkan protes namun Oliver bukan pria yang bisa dihentikan semudah itu. Dia tidak berniat melakukannya dengan hati-hati, dia sama sekali tidak punya keinginan untuk bersikap lembut, tujuannya

hanya satu – memasuki tubuhku secepat dan sedalam mungkin.

"*Stop!*" Aku mencoba mendorong diriku menjauh. "*God, please stop!*"

Oliver seperti orang tuli. Dia bahkan tidak mengangkat wajah untuk menatapku. Hanya napasnya yang terdengar mendengus ketika dia mencengkeram kakiku dan menekannya lalu kembali berusaha menerobos ke dalam. Aku berteriak keras ketika pria itu bergerak masuk, penuh dan sesak, rasa panas membakarku dari dalam dan aku melenting untuk menahan rasa sakit itu. Sesuatu terasa robek di kedalamanku dan dengan ngeri aku membuka mata hanya untuk menangkap reaksi terkejut di wajah Oliver. Kilat biru itu menatapku sejenak namun tanpa perasaan bersalah, Oliver kembali bergerak lebih dalam.

Aku tidak tahu siksaan itu bertahan berapa lama. Tidak ada kenikmatan di dalamnya, hanya rasa sakit yang tak berujung dan doa yang kupanjatkan agar Oliver membebaskan dirinya dariku. Gerakan pria itu brutal dan liar, pompaan-pompaan cepat dan kuat, dengusan napasnya membuatku mual dan jijik pada diriku sendiri dan semua itu hanya berhenti ketika Oliver menyemburkan sesuatu yang keras dan panas ke dalam diriku.

“Oh.” Aku tersedak dan terisak sedih ketika menyadari apa yang baru saja ditinggalkan pria itu di dalam diriku.

“Argh!”

Gerungan itu membuatku ingin membunuh Oliver namun aku bahkan tidak punya kekuatan untuk mengangkat lenganku. Oliver jatuh di atasku, panas dan basah, napasnya berat dan cepat, irama jantungnya berkejaran. Tapi dia pulih dengan cepat, bahkan lebih cepat dariku. Dia bangkit dari tubuhku dan melepaskan dirinya dengan kasar, membuatku kembali merintih tidak nyaman ketika dia menarik kejantanannya dari tubuhku.

Seluruh tubuhku terasa sakit, kotor dan menjijikkan - tapi Oliver membuat segalanya lebih buruk. Ketika dia berdiri di samping ranjang, menunduk untuk menatapku sambil merapikan celananya, aku nyaris ingin muntah. Tatapannya merendahkan, ekspresi jijik tergambar di setiap gurat wajahnya yang masih tetap rupawan.

“Seperti dugaanku, kau memang pelacur kecil. Hanya seperti itu kesetiaanmu pada ayahku?”

Aku bahkan tidak bisa menemukan suara untuk membalasnya. Aku melihat pria itu meraih ke belakang celananya dan mengeluarkan dompetnya,

membuka isinya yang tebal dan mengeluarkan helaian uang lalu melemparnya kasar ke tubuhku.

"Cukup untuk membayar pelayananmu?"

Perasaan sakit itu mencekat tenggorokanku.

Lalu seolah tidak cukup merendahkanku, pria itu melempar selembar cek ke wajahku. "Itu sebagai bayaran agar kau meninggalkan ayahku."

Dan sebelum berbalik meninggalkanku, pria itu masih sempat menambahkan, kata-katanya kejam tanpa kompromi sehingga aku yakin dia tidak akan ragu untuk melaksanakannya. "Jangan pernah muncul lagi di hadapan ayahku. Atau masalah malam ini akan didengar oleh ayahku. Aku bersumpah akan mempermalukanmu sehingga kau bahkan tidak akan berani menunjukkan wajahmu lagi di negara ini!"

Oliver sebenarnya tidak perlu mengancamku. Saat ini, aku merasa luar biasa jijik pada diriku sendiri sehingga aku tidak akan pernah sanggup menatap mereka berdua lagi. Mungkin ini salahku, karena menjadi terlalu tamak. Dan aku juga terlalu percaya diri karena berpikir aku sanggup menyingkirkan harga diriku demi segenggam kemewahan. Aku tidak bisa melakukannya. Aku masih memiliki harga walaupun mungkin tidak banyak - dan aku tidak bisa tetap tinggal serta membiarkan Oliver menginjak apa yang masih tersisa di dalam diriku.

Cukup kehormatanku saja yang dia renggut.

SUMMER – MY WICKED STEPSON
PART THREE

DULU aku berpikir aku akan bisa hidup tanpa harga diri.

Sedikit cemoohan, sedikit hinaan itu tidak sebanding dengan perut yang kelaparan atau masa depan yang suram. Menurut Oswald, hal-hal buruk akan berlalu. Orang-orang akan selalu memperoleh bahan gosip yang baru, jadi tidak ada yang perlu kucemaskan. Semua pandangan negatif itu akan berlalu.

Aku percaya padanya.

Tapi, ada hal-hal yang terkadang tdak bisa diubah. Apalagi diperbaiki. Setelah malam itu, aku tidak mungkin lagi memiliki keberanian untuk menatap kedua Olson. Ya, tidak pernah terjadi apapun antara aku dan Oswald dan aku sadar bahwa tidak ada apapun yang akan terjadi di antara kami. Oliver mungkin menggunakan cara yang kejam untuk menunjukkannya, namun aku sadar bahwa menikahi Oswald akan menjadi kesalahan besar.

Mungkin yang kuperlukan hanyalah sedikit keberanian dan tekad - terbukti aku bisa keluar dari kehidupan malam dan mendapatkan pekerjaan yang normal. Tidak perlu menjadi pelayan bar, tidak perlu berdandan seksi dan menjual senyum, tidak perlu melihat tatapan-tatapan lapar yang diarahkan padaku.

It's a new start.

Kota kecil yang damai di negara bagian terjauh dari Miami, di toko kue kecil yang harum dan hangat, di sini aku memulai segalanya dari awal, dengan cara yang benar sehingga kelak aku bisa mengajarkan nilai yang sama kepada anakku.

Senyum terulas di bibirku saat pemikiran itu melintas, bayangan anak lelaki kecil dengan mata biru safirnya yang tajam dan cerdas dan tanpa sadar aku mengelus perutku yang kini sedikit membuncit.

Lima bulan... lima bulan dari berita yang awalnya memukulku keras lalu menbuatku menangis senang. Lima bulan yang penuh pengharapan, penuh keajaiban, bahwa aku memiliki kehidupan lain di dalam tubuhku. Lima bulan yang menakjubkan yang kemudian menuntunku untuk berbuat lebih banyak bagi hidupku sendiri.

Aku tidak pernah menyesali malam itu. Tidak sekalipun. Rasanya menyakitkan, memang. Apalagi bila aku terus memikirkannya. Tapi aku berusaha sedapat mungkin untuk tidak memikirkan ayah anakku seperti itu apalagi menumbuhkan kebencian ketika benihnya sedang berkembang di dalam rahimku.

I'll be happy and I'll raise his kid with all my love. We will be happy.

Senyum itu masih terlukis di wajahku ketika bel toko berdenting dan pintu terdorong membuka. Namun ucapan selamat datang tidak pernah sempat terlontar dari bibirku. Kata-kata itu memuai di dalam mulutku dan lidahku terasa melekat di langit-langit sementara mataku melebar terkejut.

Pria yang beberapa detik lalu mengisi benakku, pria yang kupikir tidak akan pernah kutemui lagi, pria yang meninggalkan sesuatu yang permanen di dalam hidupku. Pria itu…

Oliver Olson.

Aku tidak tahu apakah ini hanya sekadar kebetulan yang buruk?

Namun begitu pria itu melangkah masuk dan menatap lurus ke arahku, aku langsung tahu kalau keberadaannya di sini sama sekali bukan kebetulan.

Aku masih belum pulih dari keterkejutan, tanganku menggenggam erat kedua sisi apron yang sedang kukenakan dan mendengarkan sendiri detak jantungku yang meningkat ketika Oliver dengan tenang memastikan pintu tertutup dan terkunci lalu membalikkan gantungan dari *buka* menjadi *tutup*.

Kemudian, pria itu melangkah ke arahku. Tenang dan terkendali, masih seangkuh lima bulan yang lalu dan tetap setampan iblis berbisa.

"Apa yang pernah kukatakan padamu, Summer?"

Aku ingin tertawa sekaligus menangis ketika mendengar kalimat pembuka tersebut. Pengingat yang buruk. Demi Tuhan! Apakah Oliver tidak memiliki kata-kata lain yang lebih baik?

"Apa... yang kau lakukan di sini?"

Lucu, karena aku juga menanyakan pertanyaan yang sama. Oliver tersenyum tipis jadi kurasa pria itu juga menyadarinya. Sungguh, ini seperti pengulangan yang buruk. Aku tidak sempat lagi berlari ke balik konter karena Oliver sudah berada dalam jarak sentuh. Dan ketika lengan pria itu terulur untuk

menahanku, segala ingatan yang berusaha aku redam kini tumpah-ruah.

Bagiku, Oliver Olson masih merupakan pria yang paling berkesan bagiku dan jantungku masih memiliki pendapat yang sama denganku.

"Summer..." Panggilan pelannya mendirikan bulu romaku tapi aku bergeming. "Pikirmu, ke mana kau akan lari?"

Aku tidak bisa menjawabnya. Ke manapun aku pergi, aku tidak yakin aku akan berhasil menghapus tatapan itu dari relung ingatakanku. Oliver sudah terpatri terlalu jauh dalam ingatanku, sama jauhnya seperti pria itu pernah terkubur di dalam diriku.

"Apa yang kau inginkan dariku, Olly?" Tidak ada kesan menantang di dalam nadaku, apalagi ingin membuat Oliver kesal. Itu hanya pertanyaan, rasa penasaranku, mengapa pria itu tidak juga melepasku? Bukankah pergi dari kehidupan mereka adalah apa yang diinginkan oleh Oliver? Lalu, kenapa pria itu ada di sini?

"Beraninya kau bertanya," jawab pria itu sambil menggeretakkan giginya. "Kenapa kau pergi?!"

"Bukankah itu yang kau inginkan?" Aku bertanya balik, nyaris putus asa. Pria itu mungkin memiliki masalah dengan ingatannya.

"Apa yang pernah kukatakan padamu? Aku hanya memintamu untuk meninggalkan ayahku."

Aku melongo untuk sejenak.

"Aku tidak pernah menyuruhmu untuk pergi dari hadapanku. Aku seharusnya mencekik batang leher mungilmu itu. Berani-beraninya kau menghilang dari pandanganku!"

Aku pasti salah dengar. Telingaku menipuku, itu satu-satunya penjelasan masuk akal. Aku pasti terlalu banyak berharap kalau mungkin suatu saat Oliver akan datang merangkak padaku dan memintaku memaafkannya. *Well,* hal-hal semacam itu.

"Aku… aku… apa yang kau katakan?" Aku menatap sepasang mata itu tapi tidak ada sinar mengejek di dalamnya. Oliver tampak… aku tidak tahu, apakah pria itu tampak sedih? Kacau? Menderita? "Kau membenciku."

Aku terkesiap keras ketika dia meremas kedua bahuku dan mengguncangnya pelan. "Membencimu, katamu? Ya, ya, aku memang membencimu. Aku membencimu karena aku tidak bisa memilikimu,

karena bukan aku yang melihatmu lebih dulu. Aku membencimu karena aku tidak bisa membayangkan kau menjadi istri ayahku. Itu menjijikkan! Aku tidak bisa menerimanya! Aku membencimu karena aku menginginkanmu, Summer!"

Aku tidak tahu eskpresi seperti apa yang sekarang tercetak di wajahku? Terkejut? Tak percaya? Senang? Apakah aku gila karena merasakannya? Oliver menginginkanku? Itu adalah pikiran terakhir yang akan pernah singgah dalam benakku. Pria yang menyakiti dan merendahkanku lebih buruk dari dia memperlakukan seorang pelacur kini mengaku dia menginginkanku? Ini semacam lelucon, bukan?

"Bohong."

"Apa?!"

Aku mengangkat bahuku dan mencoba menepis lengan-lengan pria itu. "Kau bohong. Kalau kau pernah menganggapku cukup berharga untuk diinginkan, kau tidak akan memperlakukanku sehina malam itu."

Aku menembak pria itu tepat di tempatnya. Wajahnya memucat. "Gairah tidak selalunya indah, Summer."

Apa pria itu bercanda. "Gairah?!"

"Aku menginginkanmu. Aku begitu menginginkanmu malam itu dan aku juga luar biasa marah padamu. Aku tidak bisa menerima kenyataan kau akan menikahi ayahku. Emosiku kacau balau dan aku tidak bisa berpikir jernih. Aku berpikir untuk memberimu sedikit perbandingan. Tapi yang terjadi kemudian, semua itu di luar kontrolku. Saat segalanya selesai, aku membenci diriku sendiri karena menyakitimu. Tapi aku harus menghentikanmu menikah dengan ayahku, jadi itulah yang kulakukan. Aku tidak serius dengan semua kata-kataku. Aku tidak berharap kau pergi dan menghilang. Aku bukan diriku malam itu dan semua itu karena salahmu. Kau tidak membuat ayahku tergila-gila, kau membuatku tergila-gila."

Terlalu banyak yang ditumpahkan Oliver sehingga aku kesulitan mencerna kata-katanya. Aku bergerak mundur dan ketika Oliver ingin meraihku, aku menghentikannya. "Tidak," kataku sambil menggeleng. "Tidak, biarkan… biarkan aku berpikir."

"Aku menginginkanmu, Summer. Dan aku cukup gila untuk melakukan apapun demi membuatmu terikat padaku." Lalu suara pria itu turun satu nada lebih rendah. "Dan sekarang kau terikat padaku lebih dari yang kau inginkan."

Pria itu tahu!

"Kau..."

"Kau hamil, bukan?"

Aku terlalu kaget untuk membantah.

"Anak itu milikku."

Tidak ada keraguan di mata Oliver ketika dia menatapku dan karenanya aku tidak bisa berbohong. Bahkan kali ini, aku tidak menghindar ketika pria itu menyentuh wajahku lembut. Aku tidak terbiasa dengan kelembutan Oliver dan itu membuatku takut. Namun aku juga tidak ingin Oliver menarik tangannya kembali. Kami bertatapan untuk waktu yang lama sebelum aku memecah keheningan tersebut.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?"

"Apa yang seharusnya kulakukan dari dulu. Aku seharusnya jujur padamu, aku sangat menginginkanmu, Summer... lebih dari sekadar kekasih satu malam. Aku menginginkanmu sekarang dan juga anak kita, dan kalau kau kembali bersamaku... *well,* kau harus kembali bersamaku, aku akan membuktikan ucapanku padamu. *You will not be wasted for the rest of your life.*"

“Tapi aku membencimu.”

Senyum pria itu entah kenapa membuatku sedih. “Bencilah aku seumur hidupmu, sebagai gantinya izinkan aku mencintaimu.”

“Kau… apa yang kau katakan?” Aku tergagap. Mencintaiku? Pria itu melompat terlalu cepat, bukan?

“Aku tahu kita memiliki sesuatu, bahkan kau tidak bisa membantahnya. Aku mungkin mematikan ketertarikan kita karena sikapku, tapi aku yakin menghidupkannya kembali bukanlah masalah untuk kita.”

Apa pria ini tidak terlalu percaya diri? *Geez!* Tapi kenapa jantungku tidak bisa berhenti berdebar dan wajahku terasa panas?

“Berikan aku satu kesempatan, Summer. Kita bisa memulainya pelan-pelan. Kau tidak perlu menikah denganku hingga kau yakin, tinggallah di dekat, di tempat di mana aku bisa selalu melihatmu. Itu sudah cukup untuk sekarang.”

“Kenapa aku?”

Kini giliran Oliver yang menatapku penuh tanya.

Aku melonggarkan tenggorokan, merasa bodoh namun pertanyaan itu sudah meluncur dari ujung

lidahku. "Mengapa kau bisa jatuh cinta padaku? Katamu aku hanya..."

Ucapanku terhenti ketika ujung jemari Oliver menutup mulutku lembut. "Karena kau berbeda. Aku mengagumi semangatmu pada mulanya, kau orang pertama yang berani menantangku. Yang terjadi kemudian…" Oliver berhenti sebentar, terkekeh pelan saat menatapku. "Aku rasa takdir sedang mempermainkan kita, bukan? Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu dan memikirkan kau akan menjadi milik ayahku, itu membuatku gila. Aku merasakan kecemburuan yang luar biasa. Kau pasti penyihir kecil, mungkin itu alasannya, Summer. Yang terjadi, ketika aku sadar kau pergi, tidak ada lagi yang lebih penting selain menemukan dan membawa kembali… padaku."

Aku belum sempat memberikan jawaban karena bibir pria itu sudah menutupi bibirku. Dia berbisik ke dalam mulutku, menyalakan getar yang dulu sempat padam karena perlakuan tidak adilnya. "Biar kutunjukkan padamu, seindah apa gairahku. Kau akan berubah pikiran setelah itu."

Aku ingin melakukan sesuatu, seperti misalnya mendorong pria itu menjauh dan berpura-pura aku tidak menginginkannya. Tapi Oliver sudah

memerangkap tubuhku lama sebelumnya dan aku belum berhasil melepaskan diri dari pengaruhnya. Tanpa sadar, mungkin pria itu juga sudah memerangkap hatiku. Karena itulah, aku meninggalkan Miami. Aku tidak bisa menikahi Oswald sementara aku menginginkan anaknya dan aku tidak bisa tinggal di kota yang sama dengan pria yang membenciku.

Aku tidak pernah berpikir kalau aku sanggup melakukan kegilaan ini, bercinta di toko kue ini, di mana kapan saja sang pemilik mungkin akan membuka pintu, berjalan masuk dan menemukan kami sedang bergelut di lantai tokonya. Tapi itulah yang kemudian terjadi. Bersama Oliver, aku rela mengambil resiko itu. Mungkin inilah yang dikatakan oleh Oswald. Ketika kau peduli pada seseorang, kau akan sanggup menanggung semua resikonya, segala pendapat yang miring, semua kesimpulan yang tidak adil, kau tidak akan peduli pada semua itu.

"Perempuan? Laki-laki?"

Aku tersenyum ketika Oliver mengusap perutku.

"Aku belum mengeceknya."

Oliver mengangguk, pria itu tidak benar-benar menginginkan jawaban. Sepertinya sudah cukup

baginya untuk tahu bahwa bayinya tumbuh sehat di dalam rahimku.

"Biar kutunjukkan padamu."

"Huh?"

"Kenikmatan."

Aku tidak menangkap maksud Oliver sampai aku sadar apa yang akan dilakukannya.

"Jangan!" Aku tidak ingin Oliver melakukannya. Aku tidak merasa sanggup. "*It's not right.* Aku…"

"Sst, Summer, nikmati saja."

Aku nyaris tidak percaya pada apa yang dilakukan Oliver kemudian, ketika dia menunduk dan mendekatkan kepalanya di kewanitaanku. Itu adalah hal terliar yang pernah kupikirkan akan dilakukan seorang pria padaku – apalagi Oliver. Aku tidak merasa sanggup melihatnya, terlebih aku tidak ingin melihatnya, aku hanya ingin merasakan. Sensasi ketika jari-jemari pria itu bersentuhan denganku, gelitikan ketika mulut pria itu berada di atasku dan sentakan yang kurasakan ketika lidahnya mulai menggoda. Aku bisa merasakannya di dalam diriku, gairah yang mengumpul keras di sana. Bibir-bibirku membuka indah, membengkak basah ketika Oliver menciuminya.

“Ah…. Ah… Ah!”

Aku mengepalkan tangan ketika pria itu menggoda klitorisku dengan jemari dan lidahnya, bergantian. Aku menggelinjang gelisah, tangan-tanganku meninju lantai dengan gerakan resah, seakan ingin menggenggam sesuatu untuk menahan tubuhku agar tidak meledak. Deras aliran darah mengalir ke satu tempat tertentu di bawah tubuhku, di mana panas berdenyut menjadi kian hebat dari waktu ke waktu. Tangan Oliver membuatku gila, lidah pria itu lebih lagi. Lalu sesuatu terasa mengucur dari kedalamanku, seluruh ototku mengetat dan menegang dan kebutuhan untuk menjerit terasa tidak tertahankan ketika dinding-dindingku berkontraksi hebat. Aku melentingkan tubuh dan membiarkan kenikmatan itu membungkusku.

Lalu suara Oliver yang renyah terdengar dari suatu tempat di atasku, memaksaku untuk membuka mata. “Kau hanya perlu menyerahkan dirimu seperti ini padaku, dan aku yang akan melakukan sisanya.”

Aku tidak pernah ingin percaya bahwa aku cukup bernilai di mata seseorang – tapi itu dulu. Aku ingin percaya pada Oliver.

“Mintalah padaku.”

Mata biru itu bertanya ragu.

"*Ask me*," ulangku lagi.

Dan biru di mata pria itu bertambah dalam. Aku baru sadar kemudian, bahwa biru di mata pria itu selalu bertambah dalam setiap kali dia merasakan kebahagiaan.

"Would you marry me, Summer?"

END

AVAILABLE ON GOOGLE PLAY

DARK
ROSE
PUBLISHER
NATYA'S
MAN
SHERRASHARE